TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Siladang

2 85
T

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Siladang

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Siladang

Oleh
Maruli Butar-Butar
Abu Bakar
Urich H. Damanik

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1984

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan

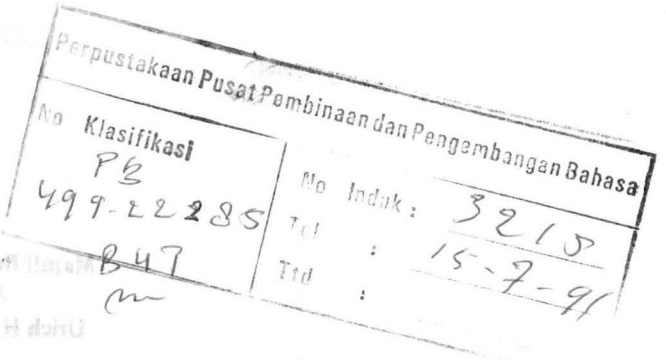

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Utara 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Susanto (konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980–1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974.

Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia

dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahaun dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (1) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerjasama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *"Morfologi dan Sintaksis Bahasa Siladang* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Siladang". yang disusun oleh tim peneliti FKSS–IKIP Medan dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Utara tahun 1981/1982. Setelah melalui proses penelitian dan disunting oleh Drs. Caca Sudarsa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah–Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sumatera Utara di Medan atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan kepada kami meneliti morfo–sintaksis bahasa Siladang.

Terima kasih yang sama kami sampaikan kepada konsultan dan Dekan FKSS–IKIP Medan selaku penanggung jawab penelitian yang senantiasa memberi petunjuk dan mendorong kami selama mengelola data yang terkumpul menuju realisasi penyusunan naskah penelitian.

Terima kasih yang serupa kami sampaikan pula kepada para informan kami yang telah memberikan keterangan atau penjelasan yang besar manfaatnya demi kelengkapan data dan tambahan yang diperlukan dalam penyelesaian penelitian ini.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa hasil yang dikemukakan dalam naskah ini masih belum sempurna. Namun, kami yakin bahwa hasil yang dikemukakan dalam naskah ini sudah dapat memenuhi fungsinya dijadikan titik tolak penelitian yang lebih mendalam pada hari yang akan datang.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebut namanya satu per satu di sini, yang telah banyak memberi bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung demi kelengkapan penelitian ini.

Medan, 12 Maret 1982

Ketua Tim Peneliti.

DAFTAR ISI

		Halaman
PRAKATA		v
UCAPAN TERIMA KASIH		ix
DAFTAR ISI		xi
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG		xiii
Bab I	Pendahuluan	1
1.1	Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1	Latar Belakang	1
1.1.2	Masalah	2
1.2	Tujuan Penelitian	2
1.3	Kerangka Teori	3
1.4	Metode dan Teknik Penelitian	5
1.5	Populasi dan Sampel	6
Bab II	Morfologi	7
2.1	Pengantar	7
2.2	Morfem	8
2.2.1	Morfem Bebas	9
2.2.2	Morfem Terikat	10
2.3	Klasifikasi Kata	18
2.4	Proses Morfologis	45
2.4.1	Pengimbuhan	45
2.4.1.1	Awalan	45
2.4.1.2	Akhiran	64
2.4.1.3	Konfiks	70

2.4.2. Kata Ulang 74
2.4.3 Kata Majemuk 77
2.5 Proses Morfofonemik 79

Bab III Sintaksis 88

3.1 Pengertian Frase dan Jenisnya 88
3.1.1 Pengertian Frase 88
3.1.2 Jenis-jenis Frase 88
3.1.2.1 Frase Benda 89
3.1.2.2 Frase Kerja 90
3.1.2.3 Frase Sifat 91
3.1.2.4 Frase Bilangan 91
3.1.2.5 Frase Depan 92
3.1.2.6 Frase Keterangan 93
3.2 Klausa dan Jenisnya 93
3.2.1 Pengertian Klausa 93
3.2.2 Jenis-jenis Klausa 94
3.2.2.1 Klausa Inti atau Bebas 94
3.2.2.2 Klausa Pendukung atau Terikat 95
3.3 Kalimat dan Jenisnya 105
3.3.1 Pengertian Kalimat 105
3.3.2 Jenis-jenis kalimat 105

Bab IV Kesimpulan dan Saran 119

4.1 Kesimpulan 119
4.1.1 Morfologi 119
4.1.2 Sintaksis 121
4.2 Saran 125

DAFTAR PUSTAKA 127

LAMPIRAN 129

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

KB	kata benda
KK	kata kerja
KS	kata sifat
KBil	kata bilangan
KKu	kata kuantifaier
KG	kata ganti
KD	kata depan
KP	kata penghubung
KM	kata modalitas
KPen	kata penegas
KAs	kata aspek
KT	kata tingkat
KKet	kata keterangan
FB	frase benda
FK	frase kerja
FS	frase sifat
FBil	frase bilangan
FD	frase depan
FKet	frase keterangan
/.../	lambang fonemik
'...'	tanda untuk menyatakan arti dalam bahasa Indonesia

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Siladang terdapat di dua buah desa, Aek Banir dan Sipapaga, di Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Tapanuli Selatan. Daerah pemakaian bahasa ini dikelilingi oleh daerah pemakaian bahasa Batak Mandailing. Jumlah pemakai bahasa Siladang yang disebut orang Siladang, dewasa ini hanya berkisar sekitar 1.200 orang. Jumlah ini dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya sudah semakin berkurang. Dapat diduga bahwa dalam waktu yang tidak lama lagi bahasa ini akan punah.

Penelitian terhadap bahasa Siladang pernah dilakukan oleh S. Simorangkir dan kawan-kawannya pada tahun 1979/1980, yang terutama ditekankan pada segi strukturnya. Penelitian ini merupakan lanjutannya dan ditujukan pada morfo-sintaksis bahasa itu.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, sejalan dengan penjelasan Undang-undang Dasar 1945, Pasal 36, Bab XV, bahasa Siladang sebagai salah satu bahasa daerah perlu dipelihara dan dikembangkan. Usaha-usaha pembinaan dan pengembangan bahasa daerah meliputi kegiatan (1) inventarisasi dan (2) peningkatan mutu pemakaian.

Kegiatan inventarisasi bahasa daerah dalam segala aspeknya, termasuk pengajarannya, diperlukan untuk penelitian, perencanaan, dan pembinaan bahasa daerah. Kegiatan-kegiatan ini sekaligus pula menopang pembinaan dan pengembangan bahasa nasional karena bahasa daerah merupakan sumber bagi bahasa nasional dan bahasa negara. Oleh karena itu, penggalian yang berbentuk penelitian bahasa daerah perlu dilakukan secara terus-menerus.

Bahasa Siladang termasuk salah satu sumber bagi bahasa Indonesia di antara bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Indonesia ini. Oleh sebab itu, bahasa ini perlu mendapat perhatian dari para ahli dan peneliti bahasa. Dibandingkan dengan beberapa penelitian bahasa yang lain, penelitian yang dilakukan terhadap bahasa Siladang dapat dikatakan sangat kurang atau sangat sedikit. Oleh sebab itu, penelitian terhadap bahasa Siladang di bidang morfo-sintaksis penting artinya, terutama dilihat dari tiga segi, yakni:

a. dari bahasa Siladang itu sendiri; dengan penelitian ini akan terungkap lebih banyak tentang bahasa itu, khususnya di bidang morfo-sintaksisnya;
b. dari bahasa Indonesia, termasuk pengajarannya dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa itu;
c. dari bahasa-bahasa Nusantara, dalam rangka usaha memantapkan teori struktural untuk pengembangan teori linguistik Nusantara.

1.1.2 Masalah

Penelitian ini mencoba memberikan jawaban atas pertanyaan, "Bagaimana sistem morfologi dan sintaksis bahasa Siladang?" Dengan demikian, penelitian ini ditekankan pada bidang morfologi dan sintaksis bahasa Siladang. Dalam hal ini masalah yang menjadi perhatian utama adalah morfem dan jenis-jenisnya, klasifikasi kata, proses morfologis, dan proses morfofonemik, jenis-jenis frase, klausa, serta kalimat yang terdapat dalam bahasa Siladang.

Patut dijelaskan bahwa hal yang diteliti pada kesempatan ini adalah data bahasa yang bersifat segmental saja. Data kebahasaan yang bersifat suprasegmental diharapkan dapat diteliti pada kesempatan yang akan datang.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian morfo-sintaksis bahasa Siladang ini bertujuan mendapatkan gambaran dan keterangan yang terpercaya tentang sistem morfologi dan sintaksisnya. Gambaran dan keterangan itu mengenai bidang-bidang sebagai berikut.
1. Bidang morfologi adalah bidang yang menggambarkan peranan morfem bebas dan morfem terikat bahasa Siladang dalam pembentukan kata. Tiap kata terdiri dari berapa suku kata dan seberapa jauh pembagian jenis kata serta penyebarannya. Di samping itu, untuk diketahui seberapa jauh sistem proses morfologis dalam pengimbuhan, pengulangan kata, dan pemajemukan kata bahasa Siladang terjadi. Bagaimana kaitan pembentukan kata dengan jenis-jenisnya serta seberapa jauh proses morfofonemik sebagai akibat perhubungan antara dua morfem yang menimbulkan perubahan fonem-fonemnya.

2. Bidang sintaksis adalah bidang yang mencakup frase, klausa, dan kalimat. Seberapa jauh peranan jenis kata dalam pembentukan jenis frase dan jenis klausa dalam kalimat serta seberapa jauh pemunculannya jenis kata dalam pembentukan kalimat yang menggambarkan ragam-ragam kalimat. Dengan demikian, diharapkan bidang ini dapat menggambarkan sistem-sistem yang berlaku dalam bahasa Siladang serta dilengkapi dengan contoh berdasarkan frekuensi penggunaannya dalam kehidupan pergaulan masyarakat pemakai bahasa sehari-hari. Contoh-contoh itu digali dari berbagai aspek dan kegiatan masyarakat yang masih hidup. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat tetap menjadi sasaran walaupun wilayah dan penuturnya relatif sempit dan sedikit, yaitu sekitar 1.200 orang. Akhirnya, akan dapat diterbitkan sebuah naskah hasil penelitian tentang morfo-sintaksis bahasa Siladang.

1.3 Kerangka Teori

Sehubungan dengan deskripsi tentang morfo-sintaksis bahasa Siladang itu, tim peneliti tidak berpegang kepada satu teori saja, melainkan menggunakan beberapa teori atau aspek-aspek tertentu dari beberapa teori yang dianggap dapat memudahkan pendeskripsian data yang ada. Teori-teori yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut.

1.3.1 Prinsip-prinsip Nida

Prinsip-prinsip Nida (1970) yang dipakai dalam mengidentifikasikan dan menentukan morfem-morfem bahasa Siladang adalah sebagai berikut:

a. Bentuk-bentuk yang berulang-ulang muncul dan mempunyai arti yang sama dalam setiap pemakaian (distribusi) bahasa Siladang dianggap morfem yang sama.

b. Bentuk-bentuk yang mirip juga dianggap morfem yang sama; asalkan bentuk-bentuk itu mempunyai arti yang sama dan kemiripan/ketidaksamaan itu dapat diuraikan secara fonologis.

c. Bentuk-bentuk yang berbeda, yang perbedaannya tidak dapat diuraikan secara fonologis, dapat dianggap morfem yang sama; asalkan bentuk-bentuk itu mempunyai arti yang sama dan perbedaan yang dimaksud dapat diuraikan secara morfologis.

d. Ada juga bentuk-bentuk yang kelihatan sama, tetapi pengertian antara bentuk yang satu dan bentuk yang lainnya berbeda. Bentuk-bentuk seperti ini disebut bentuk-bentuk homofoni (sebunyi) dan dianggap sebagai mor-

fem-morfem yang berbeda. Akan tetapi, ada kalanya sulit ditentukan status bentuk-bentuk homofoni tertentu. Apakah bentuk-bentuk itu sebagai morfem-morfem yang berbeda atau hanya sebagai variasi (alomorf) morfem yang sama. Kesulitan seperti ini terjadi karena pengertian bentuk-bentuk homofoni itu tidak jelas berbeda dan tidak jelas sama. Namun, terasa ada hubungan arti antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lainnya. Dalam hal seperti ini berlaku kriteria seperti berikut.

1) Jika ketidaksamaan pengertian sejalan dengan perbedaan distribusi, bentuk-bentuk itu dianggap morfem yang sama.
2) Jika ketidaksamaan pengertian tidak ada sangkut pautnya dengan perbedaan distribusi, bentuk-bentuk itu dianggap morfem yang berbeda-beda.
3) Jika (a) dan (b) tidak dapat dipergunakan, kita ambil "langkah selamat", yakni bentuk-bentuk itu ditentukan sebagai morfem-morfem yang berbeda.

e. Sebuah bentuk dapat dianggap sebagai sebuah morfem apabila:
   1) dapat berdiri sendiri;
   2) merupakan perbedaan yang formal dalam suatu deretan struktur-struktur;
   3) terdapat di dalam kombinasi dengan unsur lain yang ditemukan berdiri sendiri atau di dalam kombinasi-kombinasi yang lain pula.

f. Jika suatu bentuk terdapat dalam kombinasi satu-satunya dengan bentuk lain yang pada suatu ketika ditemukan berdiri sendiri atau dalam kombinasi dengan bentuk-bentuk lain, maka bentuk itu dapat dianggap sebagai morfem.

g. Jika dalam suatu deretan struktur terdapat perbedaan yang tidak merupakan bentuk, melainkan suatu kekosongan, maka kekosongan itu dapat dianggap sebagai morfem tersendiri apabila deretan struktur itu bersangkutan dengan morfem-morfem lain. Akan tetapi, apabila deretan struktur itu bersangkutan dengan alomorf lain dari suatu morfem maka kekosongan itu dianggap sebagai alomorf suatu morfem.

1.3.2 **Teori Analisis Struktural**

Teori analisis struktural seperti yang dikemukakan oleh Ramlan, Keraf, dan Moeliono (1976) dipergunakan untuk menganalisis sintaksis. Sesuai dengan teori struktural, analisis bahasa dimulai dari bagian atau unsur yang terkecil lalu diteruskan dengan bagian yang lebih besar dan seterusnya sampai

kepada bagian yang terbesar. Sehubungan dengan analisis sintaksis ini, kalimat dipandang sebagai unit utama dengan unsur-unsur pembentuknya, yaitu frase dan klausa. Teori struktural jelas tergambar dalam laporan penelitian ini, terutama dalam penentuan klasifikasi kata dan frase yang sama sekali tidak berdasarkan arti, tetapi hanya berdasarkan struktur dan distribusi.

Dalam beberapa aspek dipergunakan juga pendekatan tradisional dan transformasional. Pendekatan yang terakhir ini tergambar dengan jelas dalam penentuan jenis-jenis kalimat berdasarkan hubungan gramatikal yang tetap antara unsur-unsurnya. Dengan pendekatan transformasional kalimat dapat dibagi atas dua jenis, yaitu kalimat dasar atau asal (*basic sentences*) dan kalimat transformasi atau tarikan (*derived sentences*). Sesuai dengan pendekatan transformasional yang dianut di sini, hubungan gramatikal antara unsur-unsur kalimat transformasi atau tarikan (misalnya, kalimat tanya) tetap seperti pada kalimat asalnya (kalimat berita). Dengan perkataan lain, kalau dibentuk kalimat tanya dari kalimat berita dalam bahasa Siladang, yang dilakukan ialah pergeseran tempat antara unsur-unsur tertentu dan menambahkan suatu partikel tanya pada predikatnya. Akan tetapi, hubungan gramatikal antara unsur-unsur kalimat itu (misalnya, hubungan antara subjek dan predikat) tetap. Jadi, sesuai dengan pendekatan transformasional yang dianut di sini, jenis kalimat, seperti kalimat inversi, kalimat pasif, kalimat tanya, kalimat negatif, kalimat topik, kalimat konjungsi (kalimat gabung), kalimat imperatif (kalimat suruh/ajakan/permintaan), kalimat refleksif, dan kalimat resiprokal adalah jenis kalimat transformasi, yaitu jenis kalimat yang dapat dibentuk dari kalimat dasar atau asal dengan jalan mengadakan pergeseran tempat. penghilangan. penambahan. dan sebagainya terhadap unsur-unsurnya dengan mempertahankan hubungan gramatikal yang tetap antara unsur-unsur yang satu dan unsur yang lainnya.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik:

a. perekaman terhadap ujaran para informan yang terdiri dari pengucap asli bahasa Siladang;
b. wawancara dengan beberapa tokoh dan pemuka masyarakat;
c. transkripsi terhadap hasil rekaman dan catatan-catatan yang sudah diperbuat serta dilakukan terjemahan.

Dalam pengolahan data ditempuh tahap:

a. Pemeriksaan dan memeriksa kembali data;

b. Diskusi dan analisis;
c. Penyusunan deskripsi hasil analisis;
d. Penyusunan naskah laporan hasil penelitian.

Seluruh penulisan contoh, baik berupa kata maupun kalimat, untuk menjelaskan pemaparan di dalam hasil laporan ini dilakukan secara fonemik. Dalam kaitan itu, kami berpedoman dan mengikuti cara seperti yang dilakukan oleh Nida (1970).

1.5 Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah para pemakai bahasa Siladang yang berdiam di dua buah kampung dalam daerah Siladang, yakni Aek Banir dan Sipapaga. Daerah ini berada di Kecamatan Penyabungan, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Sebagai sampel ditentukan dasar golongan-golongan yang ada di dalam masyarakat kedua kampung itu, yaitu golongan adat, golongan agama, dan golongan rakyat biasa yang tidak termasuk ke dalam kedua golongan terdahulu. Untuk masing-masing golongan itu diambil 3 orang dari masing-masing kampung dengan umur 35 tahun ke atas. Dengan cara demikian diperoleh jumlah sebanyak 18 orang yang seluruhnya laki-laki. Jumlah ini ditambah lagi dengan 6 orang perempuan yang berumur 35 tahun ke atas, yaitu 3 orang yang berasal dari kampung Aek Banir dan 3 orang dari Sipapaga. Jumlah seluruh sampel menjadi 25 orang.

Bahasa yang diperhatikan adalah bahasa yang umum dipergunakan di kedua kampung itu dalam percakapan lisan sehari-hari.

Berdasarkan penutur bahasa Siladang yang berjumlah sekitar 1.200 orang dan penyebarannya hanya pada dua desa kecil yang terpencil serta sikap masyarakat pemakai yang kurang positif terhadap bahasanya, sampel yang berjumlah 25 orang itu dianggap sudah dapat mewakili berbagai golongan masyarakat dengan batas usia 35 tahun ke atas.

Berdasarkan peranan bahasa Siladang pergaulan masyarakat sehari-hari di ke dua desa itu, yakni Aek Banir dan Sipapaga, seperti pada upacara adat dan keagamaan tidak mempunyai variasi dialek, sampel yang berjumlah 25 orang itu sudah cukup untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan.

Dengan penyebaran bahasa Siladang yang relatif sangat sempit itu dan dengan sikap masyarakat pemakai bahasa Siladang yang tidak atau enggan memakai bahasa Siladang jika ada pertemuan atau pembicaraan dengan orang yang datang dari daerah lain, bahasa Siladang dipakai *intern* saja di kedua desa itu. Jika mereka bertemu dengan pendatang, langsung dipergunakan bahasa Mandailing.

BAB II MORFOLOGI

2.1 Pengantar

Sebelum morfologi bahasa Siladang ini dibicarakan, perlu disinggung secara ringkas terlebih dahulu sistem fonologi bahasa itu. Dalam bahasa Siladang ada sebanyak 26 fonem yang terdiri dari 7 fonem vokal dan 19 fonem konsomen. (Simorangkir, 1979:16)

Fonem Vokal

Fonem-fonem vokal terdiri dari vokal tinggi, depan, tak bulat /i/; tinggi, belakang, bulat /u/; agak tinggi, belakang, tidak bulat /E/; agak tinggi, belakang, bulat /o/; agak rendah, depan, tidak bulat /e/; agak rendah, belakang, bulat /o/; dan rendah, tengah /a/.

DIAGRAM VOKAL

	Depan		Tengah	Belakang	
	TB	B		TB	B
Tinggi	i				u
Agak tinggi				E	o
Agak rendah	e				o
Rendah			a		

Keterangan: TB tidak bulat
B bulat

Fonen Konsonan

Fonem konsonan terdiri dari konsonan bilabial /p, b, m, w,/ , labio dental /v/ . alveolar /t, d, s, n, l, r/ . alveopalatal /c, j, ny/ , palatal /y/ , velar /k, g, n/ dan glottal /h/.

DIAGRAM KONSONAN

		Bila-bial	Labio-dental	Alveo lar	Alveo-palatal	Pa-latal	Ve-lar	Glo-tal
Hambat	Tb	p		t	c		k	
	B	b		d	j		g	
Geser	Tb			s				h
	B		v					
Sengau	Tb							
	B	m		n	ny		ng	
Lateral	Tb							
	B			l				
Getar	Tb							
	B			r				
Semi-vokal	Tb							
	B	w				y		

Keterangan: Tb tidak bersuara
B bersuara

Pada bagian berikut ini dibicarakan secara berturut-turut morfem, klasifikasi kata, proses morfologis, dan proses morfofonemik bahasa Siladang.

2.2 Morfem

Morfem adalah unsur yang terkecil yang mengandung makna dalam ujaran sebuah bahasa (Hocket, 1973: 123). Jika diperhatikan contoh berikut:

/uvong i mamEvE koyu ka umoh/ 'orang itu membawa kayu ke rumah' dapat diketahui bahwa unsur-unsurnya yang terkecil adalah /uvong/./i/,/koyu/,/ka/. dan /umOh/yang masing-masing mempunyai makna 'orang', 'itu', 'kayu', 'ke', dan 'rumah'. Unsur /manEvE/, ternyata bukan merupakan

unsur yang terkecil dalam bahasa Siladang karena unsur-unsur itu dapat diperkecil lagi menjadi (ma-/ + /bEvE/, yang bermakna 'me' atau 'melakukan perbuatan' dan 'bawa'. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa unsur-unsur yang terkecil itu yaitu /uvOng/ 'orang, /i/ 'itu'. /ma-/ 'me-',/bEvE/ 'bawa', /koyu/ 'kayu', /ka/ 'ke', dan /umOh/ 'rumah' adalah morfem dalam bahasa Siladang.

Morfem-morfem dalam bahasa Siladang ada yang bersilabis satu, dua, tiga, dan empat. Namun, morfem yang bersilabi dua adalah morfem yang terbanyak ditemukan dalam bahasa itu.

Contoh:

Morfem bersilabis satu

/ka/	'ke'
/lek/	'dari'
/da/	'di'
/leh/	'karena'

Morfem bersilabis dua

/ha-yam/	'ayam'
/ma-kan/	'makan'
/am-pak/	'empat'
/u-mƟh/	'rumah'

Morfem bersilabis tiga

/ca-ri-to/	'cerita'
/pa-ju-si/	'perempuan'
/ka-pE-lE/	'kepala'
/ka-ti-kE/	'ketika'

Morfem bersilabis empat

/ka-li-lE-vE/	'kelelawar'
/pa-da-hu-lu/	'mula-mula'

Ada dua macam morfem dalam bahasa Siladang, yaitu morfem bebas dan morfem terikat.

2.2.1 **Morfem Bebas**

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dalam ujaran. Contoh:

/abok/	'rambut'
/dOgOng/	'pemuda'

/mepeh/ 'tipis'
/limE/ 'lima'

2.2.2 Morfem Terikat

Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dalam ujaran. Oleh karena itu, ia harus bergabung dengan morfem lain.

Contoh:

/*ma*mEvE/ 'membawa'
/*ba*baveng/ 'berbaring'
/*pa*mali/ 'pembeli'
/sua*ni*/ 'tanami'

/ma-/, /ba-/, /pa-/, dan /i/ adalah morfem terikat.

Morfem terikat dalam bahasa Siladang dapat berupa imbuhan yang terdiri dari awalan, akhiran, dan konfiks.

a) Awalan

Jenis awalan yang terdapat dalam bahasa Siladang adalah *ma-, ba-, pa-, ta-, sa-, di-,* dan *ka-,*

1) Awalan ma-

Awalan *ma-* mempunyai bentuk-bentuk sebunyi (homofoni) yang merupakan morfem yang berbeda karena mengandung pengertian yang berbeda (seperti yang tercantum dalam Prinsip 4). Bentuk-bentuk yang sebunyi itu adalah $ma\text{-}_1$, $ma\text{-}_2$, $ma\text{-}_3$, $ma\text{-}_4$, dan $ma\text{-}_5$.

Contoh:

a). $ma\text{-}_1$: /malumpak/ 'melompat'
/mamali/ 'membeli'
/mamaleng/ 'mencuri'

$ma\text{-}_1$ membentuk arti mengerjakan pekerjaan yang dinyatakan bentuk dasar.

b) $ma\text{-}_2$: /mOlOdOng/ 'berladang'
/mavotan/ 'merotan'
/mOsOvOh/ 'bersawah'

$ma\text{-}_2$ membentuk arti mengerjakan apa yang dinyatakan bentuk dasar untuk sumber hidup.

c) $ma\text{-}_3$: /mOgOdOng/ 'membesar'
/makacik/ 'mengecil'

/mapingai/ 'memutih'

ma-$_3$ membentuk arti berubah menjadi

d) *ma-*$_4$: /makudo/ 'berkuda'.
/maoto/ 'menumpang mobil'
/makareta/ 'menaiki sepeda'

ma-$_4$ membentuk arti menunggangi, menaiki, atau menumpangi apa yang disebut bentuk dasar

e) *ma-*$_5$: /matinju/ 'bertinju'
/matimbang/ 'bertukar pikiran'
/masuo/ 'bertemu'

ma-$_5$ berarti melakukan perbuatan yang berbalasan.

2) Awalan ba-

Awalan *ba-* mempunyai bentuk-bentuk sebunyi (homofoni) yang merupakan morfem yang berbeda karena mengandung pengertian yang berbeda (seperti yang tercantum pada Prinsip 4). Bentuk-bentuk yang sebunyi itu adalah *ba-*$_1$, *ba-*$_2$, *ba-*$_3$, *ba-*$_4$, dan *ba-*$_5$.

Contoh:

a) ba-$_1$: /baanjeng/ 'beranjing'
/baboju/ 'berbaju'
/baekE/ 'berekor'

ba-$_1$ berarti mempunyai

b) *ba-*$_2$: /babaveng/ 'berbaring'
/bakoja/ 'berlari'
/bajalan/ 'berjalan'

ba-$_2$ berarti mengerjakan pekerjaan yang dinyatakan oleh bentuk dasar

c) *ba-*$_3$: /balimE/ 'berlima'
/batikgE/ 'bertiga'
/baduO/ 'berdua'

ba-$_3$ berarti kumpulan yang terdiri dari

d) *ba-*$_4$: /bahujan/ 'berhujan'
/baaE/ 'berair'
/baopi/ 'berapi'

ba-$_4$ berarti dikenai atau berada dalam keadaan

e) *ba-*$_5$: /bOgOgOh/ 'bertengkar'
/basivok/ 'berpisah'
/badaur/ 'bercampur'

ba-$_5$ berarti menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak

3) Awalan pa-

Awalan *pa-* mempunyai bentuk-bentuk sebunyi (homofoni) yang merupakan morfem yang berbeda karena mengandung pengertian berbeda (seperti yang tercantum pada Prinsip 4).
Bentuk yang sebunyi itu adalah *pa-*$_1$, *pa-*$_2$, *pa-*$_3$, *pa-*$_4$, dan *pa-*$_5$.
Contoh :

a) *pa-*$_1$: /pamabok/ 'pemabuk'
/palupE/ 'peluka'
/palavan/ 'pemarah'

pa-$_1$ berarti orang yang bersifat

b) *pa-*$_2$: /panjual/ 'penjual'
/pamali/ 'pembeli'
/pamovo/ 'pembawa'

pa-$_2$ berarti pelaku perbuatan

c) *pa-*$_3$: /pangkael/ 'pengail'
/panyembaleh/ 'penyembelih'
/pabuvu/ 'pemburu'

pa-$_3$ berarti orang yang hidup dari suatu pekerjaan

d) *pa-*$_4$: /pamosok/ 'pemasak'
/panonjok/ 'penunjuk'
/pamokol/ 'pemukul'

pa-$_4$ berarti alat untuk melakukan pekerjaan.

e) *pa-*$_5$: /pabosok/ 'perbusuk'
/palibo/ 'perlebar'
/pOgOdOng/ 'perbesar'

pa-$_5$ berarti membuat jadi kausatif).

4) Awalan ta-

Awalan *ta-* mempunyai bentuk-bentuk sebunyi (homofoni) yang merupakan morfem-morfem yang berbeda karena pengertiannya berbeda (seperti yang tercantum pada Prinsip 4).
Bentuk-bentuk yang sebunyi itu adalah *ta-*$_1$, *ta-*$_2$, *ta-*$_3$, *ta-*$_4$, dan *ta-*$_5$.

Contoh:

a) *ta-*$_1$: /takajik/ 'terkejut'
/tabalek/ 'terbalik'
/tacompOk/ 'terlempar'

ta-$_1$ berarti menyatakan dalam keadaan

b) *ta-*$_2$ /takapik/ 'terjepit'
/tasosok/ 'tersesat'
/taambek/ 'terambil'

ta-$_2$ berarti perbuatan yang dilakukan secara tak sengaja.

c) *ta-*$_3$: /takaveng/ 'agak kering'
/tabOsOh/ 'agak basah'
/tatungki/ 'agak miring'

ta-$_3$ berarti agak

d) *ta-*$_4$: /tatulong/ 'tertulang'
/taumbi/ 'terumbi'
/tajuki/ 'terdaging'

ta-$_4$ berarti sampai ke

e) *ta-*$_5$: /taposan/ 'terpikul'
/tajengjeng/ 'terjinjing'
/tabae/ 'terbayar'

ta-$_5$ berarti dapat di

5) Awalan sa-

Awalan *sa-* mempunyai bentuk-bentuk sebunyi (homofoni), yang merupakan morfem-morfem yang berbeda karena mengandung pengertian yang berbeda (seperti yang tercantum pada Prinsip 4).
Bentuk-bentuk yang sebunyi itu adalah *sa-*$_1$, *sa-*$_2$, dan *sa-*$_3$.

Contoh:

a) *sa-*$_1$: /saumOh/ 'serumah'
/sakampung/ 'sekampung'
/sasikola/ 'sesekolah'

Arti *sa-*$_1$ adalah seluruh isi

b) *sa-*$_2$: /sabOtOng/ 'sebatang'
/sabincak/ 'sebutir'
/sapontok/ 'sepetak' (sawah, ladang)

Arti *sa-*$_2$ adalah satu

c) *sa-*$_3$: /sajeges/ 'sebagus'
/sakacik/ 'sekecil'
/sapingai/ 'seputih'

Arti *sa-*$_3$ adalah sama dengan

6) Awalan di-

Awalan *di-* tidak mempunyai bentuk sebunyi.
Contoh:

/diambek/ 'diambil'
/dipokol/ 'dipukul'
/digatok/ 'dipotong'

di- berarti menyatakan dilakukannya perbuatan

7) Awalan ka-

Awalan *ka-* tidak mempunyai bentuk sebunyi.
Contoh:

/katojjoh/ 'ketujuh'
/kalimE/ 'kelima'
/katikgE/ 'ketiga'

ka- berarti menyatakan kumpulan

b. Akhiran

Akhiran-akhiran yang dijumpai dalam bahasa Siladang adalah *-i, -kan*, dan *-an*.

1) Akhiran -i

Akhiran *-i* mempunyai bentuk-bentuk sebunyi yang merupakan morfem yang berbeda karena mengandung makna yang berbeda (seperti yang tercantum pada Prinsip 4). Bentuk-bentuk yang sebunyi itu adalah *-i*$_1$ dan *-i*$_2$.
Contoh:

a) *-i*$_1$: /dEtEngi/ 'datangi'
/ajaki/ 'jalani'
/suani/ 'tanami'

-i$_1$ berarti melakukan pekerjaan di, ke, atau pada.

b) *-i*$_2$: /vambani/ 'lempari'
/ambeki/ 'ambili'
/gosoki/ 'gosoki'

-i$_2$ berarti menyatakan perbuatan dilakukan secara **berulang-ulang** (repetitif).

Baik *-i*$_1$ maupun *-i*$_2$ sering kali dipakai bersama-sama dengan *ma-*$_1$. Tanpa awalan ini kedua akhiran itu hanya dipakai untuk menyatakan bentuk perintah.

Contoh:

/vambani anjeng i/	'lempari anjing itu'
/si budok i mangavambani anjeng/	'anak itu melempari anjing'

2) Akhiran -kan

Akhiran *-kan* mempunyai bentuk sebunyi yang merupakan morfem yang berbeda karena mengandung makna yang berbeda (seperti yang tercantum pada Prinsip 4). Bentuk-bentuk itu adalah *-kan*$_1$ dan *-kan*$_2$.

Contoh:

a) *-kan*$_1$: /vambankan/ 'lemparkan'
/bOsOkkan/ 'busukkan'
/botulkan/ 'betulkan'

-kan$_1$ berarti menjadikan atau kausatif

b) *-kan*$_2$: /tonjokkan/ 'tunjukkan'
/balikan/ 'belikan'
/ambekkan/ 'ambilkan'

-kan$_2$ berarti melakukan perbuatan untuk orang lain.

Seperti halnya dengan *-i*, dalam pemakaian *-kan* ini juga sering kali disertai oleh awalan, yaitu *ma-*$_1$ dan *ma-*$_3$ dengan *-kan*$_1$ dan *ma-*$_1$ dengan *-kan*$_2$.

Contoh:

ma-$_1$ + *-kan*$_1$:
/mangavambankan/ 'melemparkan'
/mambOsOkkan/ 'membusukkan'

ma-$_3$ + *-kan*$_1$:
/makacikkan/ 'mengecilkan'
/malibOkan/ 'melebarkan'

ma-$_1$ + *-kan*$_2$:
/manonjokkan/ 'menunjukkan'
/mamalikan/ 'membelikan'

3) Akhiran -an

Akhiran *-an* mempunyai bentuk-bentuk sebunyi *-an*$_1$, *-an*$_2$, *-an*$_3$, dan *-an*$_4$ yang merupakan morfem yang berbeda karena mempunyai makna yang berbeda (seperti yang tercantum pada Prinsip 4).

Contoh:

a) *-an*$_1$: /makanan/ 'makanan'
/suanan/ 'tanaman'
/jualan/ 'jualan'

-an$_1$ berarti menyatakan benda yang dikenai oleh perbuatan yang disebutkan kata dasar.

b) *-an*$_2$: /jegesan/ 'lebih bagus'
/bovokan/ 'lebih buruk'
/manehan/ 'lebih manis'

an-$_2$ berarti menyatakan tingkat perbandingan lebih dari sifat yang disebut oleh kata dasar

c) *-an*$_3$: /lingkovan/ 'lingkaran'
/duvian/ 'durian'
/rambutan/ 'rambutan'

-an$_3$ berarti menyatakan nama benda yang berbentuk atau mempunyai apa yang disebutkan kata dasar.

d) *-an*$_4$: /anggunan/ 'ayunan'
/kubuvan/ 'kuburan'
/adangan/ 'tempat menyimpan nasi'

-an$_4$ berarti menyatakan tempat dilakukannya perbuatan yang disebutkan kata dasar.

Akhiran *-an*$_1$, *-an*$_2$, *-an*$_3$, dan *-an*$_4$ bentuknya bervariasi dengan *-on* (*-on*$_1$, *-on*$_2$, *-on*$_3$, dan *-on*$_4$). Di antara kedua bentuk itu tidak terdapat perbedaan apa pun, baik dalam arti maupun dalam cara-cara pemakaiannya. Dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk yang bervariasi itu merupakan bentuk dari dua dialek yang terdapat dalam bahasa Siladang.

Contoh:

/jegesan/ bervariasi dengan /jegeson/
/suanan/ bervariasi dengan /suanon/
/lingkovan/ bervariasi dengan /lingkovon/
/adangan/ bervariasi dengan /adangon/

c. Konfiks

Ada empat macam konfiks yang ditemukan dalam bahasa Siladang, yaitu :

1) *pa-...-an*
2) *ka-...-an*
3) *masi-...-an*
4) *ba-...-an*

1) Korfiks pa-...-an

Konfiks *pa-...-an* mempunyai bentuk sebunyi *pa-...-an*$_1$ dan *pa-...-an*$_2$ yang merupakan morfem yang berbeda karena mempunyai makna yang berbeda (sesuai dengan keterangan yang tercantum pada Prinsip 4).

Contoh:

a) *pa-...-an*$_1$:

/palOdOngan/	'peladangan'
/pabuvuan/	'perburuan'
/pambavengan/	'pembaringan'

konfiks *pa-...-an*$_1$ berarti menyatakan tempat dilakukannya apa yang disebut oleh kata dasar.

b) *pa-...-an*$_2$:

/pangkoehan/	'bekas gigitan'
/pangkOyOkan/	'bekas koyakan'
/pamikivan/	'hasil berpikir'

pa-...-an$_2$ berarti menyatakan hasil atau bekas perbuatan yang disebutkan kata dasar.

2) Konfiks ka-...-an

ka-...-an mempunyai bentuk sebunyi *ka-...-an*$_1$ dan *ka-...-an*$_2$ yang merupakan dua buah morfem berbeda karena mengandung makna yang berbeda (sesuai dengan keterangan yang tercantum pada Prinsip 4).

Contoh:

a) *ka-...-an:*

/kahujanan/	'kehujanan'
/kaonginan/	'keanginan'

ka-...-an$_1$ berarti menyatakan dikenai oleh apa yang disebutkan kata dasar.

b) *ka-...-an*$_2$:

/kajegesan/	'kecantikan'
/kabOvOkan/	'keburukan'
/kOlOpOngan/	'kelapangan'

ka-...-an$_2$ berarti menyatakan dalam keadaan seperti yang disebutkan oleh kata dasar.

3) Konfiks masi-...-an

masi-...-an mempunyai bentuk bervariasi dengan bentuk *masi-...-an* + kata dasar berulang. Baik dalam cara pemakaian maupun dalam makna tidak terdapat perbedaan dalam kedua macam bentuk itu. Dapat dikatakan bahwa kedua bentuk yang bervariasi itu merupakan dialek dalam satu bahasa. Contoh:

masi-...-an:	/masitangehan/	'bertangis-tangisan'
	/masigoyakan/	'maki-memaki'
	/masicampakan/	'lempar-melempar'

Maksud yang sama dapat dinyatakan dengan *masi-...-an* + kata berulang.

/masitangeh-tangehan/	'bertangis-tangisan'
/masigoyak-goyakan/	'maki-memaki'
/masicampak-campakan/	'lempar-melempar'

masi-...-an (*masi-...-an* + kata berulang) berarti menyatakan perbuatan yang dilakukan secara berbalasan

4) Konfiks ba-...-an

(ba-...-an tidak mempunyai bentuk variasi dan tidak pula mempunyai bentuk sebunyi.

Contoh:

ba-...-an :	/balovian/	'berlarian'
	/balumpakan/	'berlompatan'
	/badOtOngan/	'berdatangan'

ba-...-an berarti menyatakan perbuatan dilakukan secara tidak teratur dan serentak.

2.3 Klasifikasi Kata

Pengklasifikasian kata dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara morfemis dan secara sintaksis.

Secara morfemis kata-kata bahasa Siladang dapat dibedakan atas :

kata bermorfem satu;
kata bermorfem banyak

Kata bermorfem satu adalah kata yang hanya terdiri dari satu morfem. Biasanya kata itu berbentuk dasar yang belum atau tidak mendapat imbuhan.

Contoh :

/poken/	'pekan'
/lovi/	'lari'
/tinggi/	'tinggi'
/duE/	'dua'

Kata bermorfem banyak adalah kata yang dibentuk oleh lebih dari satu morfem, umpamanya dua, tiga, empat atau lebih banyak lagi.

Morfem-morfem pembentuk kata dalam bahasa Siladang dapat berupa :

morfem terikat + morfem bebas;
morfem bebas + morfem bebas;
morfem terikat + morfem bebas + morfem bebas;
morfem bebas + morfem bebas + morfem terikat;
morfem terikat + morfem bebas + morfem bebas + morfem terikat.

Kata yang dibentuk oleh morfem terikat + morfem bebas adalah kata berimbuhan, baik berimbuhan awalan maupun akhiran.

Contoh:

/*ma*ngkael/	'mengail'
/dEtEng*i*/	'datangi'
/jeges*an*/	'lebih bagus'

Kata yang dibentuk oleh morfem bebas + morfem bebas adalah kata berulang atau kata majemuk.

Contoh:

/dOdOk-dOdOk/	'duduk-duduk'
/makan-makan/	'makan-makan'
/tuhE mudE/	'tua muda'
/pOnjOng tangan/	'panjang tangan'

Kata yang dibentuk oleh morfem terikat + morfem bebas + morfem bebas adalah kata berulang berawalan atau berakhiran dan kata majemuk berawalan.

Contoh:

/*ba*lovi-lobi/	'berlari-lari'
/*ma*lumpak-lumpak/	'melompat-lompat'
/suan-suan*an*/	'tanam-tanaman'
/*bO*lOpOng voka/	'berlapang hati'
/*ba*janji tagoh/	'berjanji teguh'

Kata yang dibentuk oleh morfem bebas + morfem bebas + morfem terikat adalah kata berulang berakhiran.

Contoh:

/suan-suan*an*/	'tanam-tanaman'
/bouh-bouh*an*/	'buah-buahan'
/koceng-koceng*an*/	'main kucing-kucingan'

Kata yang dibentuk oleh konfiks + morfem bebas + morfem bebas adalah kata ulang yang mendapat imbuhan konfiks.

Contoh:

/*ka*loki-loki*an*/	'kelaki-lakian'
/*ka*pajusi-pajusi*an*/	'keperempuan-perempuanan'
/*masi*campak-campak*an*/	'bersimbur-simburan'

Secara sintaksis kata-kata bahasa Siladang dapat dibagi menjadi tiga belas jenis, yaitu:

kata benda	(KB)
kata kerja	(KK)
kata sifat	(KS)
kata bilangan	(KBil)
kata depan	(KD)
kata kwantifaier	(Kku)
kata penghubung	(KP)
kata ganti	(KG)
kata penegas	(KPen)
kata tingkat	(TK)
kata keterangan	(KKet)
kata aspek	(KAs)
kata modalitas	(KM)

Dalam uraian di bawah ini diberikan penjelasan tentang ketiga belas jenis kata itu dari sudut a) ciri, b) bentuk, dan c) macamnya.

a. Kata Benda

Kata benda ialah kata yang dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, atau objek dalam kalimat.

Contoh: KB sebagai subjek kalimat:

/*umoh* i gOdOng/	'*Rumah* itu besar.'
/*lOdOng* i libE/	'*Ladang* itu luas.'
/*uvong* i mOlOngkOh ka poken/	'*Orang* itu pergi ke pekan.'

KB sebagai predikat kalimat:

/bOpOknE *guru*/	'Bapaknya *guru*'
/uvong i *pOlOdOng*/	'Orang itu *peladang*'

KB sebagai objek kalimat:

/iEnE *mangkael* ikan/	'Dia *mengail* ikan'
/kEmi manyuan *lasinE*/	'Kami menanam *cabe*'

Ciri-ciri KB dalam bahasa Siladang dapat diperinci sebagai berikut :

1) KB dapat diikuti oleh kata-kata *i* 'itu' atau *on* 'ini'.

Contoh:

/umOh *i*/	'rumah *itu*'
/kapElE *on*/	'kepala *ini*'

2) KB dapat didahului oleh kata-kata *da* 'di', *ka* 'ke'; atau *lek* 'dari'.

Contoh:

/*da* umOh/	'*di* rumah'
/*ka* tanjOng/	'*ke* gunung'
/*lek* poken/	'*dari* pekan'

3) KB dapat dihitung jumlahnya dengan menggunakan kata-kata /jalmE/ 'orang' untuk KB yang menyatakan manusia; /ekE/ 'ekor' untuk binatang; /bOuh/ 'buah' untuk nama buah-buahan. Kata-kata itu diletakkan di antara kata yang menyatakan jumlah dan KB.

Contoh:

/duE *jalmE* bujing/	'dua *orang* gadis'
/ampak *ekE* anjeng/	'empat *ekor* anjing'
/tikgE *bouh* kEnas/	'tiga *buah* nenas'

4) KB dapat dijamakkan dengan cara mengulang:

Contoh:

/kabau-kabau/	'kerbau-kerbau'
/nyeE-nyeE/	'kelapa-kelapa'
/lOdOng-lOdOng/	'ladang-ladang'

5) KB dapat ditidakkan dengan menggunakan kata *bukan* 'bukan .

Contoh:

/*bukan* hayam tai itik/	'*bukan* ayam, tetapi itik'
/*bukan* loki-loki tai pajusi/	'*bukan* laki-laki, tetapi perempuan'
/*bukan* anjong tai kambeng/	'*bukan* anjing, tetapi kambing'

Bentuk-bentuk KB dalam bahasa Siladang dapat diperinci sebagai berikut: kata dasar, kata berimbuhan, kata berulang, dan kata majemuk. Uraian tentang masing-masing bentuk itu dikemukakan di bawah ini.

1) Kata Dasar

Kata benda yang berbentuk kata dasar banyak terdapat dalam bahasa Siladang.

Contoh:	/OnOk/	'anak'
	/vangek/	'nyamuk'
	/tanjOng/	'gunung'
	/ongin/	'angin'

2) Kata berimbuhan

Imbuhan yang ada pada KB adalah *pa-*$_1$, *pa-*$_2$, *pa-*$_3$, dan *pa-*$_4$, *-an*$_1$, *pa-...* *-an*$_1$, *pa-...-an*$_2$, dan *ka-...-an*$_2$.

Contoh:

pa-$_1$	/*pa*mabok/	'pemabuk'
	/*pa*lupE/	'pelupa'
	/*pa*lavan/	'pemarah'
pa-$_2$	/*pa*njual/	'penjual'
	/*pa*mali/	'pembeli'
	/*pa*mOwO/	'pembawa'
pa-$_3$	/*pa*ngkael/	'pengail'
	/*pe*nyembaleh/	'jagal, tukang sembelih'
	/*pa*muvu/	'pemburu'
pa-$_4$	/*pa*mOsOk/	'pemasak'
	/*pa*nOnjOk/	'penunjuk'
	/*pa*mOkOl/	'pemukul'
-an$_1$	/minum*an*/	'minuman'
	/suan*an*/	'tanaman'
	/makan*an*/	'makanan'
pa-an$_1$	/*pa*lOdOng*an*/	'peladangan'
	/*pa*mbaveng*an*/	'pembaringan'
pa-an$_2$	/*pa*ngkaeh*an*/	'hasil gigitan'
	/*pang*kOyOk*an*/	'hasil memotong'
ka-an$_2$	/*ka*jegesan/	'kecantikan'
	/*ka*bOvOk*an*/	'keburukan'

3) Kata Berulang

KB berulang dalam bahasa Siladang pada umumnya berupa perulangan penuh (sempurna).

Contoh:

/kabau-kabau/	'kerbau-kerbau'
/lOdOng-lOdOng/	'ladang-ladang'
/umOh-umOh/	'rumah-rumah'

4) Kata Majemuk

KB berbentuk majemuk dibentuk oleh KB + KB.

Contoh:

/sOvOh lOdOng/	'sawah ladang'
/bOpOk andai/	'ibu bapak'
/loki-loki pajusi/	'laki-laki perempuan'

Dilihat dari macam-macamnya, KB dalam bahasa Siladang dapat dibedakan atas :

1) KB yang menyatakan manusia ditandai oleh pemakaian kata *jalmE* 'orang' yang diletakkan di antara kata yang menyatakan jumlah dan KB pada waktu menghitung jumlahnya.

Contoh:

/tikgE *jalmE* pajusi/	'tiga *orang* perempuan'
/duE *jalmE* loki-loki/	'dua *orang* laki-laki'
/limE *jalmE* bujing/	'lima *orang* gadis'

2) KB yang menyatakan hewan (binatang) ditandai oleh penggunaan kata *ekE* 'ekor' yang diletakkan di antara kata yang menyatakan jumlah dan KB pada waktu menghitung jumlahnya.

Contoh:

/duE ekE itik/	'dua *ekor* itik'
/ampak *ekE* anjeng/	'empat *ekor* anjing'
/tikgR *ekE* kambeng/	'tiga *ekor* kambing'

3) KB yang menyatakan nama buah-buahan ditandai oleh penggunaan kata *buOh* 'buah' yang diletakkan di antara kata yang menyatakan jumlah dan KB pada waktu menghitung jumlahnya.

Contoh:

/limE *buOh* duvian/	'lima *buah* durian'
/duE *buOh* nyeE/	'dua *buah* kelapa'
/ampak *huOh* ulam/	'empat *buah* jengkol'

4) KB yang menyatakan bukan nama hewan, manusia, atau buah-buahan ditandai oleh tidak dipakainya kata-kata di atas pada waktu menghitung jumlahnya.

Contoh:

/limE piso/	'lima buah pisau'
/duE sosobik/	'dua buah arit'
/tikgE pacul/	'tiga buah cangkul'

b. Kata Kerja

Kata kerja dalam bahasa Siladang adalah kata yang dapat berfungsi sebagai sebutan kalimat. Biasanya menyatakan perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh subjek atau KB.

Contoh:

/si budOk i ***mOlOngkOh*** ka sikola/
'anak itu ***pergi*** ke sekolah'
/pOlOdOng i ***mamacul*** sOvOhnE/
'peladang itu ***mencangkul*** sawahnya'

Ciri-ciri KK dalam bahasa Siladang adalah sebagai berikut:

1) KK dapat diikuti oleh kata: *da* 'di', *ka* 'ke' atau *lek* 'dari'.
Contoh:

/dOdOk *da* tOnOh/	'duduk *di* tanah'
/dOtOng *lek* poken/	'datang *dari* pekan'
/mOlOngkOh *ka* lOdOng/	'pergi *ke* ladang'

2) KK dapat dipasifkan dengan memberikan awalan *di-* 'di' atau *ta-* 'ter'.
Contoh:

/gatok/	→	/digatok/	→	/tagatok/
'potong'	→	'dipotong'	→	'terpotong'
/vamban/	→	/divamban/	→	/tavamban/
'lempar'	→	'dilempar'	→	'terlempar'

3) KK dapat ditidakkan dengan menggunakan kata *tE* 'tidak' atau *tEdE* 'tidak' yang diletakkan mendahului KK.
Contoh:

/*tE* tedE/	'tidak tertidur'
/*tEdE* mOlOngkOh/	'tidak pergi'

4) KK dapat diikuti oleh sebuah objek berupa KB.
Contoh:

/manyuan *jahong*/	'menanam *jagung*'
/mangkael *ikan*/	'mengail *ikan*'
/mOnObOng *koyu*/	'menebang *kayu*'

Bentuk KK dalam bahasa Siladang adalah kata dasar, kata berimbuhan, kata berulang, dan kata majemuk.

1) Kata Kerja Berbentuk Dasar

KK berbentuk dasar adalah KK yang belum mendapat imbuhan pada waktu dipakai di dalam kalimat, umpamanya:

/mondi/	'mandi'
/dOdOk/	'duduk'
/tedE/	'tidur'

Contoh pemakaiannya dalam kalimat:

/kEmi *mondi* da datang gadis i/
'Kami *mandi* di (sungai) Batang Gadis itu'.
/si budOk i *dOdOk* da tOnOh/
'Anak itu *duduk* di tanah'.
/iEnE *tedE* da pambavengan/
'Dia *tidur* di tempat tidur'.

2) Kata Kerja Berbentuk Berimbuhan

KK berbentuk berimbuhan dalam bahasa Siladang banyak jumlahnya. Imbuhan-imbuhannya adalah *ma-*$_1$, *ma-*$_2$, *ma-*$_4$, dan *ma-*$_5$, *ba-*$_2$, *ba-*$_5$, *pa-*$_5$, *ta-*$_5$, *di-*, *-i*$_1$, *-kan*$_1$ dan *-kan*$_2$.

Contoh:

ma-$_1$	/*ma*mali/	'membeli'
	/*ma*lumpak/	'melompat'
ma-$_2$	/*ma*votan/	'mengumpulkan rotan'
	/*mO*lOdOng/	'mengerjakan ladang'
ma-$_4$	/*ma*kareta/	'menaiki sepeda'
	/*ma*oto/	'menaiki mobil'
ma-$_5$	/*ma*tinju/	'bertinju'
	/*ma*suo/	'bertemu'
ba-$_2$	/*ba*baveng/	'berbaring'
	/*ba*jalan/	'berjalan'
ba-$_5$	/*ba*gOgOh/	'bertengkar'
	/*ba*sivok/	'berpisah'
pa-$_5$	/*pa*bosok/	'perbusuk'
	/*pO*gOdOng/	'perbesar'
ta-$_5$	/*ta*posan/	'terpikul'
	/*ta*jengjong/	'terjinjing'
di-	/*di*ambek/	'diambil'

	/*di*pOkOl/	'dipukul'
-i$_1$	/*dO*tOng*i*/	'datangi'
	/suan*i*/	'ditanami'
-i$_2$	/vamban*i*/	'lempari'
	/ambek*i*/	'ambili'
-kan$_1$	/bOsOk*kan*/	'busukkan'
	/botul*kan*/	'betulkan'
-kan$_2$	/bali*kan*/	'belikan'
	/tOnjOk*kan*/	'tunjukkan'

3) Kata Kerja Berbentuk Berulang

KK berbentuk berulang dalam bahasa Siladang dapat berupa perulangan dasar dan dapat pula berupa perulangan berimbuhan.

Contoh:

KK berulang dasar

/dOdOk-dOdOk/	'duduk-duduk'
/mondi-mondi/	'mandi-mandi'

KK berulang berimbuhan

/*ba*jalan-jalan/	'*ber*jalan-jalan'
/*ma*mali-mali/	'membeli-beli'
/*masi*tuduh-tuduh*an*/	'saling tuduh'

4) Kata Kerja Berbentuk Majemuk

KK berbentuk majemuk pada umumnya terdiri dari KK + KB atau KK + KKet dan mendapat imbuhan *ma-*$_1$ atau *ba-*$_5$

Contoh:

/*ma*munjik kObO/	'*me*megang rahasia'
/*ma*mEtEvi kecek/	'*me*ncari dalih'
/*ba*janji tagOh/	'*be*rjanji teguh'

Macam KK dalam bahasa Siladang dapat ditentukan atas dasar ada atau tidaknya diperlukan objek di belakang KK itu. Dengan cara demikian, dibedakan dua macam KK, yaitu KK tanpa objek (intransitif), dan KK dengan objek (transitif).

1) Kata Kerja Tanpa Objek

KK tanpa objek ialah KK yang sebagai sebutan dalam kalimat sudah lengkap sehingga tidak diperlukan lagi sebuah objek yang mengikutinya.

Contoh:

/kEmi *mondi*/	'Kami *mandi*'
/odingku *mOlOngkOh*/	'Adikku *pergi*'

2) **Kata Kerja dengan Objek**

KK dengan objek, yaitu KK yang jika berfungsi sebagai predikat dalam kalimat memerlukan sebuah objek di belakangnya agar predikat itu menjadi lengkap.

Contoh:

/andai *mahali* boju/	'Ibu *membeli* baju'
/pOlOdOng *mamacul* sOvOh/	'Peladang *mencangkul* sawah'

c. **Kata Sifat**

Kata sifat berfungsi sebagai predikat dalam kalimat, dan biasanya menyatakan keadaan atau sifat KB.

Contoh:

/bujing i *jeges*/	'gadis itu *cantik*'
/tanjOng i *tinggi*/	'*gunung itu* tinggi'

Ciri-ciri KS dalam bahasa Siladang dapat diperinci sebagai berikut:

1) KS dapat mengikuti KB dengan fungsi menjelaskan kata itu.

Contoh:

/uvOng *tuhE*/	'orang *tua*'
/umoh *gOdOng*/	'rumah *besar*'
/koyu *tinggi*/	'kayu *tinggi*'

2) KS didahului kata-kata seperti *labeh* 'lebih', *sangat* 'sangat' *sOnggOh* 'sungguh'.

Contoh:

/*labeh* vengkeng/	'*lebih* kurus'
/*sangat* jeges/	'*sangat* cantik'
/*sOnggOh* gOdOng/	'*sungguh* besar'

3) KS dapat ditidakkan dengan menggunakan kata /*tE*/ 'tidak' atau /*tEdE*/ 'tidak' dan letaknya mendahului KS.

Contoh:

/*tE* pOnjOng/	'*tidak* panjang'
/*tEdE* buntok/	'*tidak* pendek'
/*tE* bOsOk/	'*tidak* busuk'
/*tEdE* gOdOng/	'*tidak* besar'

Bentuk-bentuk KS dalam bahasa Siladang dapat berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata berulang, dan kata majemuk. Pada bagian-bagian berikut ini keempat bentuk KS itu dibicarakan satu per satu.

1) Kata Sifat Berbentuk Dasar

KS berbentuk dasar ialah KS yang belum diberi imbuhan, ulangan, atau dimajemukkan.

Contoh:

/tohu/	'tahu'
/handah/	'dekat'
/vOndOh/	'rendah'

2) Kata Sifat Berbentuk Berimbuhan

KS berimbuhan mempunyai imbuhan *sa-*$_3$, *ta-*$_3$, dan *-an*$_2$.

Contoh:

sa-$_3$	/*sa*kacik/	'sama kecil'
	/*sa*gOdOng/	'sama besar'
	/*sa*tinggi/	'sama tinggi'
ta-$_3$	/*ta*pOnjOng/	'agak panjang'
	/*ta*vondoh/	'agak rendah'
	/*ta*bisuk/	'agak pintar'
-an$_2$	/jege*san*/	'lebih bagus'
	/mene*han*/	'lebih manis'
	/bovo*kan*/	'lebih buruk'

3) Kata Sifat Berbentuk Ulang

KS berbentuk ulang dapat berupa perulanganan dasar dan perulangan berimbuhan. Pada KS berulang berimbuhan, perulangan itu dilekati oleh imbuhan konfiks *ka-...-an.*.

Contoh:

KS berulang dasar:

/tinggi-tinggi/	'tinggi-tinggi'
/pOnjOng-pOnjOng/	'panjang-panjang'
/kacik-kacik/	'kecil-kecil'

KS berulang berimbuhan:

/*ka*pajusi-pasusi*an*/	'keperempuan-perempuanan'
/*ka*loki-loki*an*/	'kelaki-lakian'

4) Kata Sifat Berbentuk Majemuk

KS yang berbentuk majemuk terdiri dari KS + KB.
Contoh:

/pOnjOng tangan/	'panjang tangan'
/gOdOng kepElE/	'besar kepala'
/isOng kawek/	'keras mulut'

KS dalam bahasa Siladang dibedakan atas dasar perbandingan sebuah sifat dengan sifat lainnya sehingga menghasilkan:

KS yang menyatakan sifat sama dengan sifat lainnya;
KS yang menyatakan sifat lebih dari sifat lainnya;
KS yang menyatakan tingkat paling dibandingkan dengan sifat lainnya.

d. Kata Bilangan

Kata bilangan dalam bahasa Siladang dapat berbentuk dasar, berimbuhan, berulang, dan majemuk.

1) Kata Bilangan Dasar

Kata bilangan dasar berupa kata bilangan pokok saja.
Contoh:

/sotu/	'satu'
/duE/	'dua'
/tikgE/	'tiga'

2) Kata Bilangan Berimbuhan

Kata bilangan berimbuhan ialah kata bilangan yang sudah diberi imbuhan, seperti:

/*ba*duE/	'berdua'
/*ka*tOjjOh/	'ketujuh'
/*sa*palimE/	'seperlima'
/*pa*sotu*kan*/	'yang pertama'

3) Kata Bilangan Berulang

Kata bilangan berulang ialah kata bilangan yang bentuk dasarnya mengalami perulangan. Biasanya disertai dengan imbuhan, *ba-*$_3$.
Contoh:

/*ba*pOlOh-pOlOh/	'berpuluh-puluh'
/*ba*votih-votih/	'beratus-ratus'
/*ba*vibu-vibu/	'beribu-ribu'

4) Kata Bilangan Majemuk

Kata bilangan majemuk adalah kata bilangan yang dibentuk oleh dua buah kata bilangan atau lebih.

Contoh:

/duE pOlOh/ 'dua puluh'
/tikgE votih limE/ 'tiga ratus lima'
/savibu sambelan votin ampak pOlOh limE/
'seribu sembilan ratus empat puluh lima'

Macam-macam kata bilangan dalam bahasa Siladang dibedakan atas a) KBil tentu, b)KBil tidak tentu, c) KBil tingkat, dan KBil kumpulan. Di bawah ini diberikan penjelasan tentang masing-masing jenis itu.

1) Kata Bilangan Tentu

KBil tentu menyatakan suatu jumlah tertentu dengan menggunakan bilangan-bilangan pokok. Jenis KBil ini meliputi bilangan bulat dan bilangan pecah.

Contoh:

Bilangan bulat	/sotu/	'satu'
	/duE/	'dua'
	/tikgE/	'tiga'
	/ampak/	'empat'
	/limE/	'lima'
	/anam/	'enam'
	/tOjjOh/	'tujuh'
	/salapan/	'delapan'
	/sambelan/	'sembilan'
	/sapOlOh/	'sepuluh'
	/sabolas/	'sebelas'
	/limE bolas/	'lima belas'
	/sambelan bolas/	'sembilan belas'
	/duE pOlOh/	'dua puluh'
	/duE pOlOh sotu/	'dua puluh satu'
	/duE pOlOh salapan/	'dua puluh delapan'
	/tikgE pOlOh/	'tiga puluh'
	/tikgE pOlOh sambelan/	'tiga puluh sembilan'
	/sambelan pOlOh sambelan/	'sembilan puluh sembilan'

Bilangan pecahan	/sapaduE/	'seperdua'
	/sapavampak/	'seperempat'
	/sapavanam/	'seperenam'
	/duE patikge/	'dua pertiga'
	/sambelan pasapOlOh/	'sembilan persepuluh'

2) Kata Bilangan Tidak Tentu

Kata bilangan tidak tentu menyatakan jumlah yang tidak ditentukan besarnya.

Contoh:

/sakalian/	'sekalian'
/sagalo/	'segala'
/bOnyOk/	'banyak'
/sakacik/	'sedikit'

3) Kata Bilangan Tingkat

Kata bilangan tingkat menyatakan tunjukan kepada suatu bilangan dalam deretan bilangan-bilangan lain, dan ditandai dengan awalan *ka-*

Contoh:

/*ka*duE/	'kedua'
/*ka*tikge/	'ketiga'
/*ka*limE/	'kelima'

Untuk lebih menegaskan biasa juga ditambah dengan kata *na* 'yang'.

Contoh:

/*na* kaampak/	'yang keempat'
/*na* kasambelan/	'yang kesembilan'
/*na* kasapOlOh/	'yang kesepuluh'

4) Kata Bilangan Kumpulan

Kata bilangan kumpulan menyatakan suatu kumpulan yang terdiri dari jumlah tertentu dan dinyatakan dengan pemakaian *ba-*$_3$ + KBil

Contoh:

/*ba*tikgE/	'bertiga'
/*ba*limE/	'berlima'
/*ba*vampak/	'berempat'

c. Kata Depan

Kata depan dapat berfungsi sebagai penanda keterangan tempat di dalam kalimat. Keterangan tempat itu sendiri adalah KB.

Contoh:

/iEnE mOlOngkOh *ka* poken/
'Dia pergi *ke* pekan'
/odi dOdOk *da* tOnOh/
'Adik duduk *di* tanah'
/kEmi dOtOng *lek* kampung/
'Kami datang *dari* kampung'

Kata-kata *poken* 'pekan', *tOnOh* 'tanah' dan *kampung* 'kampung' adalah keterangan tempat dalam kalimat-kalimat di atas, dan KD *ka* 'ke', *da* 'di', dan *lek* 'dari' yang letaknya mendahului kata-kata itu dapat menjadi penandanya.

Ciri-ciri sebuah KD dalam bahasa Siladang adalah sebagai berikut.

1) Letak KD mendahului sebuah KB.

Contoh:

/*da* lOdOng/	'*di* ladang'
/*ka* sikola/	'*ke* sekolah'
/*lek* sovoh/	'*dari* sawah'

2) KD dapat mengikuti KK dan memmpunyai hubungan tetap dengan KK itu.

Contoh:

/mOlOngkOh *ka* poken/	'pergi *ke* pekan'
/dOtOng *lek* tanjOng/	'datang *dari* gunung'
/dOdOk *da* tOnOh/	'duduk *di* tanah'

KK *mOlOngkOh* 'pergi' mempunyai hubungan tetap dengan KD *ka-* dan tidak mungkin mempunyai hubungan dengan KD *da* 'di', seperti halnya dengan KK *dOdOk* 'duduk' yang mempunyai hubungan tetap pula dengan *da* 'di' dan tidak mungkin mempunyai hubungan dengan *lek* 'dari'.

Bentuk KD dalam bahasa Siladang hanyalah berupa kata dasar, sedangkan bentuk-bentuk lainnya, seperti bentuk berimbuhan, berulang, dan majemuk tidak ditemukan.

Contoh:

/da/	'di'
/lek/	'dari'
/ka/	'ke, untuk'

KD dapat dibeda-bedakan atas:

1) KD yang menandai sebuah tempat; dinyatakan dengan penggunaan kata *da* 'di'.
   Contoh:

/*da* sikola/	'di sekolah'
/*da* umoh/	'di rumah'
/*da* poken/	'di pekan'

2) KD yang menandai arah menuju ke suatu tempat; dinyatakan dengan penggunaan kata /*ka*/ 'ke'.
   Contoh:

/kO sOvOh/	'ke sawah'
/ka tanjOng/	'ke gunung'
/ka panyabungan/	'ke penyabungan'

3) KD menandai arah asal atau meninggalkan suatu tempat; dinyatakan dengan penggunaan kata *lek* 'dari'.
   Contoh:

/lek lOdOng/	'dari ladang'
/lek aEgOdOng/	'dari sungai'
/lek MokOh/	'dari Mekah'

f. Kata Kuantifaier

Kata kuantifaier dapat menjadi penanda KBil. Karena KBil dapat berfungsi sebagai predikat di dalam kalimat, KKu ini menjadi penanda predikat yang terjadi dari KBil itu. KKu ditentukan pemakaiannya tidak hanya oleh KBil, tetapi juga oleh KB.

Ciri-ciri KKu dalam bahasa Siladang adalah sebagai berikut:

1) KKu dapat diletakkan di antara KBil dan KB.
   Contoh:

/limE *buoh* duvian/	'lima buah durian'
/duE *ekE* hayam/	'dua ekor ayam'
/tikgE *jalmE* bujing/	'tiga orang gadis'

2) KKu dapat dipisahkan dari KB yang mengikutinya, tetapi tidak dapat dipisahkan dengan KBil yang mendahuluinya.
   Contoh:

/ampak *ekE* itik/	'empat ekor itik'

dapat juga dinyatakan:

/itik ampak ekE/ 'itik empat ekor'

tetapi tidak dinyatakan sebagai:

/ekE itik ampak/ 'ekor itik empat'

Bentuk KKu dalam bahasa Siladang hanya berupa bentuk dasar. Bentuk berimbuhan, berulang, atau majemuk tidak pernah ada.

Contoh:

/limE *lupak* sOvOh/ 'lima petak sawah'
/ampak *tengkel* sOlOk/ 'empat tandan salak'
/tikgE *goni* podi/ 'tiga goni padi'

KKu dapat dibeda-bedakan menurut fungsi sebagai penanda KB yang mengikutinya. Atas dasar itu ada tiga macam KKu, yaitu:

1) KKu sebagai penanda KB yang menyatakan manusia, yaitu kata *jalmE* 'orang'.

Contoh:

/duE *jalmE* pOlOdOng/ 'dua orang peladang'
/limE *jalmE* pangkael/ 'lima orang pengail'
/ampak *jalmE* si budOk/ 'empat orang anak'

2) KKu sebagai penanda KB yang menyatakan nama hewan, yaitu kata *ekE* 'ekor'.

Contoh:

/tojjoh ekE koceng/ 'tujuh ekor kucing'
/ampak ekE kabau/ 'empat ekor kerbau'
/sepOlOh ekE hayam/ 'sepuluh ekor ayam'

3) KKu sebagai penanda KB yang menyatakan nama buah-buahan, yaitu kata *buoh* 'buah'.

Contoh:

/limE *buoh* kEnas/ 'lima buah nenas'
/duE *buoh* duvian/ 'dua buah durian'
/anam *buoh* hambacang/ 'enam buah embacang'

Kata yang segolongan dengan kata *buoh* adalah *tengkel* 'tandan' dan *bincak* 'butir'.

Contoh:

/sa*tengkel* pisang/ 'setandan pisang'
/sa*bincak* padi/ 'sebutir padi'

g. Kata Penghubung

Kata penghubung berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa di dalam kalimat yang lebih luas.

Contoh:

1) KP yang menghubungkan kata dengan kata:

/bOpOk *jan* andai/ 'bapak *dan* ibu'
/mOmOsOk *ato* mamayam-mayam/
'memasak *atau* bermain-main'

2) KP yang menghubungkan frase dengan frase:

/manungkih guo *jan* mamuyu hejok/
'membuat gula *dan* memintal tali'
/umoh gOdOng *ato* lOdOng libO/
'rumah besar *atau* ladang luas'
/tE sompit *tai* lOpOng bahinE/
'tidak sempit, *tetapi* terlalu lapang.

3) KP yang menghubungkan klausa dengan klausa:

/kEmi musti mOlOngkOh *padiarpE* ovi hujan/
'kami musti pergi *walaupun* hari hujan'
/loncong i bovoh *haranE* ongin gogoh bahinE/
'gubuk itu rubuh *karena* angin kencang benar'

Ciri-ciri KP adalah sebagai berikut.

1) Pada umumnya KP terletak di antara unsur-unsur yang dihubungkannya walaupun ada juga yang di awal, tetapi tidak pernah di akhir.

Contoh:

a) KP yang terletak di tengah:

/loki-loki *jan* pajusi/ 'laki-laki *dan* perempuan'
/gOdOng *ato* kacik/ 'besar *atau* kecil'
/kacik *tai* jeges/ 'kecil *tapi* bagus'

b) KP yang terletak di tengah, tetapi boleh juga di awal:

/bOpOk tE mOlOngkOh *sobob* odingku manyao/
'bapak tidak pergi *sebab* adikku sakit'

dapat juga dinyatakan dengan urutan:
/*soboh* odingku manyao, bOpOk tE mOlOngkOh/
'*sebab* adikku sakit, bapak tidak pergi'

Begitu pula dalam kalimat:
/iEnE ikovong *haranE* tadapak maleng/
'dia dipenjarakan *karena* kedapatan mencuri'

Boleh juga seperti dalam kalimat:
/*haranE* tadapak maleng, iEnE ikovong/
'karena kedapatan mencuri, ia dipenjarakan'

2) KP pada umumnya tidak diberi imbuhan.
KP hanya terjadi dari bentuk dasar, yang berarti bahwa KP tidak berbentuk kata berimbuhan, berulang, atau majemuk.

Jenis KP dapat dibeda-bedakan atas dasar:

1) Sifat hubungan yang dibentuknya, yaitu (a) koordinatif dan (b) suborfinatif.

Contoh:

KP koordinatif:	*/jan/*	'dan'
	/tai/	'tapi'
	/jangan/	'dengan'
	/ato/	'atau'.
KP suborfinatif:	*/haranE/*	'karena'
	/pala/	'kalau'
	/pabilE/	'apabila'
	/sobob/	'sebab'
	/anggo/	'jika'

2) hasil hubungan yang dibentuknya, yaitu (1) menggabungkan, (2) memisahkan, dan (3) mempertentangkan,

Contoh: (1) */jan/* 'dan', */jangan/* 'dengan'
(2) */ato/* 'atau'
(3) */tai/* 'tapi'

3) fungsinya sebagai penanda jenis klausa.

Contoh:

(a)	keterangan waktu:	*/katikE/*	'ketika'
		/satiok/	'setiap'
		/taganti/	'sebelum'
		/sampe/	'sampai'
		/hinggo/	'hingga'
(b)	keterangan cara :	*/jangan/*	'dengan'
		/lako/	'sambil'
		/tElEi/	'tanpa'
(c)	keterangan sebab :	*/haranE/*	'karena'
		/sobob/	'sebab'
(d)	keterangan syarat :	*/anggo/*	'jika'
		/pala/	'kalau'
		/pabilE/	'apabila'
(e)	keterangan tanpa syarat :	*/padiar/*	'walaupun'
		/sakalipe/	'sekalipun'
		/padiarpe/	'walaupun'
(f)	keterangan maksud :	*/yak/*	'supaya'

			/nOk/	'untuk'
			/giot/	'untuk'
(g)	keterangan perbandingan	:	*/mak/*	'seperti'
			/pado-pado/	'dari pada'
			/saumpOmO/	'seumpama'
(h)	keterangan pengandaian	:	*/umpOmOnE/*	'umpamanya',
			/sakironE/	'sekiranya.

h. Kata Ganti

Kata ganti (KG) dalam bahasa Siladang pada umumnya berfungsi menggantikan KB.

Contoh:

/*iEnE* manggotil podi/	'*Dia* menuai padi'.
/*kEmi* mOlOngkOh ka poken/	'*Kami* pergi ke pekan'
/hejOk *i* ipuyu bOpOk/	'Tali *itu* dipintal bapak'.
/hayam *on* ibali anday da poken/	'Ayam *ini* dibeli ibu di pekan'
/kambeng *na* moti da lOdOng i kambeng kEmi/	'Kambing *yang* mati di ladang itu kambing kami'

Ciri-ciri KG dalam bahasa Siladang dapat diuraikan sebagai berikut.

1) KG dapat menggantikan KB yang menyatakan nama persona.
   Contoh:
   /oku/ 'saya', /OkO/ 'engkau', /iEnE/ 'dia',
   /kEmi/ 'kami', /kitE/ 'kita'.

2) KG dapat menunjukkan tempat suatu benda.
   Contoh:

/lOdOng *i*/	'ladang *itu*'
/umOh *on*/	'rumah *ini*'

3) KG dapat menjadi pengganti dan penghubung dengan KB yang mendahuluinya.
   Contoh:
   /dOgOng *na* duE jalmE i/
   'pemuda *yang* dua orang itu'
   /koceng pingai *na* bajalan da lOdOng i/
   'kucing putih *yang* berjalan di tanah itu.

4) KG dapat menyatakan sambil menunjukkan arah jawaban yang diharapkan berupa KB, KK, KS, atau KBil.
Contoh:

/E/ 'apa' untuk menyatakan bahwa KB bukan manusia.
/siE/ 'apa' untuk menyatakan bahwa KB manusia.
/mangE/ 'mengapa' untuk menanyakan KK dan KS.
/saE/ 'berapa' untuk menanyakan KBil.

5) KG menggantikan sambil menunjuk kepada KB.
Contoh:

/dagengnE/ 'dirinya'
/sandiri/ 'sendiri'

Berdasarkan ciri-ciri di atas, KG dalam bahasa Siladang dapat digolongkan sebagai berikut.

1) KG persona yang dapat diperinci:
   a) Persona I : /oku/ 'saya', /kitE/ 'kita', /kEmi/ 'kami'
   b) Persona II : /OkO/ 'engkau', /bujOng/ 'anda'
   c) Persona III : /iEnE/ 'dia', /ivOng/ 'mereka'.

2) KG penunjuk yang dapat diperinci menjadi:
   a) penunjuk dekat : /on/ 'ini' /dason/ 'di sini'
   b) penunjuk jauh : /i/ 'itu', /dadu/ 'di sana'
   c) penunjuk lebih jauh : /an/ 'itu'.

3) KG relatif yang menjadi penanda klausa relatif dalam kalimat bahasa Siladang, yaitu kata *na* 'yang'
Contoh:

/jalmE *na* dOtOng jangan OnOknE i guru kEmi/
'Orang yang datang dengan anaknya itu guru kami'
/bujing *na* duE jalme i jeges-jeges/
'Gadis yang dua orang itu cantik-cantik'

4) KG tanya yang terdiri dari:
   (1) penanya KB : /E/ 'apa', /siE/ 'siapa'
   (2) penanya KK : /mangE/ 'mengapa'
   (3) penanya KS : /baE/ 'bagaimana'
   (4) penanya KBil : /saE/ 'berapa'

5) KG refleksif yang tidak banyak jumlahnya dalam bahasa Siladang, yaitu /dagengnE/ 'dirinya' dan /sandiri/ 'sendiri'.

6) Kata penegas (KPen) berfungsi memberikan penegasan atau tekanan pada kata yang diikutinya dalam kalimat baik penegas, subjek, maupun penegas predikat.
Contoh:

a) penegas subjek:
/pala/ iEnE dOtOng oku *pE* dOtOng/
'Kalau ia datang aku pun datang'.
/katikE kEmi makan si budOk i *pE* dOtOng/
'Ketika kami makan anak itu pun datang'.

b) penegas predikat:
/ambek *lE* na mamokol odingku/
'Dia*lah* yang memukul adikku'.

c) penegas objek:
/oku mamali buku; si Toar mamali buku *juo*/
'Aku membeli buku; si Toar membeli buku *juga*'.
/kEmi manyuan kEnas, pOlOdOng i manyuan kEnas *juo*/
'Kami menanam nenas; peladang itu menanam nenas *juga*'.

Ciri-ciri KPen dalam bahasa Siladang adalah sebagai berikut.

1) KPen letaknya mengikuti kata yang ditegaskannya.
Contoh:

/dOtOng *lE* ka umOhku/	'datang*lah* ke rumahku'
/iEnE *pE* tuvik/	'dia *pun* turut'
/si toar *hE* jalanE i/	'si Toarkah orang itu?'

2) KPen sebagai penanda unsur-unsur kalimat yang mendapat penegasan dan perincian penandaan itu demikian.

a) *pE* menandai penegasan terhadap subjek kalimat.

/*OkO pE* angkan mOlOngkOh/	'*Kau pun* harus pergi'
/*siE pE* angkan tuvik/	'*Siapa pun* harus turut

b) *lE* menandai penegasan terhadap predikat kalimat.

/*vambani lE* anjeng gilE i/	'*Lemparilah* anjing gila itu'
/*iEnE lE* na mangambek pitis i/	'*Dialah* yang mengambil uang itu'.

c) *hE* 'kah' menandai penegasan terhadap unsur kalimat yang memerlukan jawaban dalam kalimat tanya.
/ivOng i mangavantau ka Medan/
'Mereka itu merantau ke Medan'
/ivOng i hE **mangavantau ke Medan/**

'Mereka itukah merantau ke Medan'
/ivOng i mangavantau *ka Medan hE/*
'Mereka itu merantau *ke Medankah?*

i. Kata Penegas

Bentuk KPen dalam bahasa Siladang hanya semacam, yaitu KPen yang berbentuk dasar. Macam KPen dapat ditentukan berdasarkan penanda unsur-unsur kalimat yang ditegaskannya, yaitu:

1) penegas subjek /pE/ 'pun' dan /hE/ 'kah'
Contoh:

/bujing i pE dOtOng lek Siladang/
'gadis itu pun datang dari Siladang'.
/bujing i hE datang lek Siladang/
'Gadis itukah datang dari Siladang?'

2) penegas predikat /lE/ 'lah' dan /hE/ 'kah'
Contoh:

/tinggi botul lE koyu i/
'tinggi betullah kayu itu'
/tinggi he koyu i/
'Tinggikah kayu itu?

3) penegas objek /pE/ 'pun' dan /hE/ 'kah'
Contoh:
/pala kEmi mamuyu hejok, ivOng i mamayu *hejok pE/*
'kalau kami memintal tali; mereka memintal *tali pun* (juga)'

4) penegas keterangan /pE/ 'pun'
/kalamE dOtOng iEnE *sonnavi pE* dOtOng/
'Kemarin dia datang, *sekarang pun* datang'
/pOtOng i hujan ovi, kalamE pE/
'Tadi malam hujan, kemarin pun (juga)'

j. Kata Tingkat

Kata tingkat (KT) berfungsi menjelaskan tingkat atau taraf suatu keadaan.

Ciri-ciri KT dalam bahasa Siladang adalah sebagai berikut:

1) KT dapat mengikuti KS yang dijelaskannya.
Contoh:

/susah *bahinE/* 'susah *benar'*

/sonOng *botul/* 'senang *betul'*
/sompit *songgoh/* 'sempit *sungguh'*

2) KT dapat mendahului KS yang dijelaskannya.
Contoh:

/kuvOng togO/ 'kurang sehat'
/labeh gOdOng/ 'lebih besar'
/paling bovok/ 'paling buruk'

Bentuk KT ada dua macam yaitu bentuk dasar dan bentuk berulang.
Contoh:

bentuk dasar	:	/bahinE/	'benar'
		/songgoh/	'sungguh'
		/botul/	'betul'
bentuk berulang	:	/botul-botul/	'betul-betul'
		/songgoh-songgoh/	'sungguh-sungguh'

Macam-macam KT dalam bahasa Siladang dapat diperinci sebagai berikut:

1) KT yang menyatakan tingkat keadaan KS, letaknya mengikuti KS.
Contoh:

/botul/ 'betul', /songgoh/ 'sungguh'
/bahinE/ 'benar'.

2) KT yang menyatakan tingkat perbandingan KS terhadap KS lainnya; letaknya mendahului KS.
Contoh:

/songgoh-songgoh/ 'sungguh-sungguh'
/labeh/ 'lebih'
/kuvOng/ 'kurang'

k. Kata Keterangan

Kata keterangan (KKet) adalah kata yang berfungsi menerangkan kata-kata selain KB.

Ciri-ciri KKet dalam BS adalah sebagai berikut.

1) KKet menerangkan KK;
2) KKet menerangkan KKet yang lainnya;
3) KKet menerangkan KS.

Contoh:

1) /bajalan ***capak-capak/*** 'berjalan cepat-cepat'
/dOtOng *lambak-lambak/* 'datang lambat-lambat'

2) /mOlOngkOh ka panyabungan *savikE/*
'pergi ke panyabungan *hari ini'*
/pulong lek lOdOng *pOtOng eri/*
'pulang dari ladang *petang hari*'

3) /bosok *tavandam* aE/ 'busuk terendam air'
/mOsOk *kamotian* loki/ 'sedih *kematian* laki'

KKet mempunyai bentuk kata dasar, kata berimbuhan, kata berulang, dan kata majemuk.
Contoh:

1) Berbentuk kata dasar: *tEdi* 'tadi', */kalammE/* 'kemarin', */sonnari/* 'hari ini'
2) Berbentuk berimbuhan: /dOdOk *'tamanong/* , 'duduk *termenung'*, /mangaviE *kaheranan/* 'melihat *keheranan'*.
3) Berbentuk berulang: */capak-capak/* 'cepat-cepat', */lambak-lambak/* 'lambat-lambat'.
4) Berbentuk majemuk: */pOtOng ovi/* 'petang hari', */golap ovi/* 'malam hati'.

KKet terdiri dari tiga macam, yaitu KKet yang:
1) menerangkan waktu: */kalammE/* 'kemarin';
2) menerangkan tempat: */da poken/* 'di pekan';
3) menerangkan cara: */lambak-lambak/* 'pelan-pelan', */jeges-jeges/* 'bagus-bagus'.

l. Kata Aspek

Kata aspek (KAs) berfungsi menggambarkan kejadian dari suatu sudut tertentu agar menjadi jelas. Penggambaran kejadian itu berhubungan dengan kata kerja sebagai predikat kalimat.

Ciri-ciri KAs dalam bahasa Siladang dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) KAs dapat diletakkan mendahului KK yang menjadi predikat kalimat.
Contoh:

/a igotil/	*'sudah* dituai'
/OndOh bOvOh/	*'telah* rubuh'
/dompOk makan/	*'sedang* makan'
/angkon kupokol/	*'akan* kupukul'

2) KAs pada umumnya menyatakan bahwa kejadian yang dihubunginya itu akan terjadi, sedang terjadi, dan sudah terjadi.

Bentuk KAs ini hanya berupa kata dasar.

KAs dapat dibeda-bedakan atas tiga macam.

1) KAs menyatakan kejadian yang sudah berlangsung, yaitu.
   Kata /a/ 'sudah', /OndOh/ 'telah'
   Contoh:

/a dOtOng/	'sudah datang'
/OndOh pindOh/	'telah pindah'

2) KAs menyatakan bahwa kejadian sedang berlangsung, yaitu kata/ dompOk/ sedang
   Contoh:

/dompOk manyonyi/	'sedang menyanyi'
/dompOk makarejo/	'sedang bekerja'
/dompOk tedE/	'sedang tidur'

3) KAs menyatakan bahwa kejadian akan terjadi, yaitu kata/angkon/ 'akan', /nOk/ 'hendak'.
   Contoh:

/angkon bajalan/	'akan berjalan'
/nOk mangkael/	'hendak memancing'
/angkon mancalE/	'akan mencari'

m. Kata Modalitas

Kata modalitas (KM) berfungsi menyatakan sikap pembicara terhadap keadaan atau kejadian yang disebutkan predikat. Sikap tertentu itu dapat berupa pertimbangan atau tanggapan yang menggambarkan sikap subjektif pengujar terhadap isi ujarannya.

Ciri-ciri KM dalam bahasa Siladang dapat diperinci sebagai berikut.

1) KM dapat mendahului kata yang berfungsi sebagai predikat.
   Contoh:

/*harus* mOlOngkOh/	*'harus* pergi'
/*mungkin* dOtOng/	*'mungkin* datang'
/*tE kOnjong* pulOng/	*'tak kunjung* pulang'
/*tE* lEi pitisku/	*'tak* ada uangku'
/mOmOkku *bukan* guru/	'Pamanku *bukan* guru'.

2) Predikat KM itu dapat terdiri dari KB, KK dan KS.
   Contoh:

KB	/bukan *mOmOk*/	'bukan *mamak (paman)'*
	/bukan *angkangku*/	'bukan *abangku'*

	/bukan *odingku*/	'bukan *adikku*'
KK:	/tE konjong *masuo*/	'tak kunjung *bertemu*'
	/musti *makareja*/	'mesti *bekerja*'
	/yak *mangaviE*/	'supaya *melihat*'
KS:	/tE *tuhE*/	'tidak *tua*'
	/amOh *sonong*/	'mau *senang*'

Bentuk yang ada pada LM ini hanyalah bentuk dasar.
Macam KM dapat dibeda-bedakan menurut maksud atau sikap yang dikandungnya, yaitu:

1) KM yang menyatakan kepastian atau keharusan, umpamanya:

/tE dapak tEdE/	'tak dapat tidak'
/musti/	''musti'
/harus/	'harus'

2) KM yang menyatakan kesangsian, umpamanya:

/mungkin/	'mungkin'
/agaknE/	'agaknya'
/barangkali/	'barangkali'

3) KM yang menyatakan harapan atau keinginan, umpamanya:

/yak/	'supaya'
/amOh/	'mau'

4) KM yang menyatakan penidakan, umpamanya:

/tE/	'tak'
/tEdE/	'tiada'
/bukan/	'bukan'
/tE lEi/	'tanpa'

5) KM yang menyatakan larangan, umpamanya:

/jangan/	'jangan'
/tE boleh/	'tidak boleh'

Contoh:

a) /iEnE *musti* dOtOng kO lOdOng sonnavi/
'Dia mesti datang ke ladang hari ini'

b) /*mungkin* odingku tE dOtong ka sikola sonnavi/
'Mungkin adikku tidak datang ke sekolah hari ini'.

c) /tutup pintu i *yak* jangan masok hayam/
'Tutup pintu itu supaya jangan masuk ayam'

d) /bOpOkku *tE* manangkup ikan da aE gOdOng/
'Bapakku tidak menangkap ikan di sungai'
/sobob odingku manyae/
'Sebab adikku sakit'.

e) /*jangan* dodok-dodok sajo kareju/
'Jangan duduk saja kerjamu'.

2.4 Proses Morfologis

Proses morfologis dalam bahasa siladang dapat berupa pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan.
Dalam bagian berikut ini diuraikan ketiga jenis proses morfologis itu satu demi satu.

2.4.1 Pengimbuhan

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian 2.2 bahwa pengimbuhan dalam bahasa Siladang meliputi pemberian awalan, akhiran, dan konfiks terhadap kata dasar. Setiap alat pengimbuhan itu telah dibicarakan secara sepintas lalu; selanjutnya, akan diuraikan secara lebih terperinci dari sudut: bentuk, distribusi, arti, dan fungsi.

2.4.1.1 Awalan

Dalam bagian 2.2.1 juga telah disebutkan bahwa awalan yang terdapat dalam bahasa Siladang adalah:

1. *ma-*$_1$, *mə-*$_2$, *ma-*$_3$, *ma-*$_4$, dan *ma-*$_5$
2. *ba-*$_1$, *ba-*$_2$, *ba-*$_3$, *ba-*$_4$, dan *ba-*$_5$
3. *pa-*$_1$, *pa-*$_2$, *pa-*$_3$, dan *pa-*$_4$
4. *di-*
5. *ta-*$_1$, *ta-*$_2$, *ta-*$_3$, *ta-*$_4$, dan *ta-*$_5$
6. *sa-*$_1$, *sa-*$_2$, dan *sa-*$_3$

a. Awalan

Awalan ma-$_1$, *ma-*$_2$, *ma-*$_3$, *ma-*$_4$, dan *ma-*$_5$

1) Bentuk

Awalan ini mempunyai bentuk yang bermacam-macam, yaitu: *manga-*, *mang-*, *man-*, *mam-*, dan *many-*, di samping *ma-*. Penjelasan mengenai kapan masing-masing bentuk itu terjadi akan diberikan dalam bagian pembicaraan mengenai morfofonomik.

Contoh:

/*manga*vantau/	'merantau'
/*manga*vamban/	'melempar'
/*mang*kael/	'mengail'
/*man*dEki/	'mendaki'
/*man*davak/	'mendarat'
/*mam*bEwE/	'membawa'
/*mam*bilOng/	'menghitung'
/*many*jOlOng/	'menjelang'
/*many*jilak/	'menjilat'

2) Distribusi

Awalan *ma-*$_1$, *ma-*$_2$, *ma-*$_3$, *ma-*$_4$, dan *ma-* $_5$ dapat melekat pada KK, KB, dan KS.

Contoh:

ma-$_1$ melekat pada KK:

/manyembaleh/	'menyembelih'
/mamEwE/	'membawa'
/manObOng/	'menebang'

ma-$_2$ melekat pada KB:

/mOlOdOng/	'berladang'
/mOsOwOh/	'bersawah'
/makobun/	'berkebun'

ma-$_3$ melekat pada KS:

/majeges/	'membaik'
/makacik/	'mengecil'
/manuhE/	'menua'

ma-$_4$ melekat pada KB:

/*ma*hovong/	'mengaum'
/*ma*kongkong/	'menggong'
/*ma*ngeong/	'mengeong'

ma-$_5$ melekat pada KK:

/*ma*tinju/	'bertinju'
/*ma*timbang/	'bertimbang, bertukar pikiran'
/*ma*suo/	'bertemu'

3) Arti

Awalan *ma-*$_1$, *ma-*$_2$, *ma-*$_3$, *ma-*$_4$, dan *ma-*$_5$, seperti yang telah dibicarakan dalam bagian 2.2.1 berarti bahwa:

ma-$_1$ melakukan suatu perbuatan seperti yang disebutkan oleh kata dasar.
Contoh:

/*ma*nyembaleh/ 'menyembelih'
/*mO*nObOng/ 'menebang'
/*mO*lOngkOh/ 'pergi'
/ivong i mOlOngkOh ka poken/
'Mereka itu pergi ke pekan'.
/bOpOk manyembaleh vusE/
'Bapak menyembelih rusa'.
/jalmE i mOnObOng koyu da hutan/
'Orang itu menebang kayu di hutan'.

ma-$_2$ mengerjakan sesuatu seperti yang tersebut pada kata dasar sebagai sumber hidup.
Contoh:

/*mO*lOdOng/ 'berladang'
/*mO*sOwOh/ 'bersawah'
/*ma*kobun/ 'berkebun'
/penduduk Siladang i karejonE *mOlOdOng*/
'Penduduk Siladang itu kerjanya berladang'
/kEmi *masOwOh* da tOpOk tanjOng i/
'Kami bersawah di kaki gunung itu'.

ma-$_3$ berubah menjadi sesuatu seperti yang disebutkan kata dasar.
Contoh:

/*ma*jeges/ 'menjadi baik'
/*ma*libE/ 'meluas'
/*ma*kacik/ 'mengecil'
/badannE *ma*kacik leh panyakok,/
'Tubuhnya semakin kecil karena penyakit'.
/paviknE *mO*gOdOng leh kakOnyOngan/
'Perutnya membesar karena kekenyangan'.

ma-$_4$ berbuat mengeluarkan suatu bunyi pada binatang-binatang tertentu.
Contoh:

/kocong *ma*ngeong/ 'kucing mengeong'

/anjeng *ma*nggonggong/ 'anjing menggonggong'
/laok *ma*hOvOng/ 'harimau mengaum'
/kambeng *ma*mehek/ 'kambing mengembik'

ma-$_5$ menyatakan perbuatan yang dilakukan secara berbalasan.
Contoh:

/*ma*tinju/ 'bertinju'
/*ma*timbang/ 'bertukar pendapat'
/*ma*bEkbEk/ 'saling memaki-maki'
/sisibudok i *matinju* da jalan/
'Anak-anak itu *bertinju* di jalan'.
/ivong i *mabEkbEk* juo/
'Mereka itu juga saling memaki'
/kudiannE sisibudok i pE *matimbang*/
'Akhirnya, mereka itu pun saling bertukar pikiran'.

4) Fungsi

Awalan *ma-*$_1$, *ma-*$_2$, *ma-*$_3$, *ma-*$_4$, dan *ma-*$_5$ pada umumnya berfungsi membentuk KK dari jenis kata lain. Dengan demikian kata-kata dasar KB dan KS yang dilekati oleh awalan *ma-*$_2$, *ma-*$_3$, dan *ma-*$_4$ menjadi KK, sedangkan terhadap kata dasar yang berasal dari KK, *ma-*$_5$ mengubahnya menjadi sebuah KK rasiprokal.
Perincian fungsi awalan itu adalah sebagai berikut.

ma-$_1$ yang melekat pada KK berfungsi memberikan bentuk yang serasi terhadap KK itu sebagai KK aktif.
Contoh:

/bali/ → /mamali/ 'membeli'
/bEvE/ → /mamEvE/ 'membawa'
/sovoh/ → /mOnyOpOh/ 'menyuruh'

/bOpOk *mOnyOpOh* onok i/
'Bapak *menyuruh* anak itu'.
/kEmi *mamali* duvian da poken/
'Kami *membeli* durian di pekan'.

ma-$_2$ melekat pada KB dan mengubahnya menjadi KK.
Contoh:

/lOdOng/ → /*mO*lOdOng/ 'berladang'
/kobun/ → /*ma*kobun/ 'berkebun'
/sOvOh/ → /*mO*sOvOh/ 'bersawah'

/karejonE *ma*sOvOh/ 'Kerjanya bersawah'.
/ivong i *ma*kobun na libE/ 'Mereka itu berkebun luas'.

ma-$_3$ melekat pada KS dan mengubahnya menjadi KK.

Contoh:

/vOndOh/	→	/mOvOndOh/	'merendah'
/sompik/	→	/manyompik/	'menyempit'
/kacik/	→	/mangacik/	'mengecil'

/lOyOng-lOyOng i *mO*vOndOh/
'layang-layang itu merendah'.
/aE godang i kini *ma*ngacik/
'Sungai itu kini mengecil'.

ma-$_4$ melekat pada KB dan mengubahnya menjadi KK.

Contoh:

/*ma*hovong/	'mengaum'
/*ma*-ngeong/	'mengeong'
/*mang*kongkong/	'melolong'

/loak *ma*hovong da hutan/
'Harimau mengaum di hutan'.
/koceng *me*ngeong mintE makan/
'Kucing mengeong minta makan'.
/anjeng *meng*kongkong da gelap-gelap/
'Anjing melolong pada waktu malam'.

ma-$_5$ melekat pada KK dan mengubah KK itu menjadi resiprokal.

Contoh:

/*ma*suo/	'bertemu'
/*ma*tinju/	'bertinju'
/*ma*timbang/	'bertukar pikiran'

/kEmi *ma*suo dan poken Panyabungan/
'Kami berjumpa di pekan Panyabungan'.
/sisibudok i *matinju* sajo karejonE/
'Anak-anak itu bertinju saja kerjanya'.

b. Awalan

ba-$_1$, *ba-*$_2$, *ba-*$_3$, *ba-*$_4$, dan *ba-*$_5$.

1) Bentuk

Awalan *ba-*$_1$, *ba-*$_2$, *ba-*$_3$, *ba-*$_4$, dan *ba-*$_5$ dalam bahasa Siladang tidak mengalami perubahan bentuk ketika melekat kepada kata dasar.

Contoh: awalan tersebut adalah:

ba-$_1$:	/*ba*belek/	'berbilik'
	/*ba*pagu/	'berloteng'
	/*ba*tinOng/	'bertiang'
ba-$_2$:	/*ba*gorak/	'bergerak'
	/*ba*jalan/	'berjalan'
	/*ba*baveng/	'berbaring'
ba-$_3$:	/*ba*limE/	'berlima'
	/*ba*tikgE/	'bertiga'
	/*ba*duE/	'berdua'
ba-$_4$:	/*ba*ongin/	'berangin'
	/*ba*paneh/	'berpanas'
	/*ba*aE/	'berair'
ba-$_5$:	/*ba*kojar/	'saling kejar berkejar-kejaran'
	/*bo*gOgOh/	'bertengkar'
	/*ba*vamban/	'saling lempar'

2) Distribusi

Awalan *ba-*$_1$, *ba-*$_2$, *ba-*$_3$, *ba-*$_4$, dan *ba-*$_5$ dalam bahasa Siladang dapat melepat pada KB, KK, KBil. Secara terperinci penghubungan itu adalah demikian.

ba-$_1$ dapat melekat pada KB.
Contoh:

/*ba*umur/	*'ber*umur'
/*ba*vOnOk/	*'ber*anak'
/*ba*itik/	*'ber*itik'

ba-$_2$ dapat melekat pada KK.
Contoh:

/*ba*gorak/	'bergerak'
/*ba*tEnggE/	'bertengkar'
/*ba*lovi/	'berlari'

ba-$_3$ dapat melekat pada KBil.
Contoh:

/*ba*limE badunsanak/ *'ber*lima bersaudara'

/*ba*duE ulok dOtOng/ *'ber*dua sekali datang'
/na *ba*tikgE tinggal da umOh/
'yang *ber*tiga tinggal di rumah'

ba-$_4$ dapat melekat pada KB.
Contoh:

/*ba*vongin/ *'ber*angin'
/*ba*vaE/ *'ber*air'
/*ba*vopi/ *'ber*api'

ba-$_5$ dapat melekat pada KK
Contoh:

/*ba*koja/ 'saling mengejar'
/*bo*gOgOh/ 'bertengkar'

3) Arti

Arti *ba-*$_1$, *ba-*$_2$, *ba-*$_3$, *ba-*$_4$, dan *ba-*$_5$ dapat diuraikan sebagai berikut.

ba-$_1$ yang melekat pada KB membentuk arti mempunyai benda itu.
Contoh:

/*bO*vonOk/ 'mempunyai anak'
/*ba*kambeng/ 'mempunyai kambing'
/*ba*vumoh/ 'mempunyai rumah'

ba-$_2$ yang melekat pada KK membentuk arti melakukan pekerjaan itu.
Contoh:

/*ba*gorak/ 'melakukan gerakan'
/*ba*baveng/ 'melakukan perbuatan 'berbaring'
/*ba*lovi/ 'melakukan perbuatan lari'

ba-$_3$ yang melekat pada KBil membentuk arti kumpulan yang terdiri dari sejumlah yang disebutkan bilangan itu.
Contoh:

/*ba*tikgE/ 'Kumpulan yang terdiri dari tiga orang'
/*ba*limE/ 'Kumpulan yang terdiri dari lima orang'.
/*ba*duE/ 'Kumpulan yang terdiri dari dua orang'.

ba$-_4$ yang melekat pada KB membentuk arti dalam keadaan atau dikenai oleh (kata) benda itu.

Contoh:

/*ba*vombun/ 'dalam keadaan berawan atau
'dikenai awan'

/*ba*hujan/	'dalam keadaan berhujan atau 'dikenai hujan'
/*ba*vongin/	'dalam keadaan berangin atau dikenai angin'

ba–$_5$ yang melekat pada KK membentuk arti melakukan perbuatan secara beralasan.

Contoh:

/*ba*kojar/	'saling kejar'
/*ba*vamban/	'berlempar-lemparan'
/*bag*OgOh/	'saling bantah'

4) Fungsi

Awalan-awalan ini mempunyai fungsi membentuk KK dan KS dari kata-kata lain. Jika kata dasarnya yang dilekatinya KK, mungkin terbentuk KK yang beralasan. Penjelasan mengenai fungsi itu diberikan dalam contoh-contoh di bawah ini.

ba–$_1$ yang berhubungan dengan KB berfungsi membentuk KK.
Contoh:

/*ba*vumo/	'mempunyai rumah'
/*ba*duvian/	'mempunyai durian'
/*ba*vitik/	'mempunyai itik'

ba–$_2$ yang berhubungan dengan KBil berfungsi membentuk KB.

Contoh:

/*ba*limE/	'berlima'
/*ba*tikgE/	'bertiga'
/*ba*duE/	'berdua'

ba–3 yang melekat pada KBil berfungsi membentuk KB.

Contoh:

/invong i *bali*mE badunsOnOk/
'mereka itu berlima bersaudara

Demikian pula halnya dengan:

/*ba*tikgE/	'bertiga'
/*ba*duE/	'berdua'
/*bav*ampak/	'berempat'

ba–$_4$ yang melekat pada KB berfungsi sebagai pembentuk KS.

Contoh:

/iEnE *ba*hunian saovi-ovian/,
'Dia berhujan sehari-harian'

/*ba*vongin/	'berangin'
/*ba*vombun/	'berawan'

ba–$_5$ yang melekat pada KK berfungsi membentuk KK itu bersifat reflektif.

Contoh:

/*ba*gOgOh/	'saling bantah'
/*ba*vamkan/	'saling lempar'
/*ba*kojar/	'saling kejar'

c. **Awalan**

pa–$_1$, *pa–*$_2$, *pa–*$_3$, *dan pa–*$_4$

1) Bentuk

Awalan *pa–*$_1$, *pa–*$_2$, *pa–*$_3$, dan *pa–*$_4$ dalam Bahasa Siladang dapat bervariasi bentuknya menjadi *pam–*, *pan*, *pang*, dan *pany–*. Perubahan bentuk itu ditentukan oleh bunyi pangkal kata dasar yang dilekatinya. Keterangan terperinci mengenai terjadinya perubahan bentuk itu dijelaskan dalam pembicaraan mengenai morfonemik.

Contoh:

pa–:	/*pa*lavan/	'pemarah'
	/*pa*mabok/	'pemabuk'
	/*pa*lovi/	'pelari'
pan–:	/*pan*dodok/	'penduduk'
	/*pan*edE/	'penidur'
	/*pan*angeh/	'penangis'
pang–:	/*pang*kael/	'pengail'
	/*pang*golok/	'penggelak, suka tertawa'
	/*pang*ecek/	'suka berbicara'
pan–:	/*pam*okol/	'pemukul'
	/*pam*ali/	'pembeli'
	/*pam*acul/	'pencangkul'
pany–:	/*pany*ovoh/	'penyuruh'
	/*pany*aba/	'penyabar'

2) Distribusi

Awalan *pa–1*, *pa–2*, *pa–3*, dan *pa–4* dapat melekat kepada bermacam-macam kata dasar, seperti KK, KS, dan KBil.

Contoh:

pa–1 dengan KK:	/*pa*mabok/	'pemabuk'
	/*pa*nangeh/	'penangis'
	/*pang*ecek/	'suka berbicara'
pa–2 dengan KK:	/*pan*jual/	'penjual'
	/*pa*lovi/	'pelari'
pa–3 dengan KK:	/*pa*nonjok/	'penunjuk'
	/*pa*mEvE/	'pembawa'
	/*pa*mokol/	'alat memukul'
pa–4 dengan KS:	/pa*jeges*/	'perbagus'
	/pa*kacik*/	'per*kecil*'
	/pagOdOng/	'perbesar'
pa–5 dengan KBil:	/patikgE/	'pertiga'
	/palimE/	'perlima'
	/paduE/	'perdua'

3) Arti

Arti *pa–1*, *pa–2*, *pa–3*, pa–4, dan *pa–5* bermacam–macam. Hal ini sangat ditentukan oleh kata dasar yang dilekatkannya. Arti awalan itu adalah sebagai berikut:

pa–1 yang melekat kepada KK dapat membentuk arti orang yang suka melakukan suatu pekerjaan atau yang bersifat seperti itu.

Contoh:

/*pa*mabok/	'pemabuk'
/*pan*angeh/	'penangis'
/*pa*nggolok/	'suka tertawa'
/*pa*ngecek/	'suka berbicara'
/Onok i *pa*nangeh/	'Anak itu penangis'
/iEnE digolovi si*pa*nggolok/	'Ia diberi gelar si suka tertawa'.
/jalmE na tuhE i *pa*lupE/	'Orang tua itu pelupa'

pa–2 yang melekat kepada KK membentuk arti sebagai pelaku perbuatan atau orang yang hidup dari perbuatan itu.

Contoh:

/***pa***njual/	'penjual'
/***pa***ngkael/	'pengail'
/***pa***vuyu/	'pemintal'

/uvong kampung i hidup lek ***pa***vuyu tali ijok/
'orang kampung itu hidup sebagai pemintal tali ijuk.'
/***pa***ngkael i mOlOngkOh ka poken/
'pengail itu pergi ke pekan.'
/pamuvu i mamOve vusa pulong/
'pemburu itu pulang membawa rusa'

pa–3 yang melekat pada KK membentuk arti sebagai alat untuk melakukan suatu perbuatan.

Contoh:

/***pa***nonjok/	'penunjuk'
/***pa***mali/	'pembeli'
/***pa***mEvE/	'pembawa'

/motor bovong i lE ***pam***EvE podi ka umOh on/
'Motor barang itulah pembawa padi ke rumah ini.'
/vambankan dahu koyu i ***pamokol*** anjeng/
'Lemparkan dulu kayu ***pemukul*** itu anjing.'
/bali lE tumbilOng ***pangkoli*** tOnOh i/
'Beli tembilang ***penggali*** tanah itu.'

pa–4 yang melekat pada KS membentuk arti kausatif.

Contoh:

/pakacik/	'perkecil'
/pagOdong/	'perbesar'
/palibo/	'perlebar'

/***pakacik*** opi i/	'perkecil api itu.'
/***pajeges*** lE karejomu/	'***perbaikilah*** kerjamu.'
/***pacapak*** lovimu/	'***perkencang*** larimu.'

pa–5 yang melekat pada KBil membentuk arti bagi menjadi sebanyak yang disebut oleh KBil.

Contoh:

/palimE/ 'bagi menjadi lima'
/patojjoh/ 'bagi menjadi tujuh'
/patikgE/ 'bagi menjadi tiga'

/*pa*duE podi da sOvOh i/
'Perdualah padi di sawah itu.'
/*pa*vampak lOdOng on/
'Bagi empatlah ladang ini.'
/*pa*tikge podi dan sOvOh i/
'Bagi tigalah padi di sawah itu.'

4) Fungsi

Awalan-awalan ini berfungsi membentuk KB dan KK.

a) *pa–1* dengan KS membentuk KB:

/*pa*mabok/ 'pemabuk'
/*pa*nedE/ 'penidur'

b) *pa–2* dengan KK membentuk KB:

/*pa*njual/ 'penjual'
/*pa*ngkael/ 'pengail'

c) *pa–3* dengan KS membentuk KB:

/*pa*nonjok/ 'penunjuk'
/*pa*mali/ 'alat untuk membeli' atau
'orang yang membeli'

d) *pa–4* dengan KS membentuk KK:

/*pa*kacik/ 'perkecil'
/*pa*gOdOng/ 'perbesar'

e) *pa–5* dengan KBil membentuk KK:

/*pa*duE/ 'perduga'
/*pa*tikge/ 'pertiga'

d) **Awalan di–**

1) *Bentuk*

Awalan ini tidak mengalami perubahan bentuk ketika dihubungkan dengan kata dasar. Memang ada bentuk *di–* bervariasi dengan *i–*, tetapi variasi itu hanya bersifat dialek. Kedua bentuk itu dapat dihubungkan dengan kata dasar yang sama dan dapat dipakai dengan cara yang sama.

Contoh:

/*di*vamban/	atau	/*i*vamban/	'dilempar'
/*di*bOvO/	atau	/*i*bOvO/	'dibawa'
/*di*viE/	atau	/*i*viE/	'dilihat'

2) *Distribusi*

Awalan *di–* atau *i–* hanya dapat melekat kepada KK. Dengan kata yang lain, awalan ini tak pernah berhubungan dengan kata lain di luar KK.

Contoh:

/anjeng i badOvOh *di*pokol (ipokol) sibudOk on/
'Anjing itu berdarah dipukul anak itu.'
/vusE bakojaran *di*buvu (ibuvu) jalmE/
'Rusa berlarian diburu orang.'
/*di*viEnE pe tEdE pajusi i/
'Dilihatnya pun tidak perempuan itu.'

3) *Arti*

Awalan *di–* atau *i–* membentuk arti *pasif* pada KK. Dengan awalan ini semua KK yang berawalan *me–*(aktif) dapat dipasifkan..

Contoh:

/mamali/	menjadi	/ibali (dibali)/	'dibeli'
/mangavamban/	menjadi	/ivamban (divamban)/	'dilempari'
/mamokol/	menjadi	/ipokol (dipokol)/	"dipukul'

4) *Fungsi*

Awalan *i–* atau *di–* berfungsi mengubah KK menjadi pasif.

Contoh: /jalmE mamuvu vusE/ 'Orang memburu rusa.'
/vusE *di*buvu (*i*buvu) jalmE i/ 'Rusa diburu orang itu.'

/bopok mamuyu hejok/	'Bapak memintal tali.'
/hejok *di*puyu bopok/	'Tali dipintal bapak.'
/Subudok mangavamban anjeng/	'Anak melempar anjing.'
/anjeng *di*vamban (*i*vamban) sibudok i/	Anjing dilempar anak itu.'

e. **Awalan**

ta–$_1$, *ta–*$_2$, *ta–*$_3$, *ta–*$_4$, dan *ta–*$_5$

1) *Bentuk*

Awalan-awalan ini tidak mempunyai ragam bentuk. Dalam setiap pemakaian bentuknya selalu tetap.

Contoh:

/*ta*balek/	'terbalik'
/*ta*tulOng/	'tertulang'
/*ta*posan/	'terpikul'

2) *Distribusi*

Kata-kata yang dapat dilekati oleh awalan ini ialah KB, KK, dan KS. Ada pula di antaranya yang merupakan dasar membentuk kata.

Contoh:

ta–$_1$ + KK:	/tacOmpOk/	'terlempar'
	/tabaveng/	'terbaring'
	/tasentak/	'terbangun'
ta–$_2$ + KK:	/*ta*ambek/	'terambil'
	/*ta*koyok/	'terkoyak'
	/*ta*makan/	'termakan'
ta–$_3$ + KS:	/*ta*kaveng/	'agak kering'
	/*ta*bOsOh/	'agak basah'
	/*ta*tungki/	'agak miring'
ta–$_4$ + KB:	/*ta*buku/	'terbuka'
	/*ta*tulOng/	'tertulang'
	/*t*adageng/	'terdaging'
ta–$_5$ + KK:	/*ta*posan/	'terpikul'
	/*ta*bEvE/	'terbawa'
	/*ta*jengjeng/	'terjinjing'

3) *Arti*

Awalan *ta–* yang lima macam itu mempunyai arti seperti diuraikan di bawah ini:

ta–$_1$ menyatakan dalam keadaan seperti yang disebutkan kata dasar.

Contoh:

/iEnE maakai boju *ta*balek/
'Dia memakai baju terbalik.'
/uving i *ta*kajik mangaviE binOtOng i/
'Orang itu tekejut melihat binatang itu.'

Demikian pula halnya dengan:

/*ta*compok/	'tercampak'
/*ta*sentak/	'terbangun dengan tiba-tiba'
/*ta*baveng/	'terbaring'

ta–$_2$ menyatakan perbuatan tidak sengaja dilakukan.

Contoh:

/*ta*dege leh nE kaco da pavEk i/
'Terinjak kaca olehnya di parit itu.'
/*tak*OyOk leh nE pitis i/
'terkoyak olehnya uang itu.'
/iEnE *ta*makan vEsE/
'Dia termakan racun.'

Begitu pula dengan:

/*ta*ambek/	'terambil'
/*ta*cangkul/	'terpacul'
/*ta*jOlO/	'terjala'

ta–$_3$ menyatakan pengertian agak.

Contoh:

/sOvOh i *ta*kaveng aE nE/
'Sawah itu agak kering airnya.'
/boju na ipakenE i *ta*bOsOh/
'Baju yang dipakainya itu agak basah.'
/umOhnE *ta*jeges, tai umOhku tEdE/
'Rumahnya agak bagus, tapi rumahku tidak.'

Demikian pula dengan:

/*ta*buntok/	'agak pendek'
/*ta*pingai/	'agak putih'
/*ta*gOdOng/	'agak besar'

ta–$_4$ menyatakan arti sampai ke.

Contoh:

/sibudok i makan tabu *ta*buku/
'Anak itu terbuku memakan tebu.'
/mOmOk nE lukE *ta*tulOng/
'Pamannya luka tertulang.'
/pak tOngOh mabObOk kambeng *ta*juki/
'Pak tengah menguliti kambing terdaging.'

Begitu pula dengan:

/*ta*insong/	'terinsang'	(pada ikan)
/*ta*umbi/	'terumbi'	(pada tumbuhan)
/*ta*ekE/	'terakar'	(pada kayu)

ta–$_5$ menyatakan dapat dikerjakan pekerjaan itu.

Contoh:

/*ta*obin leh sibudOk i basi i/
'Terangkat oleh anak itu besi itu.'
/*ta*lumpak leh kEmi pavek i/
'terlompati oleh kami parit itu.'
/*ta*dEki leh bujing i tanjong i/
'Terdaki oleh gadis itu gunung itu.'

Begitu juga dengan contoh ini:

/*ta*bEvE/	'terbawa'
/*ta*jengjeng/	'terjinjing'
/*ta*posan/	'terpikul'

4) *Fungsi*

Awalan-awalan ini berfungsi membentuk (1) aspek inkhoatif, (2) aspek spontanitas, (3) aspek inspontanitas, (4) kata sifat, dan (5) perbandingan. Perincian fungsi-fungsi itu diuraikan seperti di bawah ini.

a) Fungsi membentuk aspek inkhoatif dilaksanakan oleh awalan *ta*–$_1$, yang jika melekat kepada kata dasar memberikan arti terjadinya suatu keadaan sebagai perubahan dari keadaan sebelumnya.

Contoh:

/*ta*kajik/	'terkejut, berada dalam keadaan itu'
/*ta*compok/	'terpelanting atau berada dalam keadaan itu'
/*ta*jatoh/	'terjatuh atau berada dalam keadan itu'

b) Fungsi pembentuk aspek spontanitas dilaksanakan oleh awalan *ta*–$_2$, yang jika melekat kepada KK memberikan arti ketiba-tibaan atau tidak sengaja terhadap perbuatan itu.

Contoh:

/*ta*dege/	'tiba-tiba atau tidak sengaja menginjak'
/*ta*kuyok/	'tiba-tiba atau tidak sengaja mengoyak'
/*ta*ambek/	'tiba-tiba atau tidak sengaja mengambil'

c) Fungsi pembentuk aspek inspontanitas dilaksanakan oleh awalan *ta*–$_3$, yang jika melekat kepada KK memberikan arti dengan sengaja dan berusaha melakukan perbuatan itu sehingga berhasil.

Contoh:

/*ta*posan/	'dengan sengaja dan berhasil memikul'
/*ta*bEvE/	'dengan sengaja sampai berhasil membawa'
/*ta*jengjeng/	'dengan sengaja dan berhasil menjinjing'

d) Fungsi pembentuk KS yang dilakukan oleh awalan *ta*–$_4$, yang melekat kepada KB memberikan arti sampai ke dan menerangkan KK yang diikutinya.

Contoh:

/lukE *ta*tulOng/	'luka tertulang'
/manggali *ta*umbi/	'menggali terumbi'
/mabobok *ta*juki/	'menguliti terdaging'

e) Fungsi pembentuk perbandingan yang dilaksanakan oleh *ta*–$_5$, yang melekat kepada KS memberikan arti agak kepada sifat itu.

Contoh:

/*ta*jeges/	'agakbagus'
/tatinggi/	'agak tinggi'
/tavondoh/	'agak rendah'

f) Awalan

sa–$_1$, sa–$_2$, dan sa–$_3$,

1) *Bentuk*

Awalan ini tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat kepada kata dasar.

Contoh:

/*sa*jalmE/	'seorang'
/*sa*kambung/	'sekampung'
/*sa*jeges/	'sebagus'
/*sa*vondoh/	'serendah'

2) *Distribusi*

Ketiga awalan ini mempunyai distribusi yang berbeda. *Sa–$_1$* dan *Sa–$_2$* dapat melekat kepada KB, sedangkan *sa–$_3$* kepada KS.

Contoh: *sa–$_1$* + KB:

/kEmi *sa*umOh tojjoh jalmE/
'Kami serumah tujuh orang.'
/uvong *sa*kampung imarodi jalan/
'Orang sekampung itu mengerjakan jalan.'
/si saib jangan si sangkot *sa*sikola/
'Si Saib dan si Sangkot sesekolah.'

Contoh lain adalah:

/*sa*motor/	'semobil'
/suanan *sa*lOdOng/	'tanaman seladang'
/hayam *sa*kandang/	'ayam sekadang'

sa–$_2$ + KB:

/iambek nE *sa*bincak podi/
'Diambilnya sebutir padi'
/iminumnE *sa*tagok aE/
/Diminumnya seteguk air.' 'Diambilnya
/dason lEi *sa*tengkel ulam/
'Di sana ada setangkai jengkol.'

Contoh lainnya adalah:

/*sa*lupOk sOvOh/ 'sepetak sawah'

/*sa*pontok lOdOng/ '10 depa ladang'
/*sa*ekE kambeng/ 'seekor kambing'

sa–$_3$ + KS:

/odinE *sa*gOdOng odingku/
'Adiknya sebesar adikku.'
/tanjong i *sa*tinggi tanjong on/
'Gunung itu setinggi gunung ini.'
/toli hejok on *sa*pOnjOng tali hejok i/
'tali ijuk ini sepanjang tali ijuk itu.'

Begitu pula dengan contoh ini:

/*sa*buntok/ 'sependek'
/*sa*tohu/ 'sepandai'
/*sa*sivOh/ 'semerah'

3) *Arti*

Awalan-awalan ini mempunyai tiga macam arti yang dapat diuraikan seperti di bawah ini.

sa–$_1$ yang melekat kepada KB membentuk arti seluruh isi yang dinyatakan kata dasar.

Contoh:

/*sa*kampung/ 'seluruh isi kampung'
/*sa*umOh/ 'seluruh isi rumah'
/*sa*motor/ 'seluruh isi motor'

sa–$_2$ yang melekat kepada KB menyatakan arti satu.

Contoh:

/*sa*bOtong kayu/ 'satu/sebatang kayu'
/*sa*bincak podi/ 'sebutir padi'
/*sa*pontok lOdOn/ 'sepetak ladang'

sa–$_3$ yang melekat kepada KS menyatakan arti sama:

Contoh:

/*sa*jeges/ 'sama cantik'
/*sa*tinggi/ 'sama tinggi'
/*sa*buntok/ 'sama pendek'

4) *Fungsi*

Fungsi awalan *sa–*$_1$, *sa–*$_2$, dan *sa–*$_3$ dapat diperinci sebagai berikut:

a) *sa–*$_1$ membentuk KBil dari KB.

Contoh:

/uvong *sa*kampung i marodi jalan/
'Orang (isi) seluruh kampung itu bekerja membuat jalan.'
/kEmi *sa*umOh limE jalmE/
'Kami (isi) seluruh rumah itu (berjumlah) lima orang.'

b) *sa–*$_2$ membentuk KK dari KB.

Contoh:

/tE lE i *sa*jalmE pe da loncong i/
'Tidak ada seorang pun di dalam gubuk itu.'
/duvian i jatoh sabuoh/
'Durian itu jatuh sebuah.'

c) *sa–*$_3$ yang terdapat pada KS membentuk pernyataan tingkat perbandingan yang sama.

Contoh:

/odinE *sa*jeges odingku/ 'Adiknya secantik adikku.'
/umOh uvong i *sa*gOd*O*ng umoh kEmi/ 'Rumah orang itu sebesar rumah kami.'

2.4.1.2 **Akhiran**

Seperti telah dikemukakan bahwa bahasa siladang mempunyai akhiran *–i*$_1$, *–i*$_2$, *–kan*$_1$, *–kan*$_2$ *–an*$_1$, *–an*$_2$, *–an*$_3$, dan *–an*$_4$. Dalam bagian berikut ini akhiran-akhiran itu dibicarakan lebih lanjut dari sudut (a) bentuk, (b) distribusi, (c) arti, dan (d) fungsi.

a) **Akhiran –i**$_1$, –i2

1) Bentuk

Akhiran *–i*$_1$ dan *–i*$_2$ mempunyai variasi bentuk *vi*$_1$, dan *vi*$_2$ jika dihubungkan dengan kata dasar tertentu. Penjelasan tentang bentuk *vi*$_1$ dan *vi*$_2$ itu akan diberikan dalam sub bab morfofomik.

Contoh:

/suan*i*/	'tanam*i*'
/dEtEng*i*/	'datangi'
/vamban*i*/	'lempari'
/pikiv*i*/	'pikiri'

2) *Distribusi*

Akhiran $-i_1$ dan $-i$ hanya melekat kepada KK, baik yang transitif maupun intransitif.

Contoh:	/gosok*i*/	'gosoki'	(transitif)
	/dEtEng*i*/	'datangi'	(intransitif)
	/juali/	'juali'	(transitif)
	/tEdEv*i*/	'tiduri'	(intransitif)

3) *Arti*

Akhiran ini jika dihubungkan dengan kata dasar mempunyai arti sebagai berikut:

a) $-i_1$ yang berhubungan dengan KK intransitif mengubahnya menjadi KK transitif dan menambahkan makna di atau ke di antara KK dengan objek.

b) $-i_2$ yang dihubungkan dengan KK transitif membentuk arti bahwa perbuatan yang dinyatakan dengan KK itu dilakukan berulang-ulang.

4) *Fungsi*

Akhiran-akhiran ini berfungsi sebagai berikut:

a) $-i_1$ mengubah KK intransitif menjadi KK transitif. Kata-kata seperti /dOtOng/ 'datang', /tędE/ 'tidur', /tuvun/ 'turun' adalah KK intransitif. Jika kata-kata itu diberi akhiran $-i_1$ akan menjadi:

/dEtEng*i*/	'datangi'
/tuvun*i*/	'turuni'
/todEv*i*/	'tiduri'

Contoh: /iEnE dOtOng tEdi/ 'Dia datang tadi.'
/iEnE mandEtEng*i* kEmi tEdi/
'Dia mendatangi kami tadi.'
/uvong i tuvun lEk tanjOng/
'Orang itu turun dari gunung.'

/uvong i manuvun*i* tanjOng/
'Orang itu menuruni gunung.'
/ si Jabar tEdE da pambavengan/
'Si Jabar tidur di tempat tidur.'
/si Jabar manodEv*i* pambavengan/
'Si Jabar meniduri tempat tidur.'

b) $-i_2$ berfungsi mengubah KK *transitif* menjadi *repetitif* yang menyatakan bahwa KK itu terjadi berulang-ulang.

Contoh:

/gosok/	⟶	/gosok*i*/	'gosoki, gosok berulang-ulang'
/vamban/	⟶	/vamban*i*/	'lempari, lempar berulang-ulang'
/vujok/	⟶	/vujok*i*/	'tusuki, tusuk berulang-ulang'

b. Akhiran $-kan_1$, $-kan_2$

1) *Bentuk*

Bahasa Siladang mempunyai akhiran $-kan_1$ dan $-kan_2$ yang tidak mempunyai variasi bentuk pada waktu dihubungkan dengan kata dasar.

Contoh:	/panah/	menjadi /panah*kan*/	'panahkan'
	/tinggi/	menjadi /tinggi*kan*/	'tinggikan'
	/libO/	menjadi /libO*kan*/	'luaskan, luaskan'
	/bOsOk/	menjadi /bOsO*kan*/	'busukkan'
	/ambok/	menjadi /ambek*kan*/	'ambilkan'
	/dOtOng/	menjadi /dOtOng*kan*/	'datangkan'
	/bali/	menjadi /bali*kan*/	'belikan'
	/suan/	menjadi /suan*kan*/	'tanamkan'

2) *Distribusi*

Akhiran-akhiran ini dapat melekat pada KS dan KK, yaitu $-kan_1$ pada KS dan $-kan_2$ pada KK. Pelekatan pada kata-kata lain tidak pernah ditemukan.

Contoh:

$-kan_1$	*vondoh* (KS)	⟶	/vondoh*kan*/	'rendahkan'
	handah (KS)	⟶	/handah*kan*/	'dekatkan'
	tinggi (KS)	⟶	/tinggi*kan*/	'tinggikan'

	butok	(KS)	⟶	/buntok*kan*/	'pendekkan'
	suan	(KK)	⟶	/suan*kan*/	'tanamkan'
	vamban	(KK)	⟶	/vamban*kan*/	'lemparkan'
–kan$_2$	*bali*	(KK)	⟶	/bali*kan*/	'belikan'
	ambek	(KK)	⟶	/ambek*kan*/	'ambilkan'
	tonok	(KK)	⟶	/tonok*kan*/	'masakkan'
	buvu	(KK)	⟶	/buvu*kan*/	'burukan'

3) *Arti*

Arti akhiran ini adalah sebagi berikut:

a) *–kan*$_1$ membentuk arti membuat jadi atau kausatif terhadap bentuk dasar yang dihubunginya, yaitu KK atau KS.

Contoh:

/panah*kan*/	'menjadikan panas'
/togok*kan*/	'membuat jadi tegak'
/tinggi*kan*/	'membuat jadi tinggi'
/libO*kan*/	'menjadikan lebar atau luas'

b) *–kan*$_2$ membentuk arti mengerjakan pekerjaan untuk orang lain atau benefaktif. Jika KK dengan akhiran *–kan*$_2$ menjadikan sebutan kalimat, objek yang mengikutinya akan menjadi dua buah (O_1 dan O_2). Sebelum berakhiran *–kan*$_2$, hanya sebuah objek yang mengikutinya.

Contoh:

/bali*kan*/	'beli untuk'
/tonok*kan*/	'tanak untuk'
/tangkok*kan*/	'tangkap untuk'
/bEvE*kan*/	'bawa untuk'

4) *Fungsi*

Akhiran *–kan*$_1$ dan *–kan*$_2$ pada pokoknya membentuk KK dari kata lain. Jika dasar yang dihubunginya memang sudah KK, fungsinya adalah menjadikan KK itu kausatif atau benefaktif. Jadi, kata-kata, seperti */Panah/*, 'panas,' */libO/* 'lebar', atau 'luas', dan */pOnjOng/* 'panjang' yang bukan KK, kata-kata itu menjadi KK sesudah dihubungi oleh *–kan*$_1$. Kata-kata seperti */dOtOng/* 'datang', */vamban/* 'lempar', */tonok/* 'tanak', dan */bali/* 'beli' oleh akhiran *–kan*$_1$ atau *–kan*$_2$ dapat menjadi KK kausatif atau benefaktif.

c) Akhiran $-an_1$, $-an_2$ *dan* $-an_4$

1) *Bentuk*

Akhiran ini ada yang berubah bentuknya pada waktu berhubungan dengan kata dasar, tetapi ada pula yang tidak berobah.

Contoh:

/piki/	→	/piki***van***/	'pikiran'
/ekE/	→	/ekE***van***/	'yang diikuti'
/jOlO/	→	/jOlO***van***/	'jalaran'

Kaidah tentang proseS perubahan bentuk ini dijelaskan dalam pembicaraan mengenai morfofonemik.

/jeges***an***/	'lebih bagus'
/vOndOh***an***/	'lebih rendah'
/gOdOng***an***/	'lebih besar'
/lingkO***van***/	'lingkaran'
/duv***ian***/	'durian'
/rambut***an***/	'rambutan'
/anggun***an***/	'ayunan'
/kubu***van***/	'kuburan'
/adang***an***/	'penyimpanan (nasi)'

2) ***Distribusi***

Akhiran-akhiran ini dapat melekat kepada KB, KK dan KS. Akhiran $-an_1$ dan $-an_2$ melekat kepada KK; $-an_2$ melekat kepada KS; dan $-an3$ melekat kepada KB.

Contoh:

$-an_1$ + KK:	/minum***an***/	'minuman'
	/bOvO***an***/	'bawaan'
	/jual***an***/	'jualan'
$-an_2$ + KS:	/vondoh***an***/	'lebih rendah'
	/bOsOk***an***/	'lebih busuk'
	/kocik***an***/	'lebih kecil'
$-an_3$ + KB:	/lingkov***an***/	'lingkaran'
	/duv***ian***/	'durian'
	/rambut***an***/	'rambutan'
$-an_4$ + KK:	/kubangan/	'kubangan'
	/anggunan/	'ayunan'
	/kubuvan/	'kuburan'

3) *Arti*

Arti akhiran $-an_1$, $-an_2$, $-an_3$, dan $-an_4$ ada empat macam yang dapat dijelaskan dengan contoh-contoh di bawah ini.

$-an_1$: /iEnE maminum minum*an* yang mamakan makan*an*/
'Mereka meminum *minuman* dan memakan *makanan*'

/jual*an*nE tagan hobih/
'Jualannya belum habis'

/EpE pe tE lEi bOvO*an*nE lek Medan/
'Apa pun tak ada bawaannya dari Medan'.

Akhiran an_1 ini berarti menyatakan yang di– atau hasil perbuatan.

Contoh :

/pikiv*an*/	'hasil memikir'
/bolgang*an*/	'yang direbus'
/buvu*an*/	'yang diburu'

$-an_2$: /koyu i vondoh*an* lek koyu on/
'Pohon kayu itu lebih rendah dari pohon itu'.
/odingku kocik*an* lek OnOk i/
'Adikku lebih kecil dari anak itu'.
/laok gOdOng*an* lek kambeng/
'Harimau lebih besar dari kambing'.

$-an_2$ berarti menyatakan perbandingan sifat lebih.

Contoh :

/pOnjOng*an*/	'lebih panjang'
/kayo*an*/	'lebih kaya'
/tabOh*an*/	'lebih enak'

$-an_3$: /ukiv*an* i jeges/ 'Ukiran itu bagus'
/pacul*an*nE tedE libO/ 'Cangkulannya tidak luas'
/vamban*an* sibudok i jaoh/ 'Lemparan anak itu jauh'

Akhiran $-an_3$ berarti menyatakan hasil perbuatan yang dimaksudkan oleh kata dasar.

Contoh :

/sembaleh*an*/	'hasil menyembelih'
/buvu*an*/	'hasil memburu'
/bolgang*an*/	'hasil rebusan'

$-an_4$: /kubangan i kubang*an* kabau/
'Kubangan itu kubangan kerbau'
/siE na bavanggun da anggun*an* i/
'Siapa yang berayun di ayunan itu?'
/da mE kubuv*an* pajusi i/
'Di mana kuburan perempuan itu?'

4) *Fungsi*

Akhiran-akhiran ini berfungsi i) membentuk KB dari KK dan ii) menyatakan perbandingan. Hal itu akan dijelaskan pada contoh di bawah ini, yaitu:

1) fungsi pembentuk KB dari KK;
Contoh:

/minum*an*/	'benda yang diminum'
/jual*an*/	'benda yang dijual'
/kubang*an*/	'benda tempat berkubang'
/anggun*an*/	'benda tempat berayun'

2) fungsi pembentuk perbandingan terhadap KS;
Contoh :

/jeges*an*/	'lebih bagus'
/gOdOng*an*/	'lebih besar'
/pOnjOng*an*/	'lebih panjang'
/kayo*an*/	'lebih kaya'

2.4.1.3 **Konfiks**

Bahasa Siladang mempunyai konfiks: *pa–...–an*$_1$, *pa–...–an*$_2$, *ka–...–an*$_2$, dan *masi–...–an.*

Pembicaraan tentang konfiks ini mencakup bentuk, distribusi, arti, dan fungsi.

a) *Bentuk*

Konfiks ini ada yang mengalami perubahan bentuk pada waktu melekat pada kata dasar walaupun perubahan itu tidak semua.

Contoh :

pa–...–an$_1$:	/pasOvOhan/	'persawahan'
	/pakobunan/	'perkebunan'
	/polOdOngan/	'perladangan'

pa–...–an$_2$:	/pangkoehan/	'gigitan'
	'panjualan/	'hasil menjual'
	/pangkOyOkan/	'hasil memotong'
ka–...–an$_1$:	/kahujanan/	'kehujanan'
	/kapanasan/	kepanasan'
	/kaonginan/	'keanginan'
ka–...–an$_2$:	/kolOpOngan/	'kelapangan'
	/kabOsOkan/	'kebusukan'
	/kabOvOkan/	'keburukan'
masi–...–an:	/masicampakan/	'bersimburan (air)'
	/masituduhan/	'bertuduh-tuduhan'
	/masipOkOlan/	'berpukul-pukulan'

Dapat juga dinyatakan dengan cara mengulang kata dasarnya dan ditambahkan dengan *masi–...–an.* Arti yang dibentuknya sama.

Contoh :

/masicampakan/	sama dengan /masi*campak-campak*an/ 'bersimburan (air)'
/masituduhan/	sama dengan /masi*tuduh-tuduh*an/ 'tuduh-menuduh'
/masipOkOlan/	sama dengan /masi*pOkOl-pOkOl*an/ 'pukul-memukul'

b) *Distribusi*

Konfiks ini dapat melekat kepada KB, KK, dan KS, dengan perincian dan contoh-contoh sebagai berikut:

pa–...–an$_1$ +	KB:	/*pa*sovoh*an*/	'persawahan'
		/*pa*lOdOng*an*/	'perladangan'
		/*pa*kobun*an*/	'perkebunan'
pa–...–an$_2$ +	KK:	/*pa*ngkoeh*an*/	'bekas gigitan'
		/*pa*njual*an*/	'hasil jualan'
		/*pa*ngkOyOk*an*/	'hasil memotong'
ka–...–an$_2$ +	KS:	/*ka*sompik*an*/	'kesempitan'
		/*ka*kayo*an*/	'kekayaan'
		/*ka*lOpOng*an*/	'kelapangan'

masi–+KK+*–an* : /*masi*paingak*an*/ 'saling mengingatkan'
/*masi*boci*an*/ 'saling membenci'
/*masi*goyok*an*/ 'saling memaki'

c). *Arti*

Konfiks ini mempunyai arti sebagai berikut.

pa–...–an$_1$ membentuk arti daerah atau tempat yang berupa apa yang disebut oleh kata dasar.

Contoh :

/*pO*lOdOng*an* ivOng i tE pe isuani/
'Peladangan mereka itu belum ditanami'
/*pO*sovoh*an* i kakavengan aE/
'Persawahan itu kekeringan air'
/*pa*kobun*an* i libOlibO/
'Perkebunan itu luas-luas'

Demikian pula halnya dengan:

/*pa*nggumbalE*an*/ 'penggembalaan'
/*pa*buvu*an*/ 'perburuan'

pa–...–an$_2$ membentuk arti bekas, sisa, atau hasil perbuatan yang disebut oleh kata dasar.

Contoh :

/*pO*lOdOng i mamEkEvi *pa*nObOng*an* koyu i/
'Peladang itu membakari (bekas) penebangan kayu itu'
/*pa*ngoeh*an* anjeng i tE pe honong/
'Bekas gigitan anjing itu belum sembuh'
/*pa*mikiv*a*nnE botul-botul jeges/
'Hasil pikirannya benar-benar baik'

Demikian pula halnya dengan

/pangkoyokan/ 'bekas pemotongan'
/pangkolian/ 'hasil galian'
/pambagian/ 'hasil membagi'

ka–...–an$_1$ membentuk arti dikenai oleh apa disebut oleh kata dasar.

Contoh :

/si budok i kahujanan da jalan/
'Anak itu kehujanan di jalan'
/umoh pak tOngOh kamalengan tEdi malam/

'Rumah Pak Tengah kemalingan tadi malam'
/da luE iEnE kaonginan, da dalam umoh kapanahan tai/
'Di luar ia keanginan, tetapi di dalam rumah kepanasan'

Demikian pula dengan contoh ini:

/keaEvan/	'kena air'
/kaopian/	'kena api'

ka–...–an$_2$ membentuk arti menyatakan dalam keadaan seperti yang disebutkan kata dasar.

Contoh :

/pala lEikalOpOngan dOtOng OkO kuson/
'Kalau ada kelapangan datang kau kemari'
/iEnE tE dOtOng sabab kasompitan/
'Dia tidak datang karena kesempitan (waktu)'
/kalangannE ikobakannE ka kEmi/
'Kesusahannya dikabarkannya kepada kami'

Contoh :

/*ka*capak*an*/	'kecepatan'
/*ka*lambat*an*/	'kelambatan'
/*ka*tinggi*an*/	'ketinggian'

masi–...–an membentuk arti melakukan perbuatan yang berbalasan (resiprokal).

Contoh :

/sisibudok i *masi*vamban*an* botu/
'Anak-anak itu berlempar-lemparan batu'
/kaduE bujing i *masi*goyak*an*/
'Kedua gadis itu saling maki'
/kEmi tE *masi*bonci*an*/
'Kami tidak saling benci'

Begitu pula dengan contoh ini:

/*masi*tangeh*an*/	'bertangis-tangisan'
/*masi*pokol*an*/	'saling pukul'
/*masi*tuduh*an*/	'saling tuduh'

ba–....–an membentuk arti perbuatan yang terjadi secara tak teratur.

Contoh :

/Unggah i *ba*tObOng*an* ivamban si Ali/
'Burung itu beterbangan dilempari si Ali'

/jalmaE na sakampung i *ba*lalap*an* dikojar bobi/
'Orang sekampung itu berlarian dikejar babi'
/podi i *ba*vamb*an* dikais hayam/
'Padi itu bertaburan dikais ayam'

Contoh lainnya adalah:

/badOtOngan/	'berdatangan'
/bagOnOngan/	'bergenangan'
/balumpangan/	'berlompatan'

d) *Fungsi*

Fungsi konfiks dalam bahasa Siladang ada tiga macam, yaitu membentuk KB, KK, KS. Penjelasannya sebagai berikut.

1) Fungsi sebagai pembentuk KB dilakukan *ka–...–an*$_2$ yang berhubungan dengan KS.

Contoh :

/kalOpOngan/	'kelapangan'
/kasompitan/	'kesempitan'
/kabOsOkan/	'kebusukan'

2) Fungsi sebagai pembentuk KK dilaksanakan *pa–...–an*$_2$ yang berhubungan dengan KK.

Contoh :

/panObOngan/	'penebangan'
/pangkoyokan/	'pemotongan'
/pamikivan/	'pemikiran'

3) Fungsi pembentuk KS dijelaskan oleh *ka–...–an*$_1$ yang berhubungan dengan KB.

Contoh :

/kamalengan/	'kemalingan'
/kahujanan/	'kehujanan'
/kaonginan/	'keanginan'

2.4.2 **Kata Ulang**

Kata ulang dalam bahasa Siladang dapat ditinjau dari sudut macam, fungsi, dan artinya. Uraian ini mrmbicarakan kata ulang dari ketiga sudut itu.

2.4.2.1 **Macam-macam Kata Ulang**

Menurut bentuknya, kata ulang dibedakan atas kata ulang dasar dan kata ulang berimbuhan.

Kata ulang dasar dibentuk oleh kata dasar yang berulang sepenuhnya. Kata dasar itu dapat berupa KB, KK, KS, dan KBil.

Contoh :

KB :	/umOh-umOh/	'rumah-rumah'
	/koceng-koceng/	'kucing-kucing'
	/lOdOng-lOdOng/	'ladang-ladang'
KK :	/dodok-dodok/	'duduk-duduk'
	/mondi-mondi/	'mandi-mandi'
	/makan-makan/	'makan-makan'
KS :	/tinggi-tinggi/	'tinggi-tinggi'
	/gOdOng-gOdOng/	'besar-besar'
	/kacik-kacik/	'kecil-kecil'
KBil :	/duE-duE/	'dua-dua'
	/tikgE-tikgE/	'tiga-tiga'
	/ampak-ampak/	'empat-empat'

Kata ulang berimbuhan dibentuk oleh kata dasar dengan awalan, akhiran, dan ada juga konfiks.

Contoh :

berawalan :	/*ba*jalan-jalan/	'berjalan-jalan'
	/*ma*main-main/	'bermain-main'
	/*ba*votih-votih/	'beratus-ratus'
	/*di*sovoh-sovoh/	'disuruh-suruh'
	/*di*pokok-pokok/	'dipukul-pukul'
berakhiran :	/suan-suan*an*/	'tanam-tanaman'
	/buoh-buoh*an*/	'buah-buahan'
	/jalmE-jalmE*an*/	'orang-orangan'
	/sovoh-sovoh*an*/	'suruh-suruhan'
	/bolgang-bolgang*an*/	'rebus-rebusan'
berkonfiks :	/*pa*sihandok-sihandok*an*/	
	'tempat main sembunyi-sembunyian'	
	/*pa*vongin-ongin*an*/	
	'tempat yang berangin-angin, istirahat'	

/*ka*loki-lok*ian*/
'kelaki-lakian'
/*ka*pajusi-pajus*ian*/
'keperempuan-perempuanan'
/*ka*sivOh-sivOh*an*/
'kemerah-merahan'
/*masi*campak-campak*an*/
'bersimbur-simburan'
/*masi*paingak-paingak*an*/
'saling menasehati'

2.4.2.2 **Fungsi Kata Ulang**

Perulangan kata dalam bahasa Siladang berfungsi mengubah makna kata dasar. Dalam jenis ini perubahan itu tidak terjadi karena antara kata dasar dan kata ulang jenis itu sama, seperti terlihat dalam contoh:

KK : /dodok/	'duduk'	→	/dodok-dodok/	'duduk-duduk'
KB : /anjeng/	'anjing'	→	/anjeng-anjeng/	'anjing-anjing'
KS : /gOdOng/	'besar'	→	/gOdOng-gOdOng/	'besar-besar'
KBil : /duE/	'dua'	→	/baduE-duE/	'berdua-dua'

Karena fungsi perulangan harus dilihat pada perubahan makna kata dasar, uraian tentang fungsi secara lebih jauh dikemukakan pada bagian 2.4.2.3 yang membicarakan arti kata ulang.

2.4.2.3 **Arti**

Arti kata ulang dalam bahasa Siladang ada beberapa macam seperti dikemukakan pada uraian berikut ini.

a. Kata ulang menyatakan arti jamak bila kata dasarnya KB.

Contoh :

/umOh-umOh/	'rumah-rumah'
/lOdOng-lOdOng/	'ladang-ladang'
/tanjong-tanjong/	'gunung-gunung'

b. Kata ulang menyatakan arti berulang dilakukan jika kata dasar KK.

Contoh :

/dipokol-pokol/	'dipukul-pukul'
/golok-golok/	'berteriak-teriak'
/disOvOh-sOvOh/	'disuruh-suruh'

c. Kata ulang menyatakan arti bermacam-macam atau berjenis-jenis, jika kata dasarnya kata benda.

Contoh :

/buoh-buohan/	'bermacam-macam buah, buah-buhan'
/suan-suanan/	'bermacam-macam tanaman'
/bolgang-bolgangan/	'bermacam-macam rebusan'

d. Kata ulang menyatakan perbuatan yang bersifat tidak sungguh-sungguh, bermain-main, atau untuk bersenang-senang.

Contoh :

/batOnOk-tOnOk/	'main masak-masakan'
/mapOrOng-pOrOng/	'main perang-perangan'
/bajalan-jalan/	'berjalan untuk bersenang-senang'

Dilihat dari sudut arti ini, dapatlah dikatakan bahwa perulangan berfungsi:

a) menguatkan arti kata dasar sehingga menjadi menyatakan jumlah banyak/ berulang-ulang dilakukan (KK) atau bermacam-macam (KB);

b) mengurangi atau melemahkan arti kata dasar sehingga menjadi menyatakan arti bermain-main, bersenang-senang, atau tidak bersungguh-sungguh.

2.4.3 **Kata Majemuk**

Kata majemuk dalam bahasa Siladang dapat dibicarakan dari sudut unsur, jenis, dan artinya.

Uraian berikut ini melukiskan kata majemuk dari ketiga sudut itu.

a. Unsur-unsur yang membangun kata majemuk dapat berupa:

1) KB + KB

Contoh :	/paveok balEngE/	'periuk belanga'
	/tojok pacul/	'babat cangkul'
	/cakok genggong/	'mulut genggong'

2) KK + KK

Contoh :	/makan minum/	'makan minum'
	/makan tedE/	'makan tidur'
	/dodok tagak/	'duduk tegak'

KS + KS

Contoh :	/tuhE mudE/	'tua muda'
	/gOdOng kocek/	'besar kecil'
	/loki-loki pajusi/	'laki-laki perempuan'

KS + KB

Contoh :	/pOnjOng tangan/	'panjang tangan'
	/lOpOng voka/	'lapang hati'
	/gOdOng kapElE/	'besar kepala'

KK + KB

Contoh :	/mamunjik kObO/	'memegang rahasia'
	/bapulun sintok/	'berjanji mulut'
	/bajanji tagoh/	'berjanji setia'

b. **Jenis kata** majemuk dalam bahasa Siladang ada tiga macam berdasarkan kata yang dapat digantikannya. Ketiga macam kata itu adalah :

a. kata majemuk benda
b. kata majemuk kerja
c. kata majemuk sifat

1) **Kata majemuk benda** dinamakan demikian karena di dalam pemakaian nya dapat digantikan oleh kata benda.

Contoh :

/tuhE mudE/	'semua lapisan, orang'
/gOdOng kocik/	'besar kecil, orang dari semua umur'
/loki-loki pajusi/	'laki-laki perempuan, semua jenis manusia'

2) **Kata majemuk kerja** dapat menggantikan kata kerja di dalam pemakaian

Contoh :

/mamunjik kObO/	'memegang rahasia, menutup mulut'
/mamEtEvi kecek/	'berputar lidah, mengelak berdalih'
/bajanji tagoh/	'berjanji teguh, bersumpah setia.

3) **Kata majemuk sifat** dapat menggantikan kata sifat di dalam pemakaian.

Contoh :

/pOnjOng tangan/	'panjang tangan, suka mengambil, suka mencuri'
/gOdOng kapElE/	'besar kepala, sombong'
/isOng kawek/	'insang kawat, keras mulut, tidak mau mengalah'

c. **Arti kata** majemuk dalam bahasa Siladang ada dua macam, yaitu arti yang **bersifat perluasan** dan arti yang bersifat kiasan.

Makna kata majemuk dikatakan bersifat perluasan jika makna yang di-

bentuknya berasal dari perluasan atau pengembangan jumlah arti unsur-unsur yang membentuk kata majemuk itu.

Contoh :

/tuhE mudE/
'tua muda' → 'lapisan masyarakat → 'segala lapisan (masyarakat)'
/gOdOng kacik/
'besar kecil' → 'tingkat umur' → 'semua tingkat umur'
/loki-loki pajusi/
'laki-laki perempuan' → 'jenis-jenis manusia, segala jenis manusia'

Makna kata majemuk dikatakan bersifat kiasan jika makna itu merupakan kiasan atau perbandingan dari arti yang sebenarnya, yang dibentuk oleh unsur-unsur kata majemuk itu.

Contoh :

/lOpOng voka/
'lapang hati' dikiaskan kepada sifat 'sabar'
/ponjOng tangan/
'panjang tangan' dibandingkan kepada 'suka mengambil, mencuri'
/gOdOng kapElE/
'besar kepala' dikiaskan kepada sifat 'sombong'
/vingan tOpOk/
'ringan kaki' dikiaskan kepada sifat 'mudah disuruh' atau 'mau bekerja'

Biasanya kata majemuk dengan jenis makna ini mempunyai lawan kata walaupun tidak seluruhnya demikian.

Contoh:

/lOpOng voka/	'lapang hati' lawannya
/sompik voka/	'sempit hati'
/vingan topOk/	'ringan kaki' lawannya
/bavak tOpOk/	'berat kaki'
/dingin tangan/	'dingin tangan' lawannya
/hangak tangan/	'panas tangan'

2.5 Proses Morfofonemik

Dalam bahasa Siladang terdapat tiga macam proses morfofonemik, yaitu proses penambahan fonem, proses perubahan fonem, dan proses penghilangan fonem. Proses morfofonemik ini terjadi sebagai akibat pertemuan im-

buhan dengan kata dasar atau antara sebuah KD dan KB yang mengikutinya. Oleh karena itu, dari sudut letak, proses itu dapat terjadi pada awalan, akhiran, konfiks, kata dasar, kata depan, dan kata benda.

Uraian berikut ini membicarakan proses morfofonemik dari sudut letak dan jenisnya yang dilengkapi dengan contoh.

2.5.1 **Awalan**

Awalan yang mengalami proses morfofonemik dalam berhubungan dengan kata dasar adalah *ma–*, *ba–*, *pa–*, *ta–*, dan *sa–*.

a. **ma–**

Pada waktu awalan *ma–* melekat pada kata dasar hanya mengalami penambahan dan perubahan fonem, sedangkan penghilangan fonem tidak terjadi.

a. *Penambahan Fonem*

Fonem yang ditambahkan adalah /n, ng, nga, m, dan ny/ sehingga *ma–* menjadi /man/, /mang/, /manga/, /mam/, dan /many/.

Proses penambahan fonem itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) *ma–* menjadi /man/ jika fonem awal kata dasar adalah /d/. Jika fonem awal itu /t/, fonem itu hilang.
Contoh :

/dapak/	→	/*man*dapak/	'mendapat'
/davak/	→	/*man*davak/	'mendarat'
/timbo/	→	/*man*imbo/	'menimba'
/tobOng/	→	/*man*obOng/	'menebang'

2) *ma–* menjadi /mang/ jika fonem awal kata dasar adalah vokal /k/ atau /g/.
Contoh :

/ambek/	menjadi	/*mang*ambek/	'mengambil'
/ekE/	menjadi	/*mang*ekE/	'mengekor'
/uvOk/	menjadi	/*mang*uvOk/	'mengurang'
/kael/	menjadi	/*mang*kael/	'mengail'
/koli/	menjadi	/*mang*koli/	'menggali'
/gotil/	menjadi	/*mang*gotil/	'menuai'

3) *ma–* menjadi /manga/ jika fonem awal kata dasar adalah /v/ dan /l/.
Contoh :

/vamban/	menjadi	/*manga*vamban/	'melempar'
/viE/	menjadi	/*manga*viE/	'melihat'

/lobOng/ menjadi /*manga*lobOng/ 'memaku'
/lopOng/ menjadi /*manga*lopOng/ 'melapang'

4) *ma–* menjadi /mam/ jika fonem awal kata dasar adalah /b/ dan /p/ yang hilang ketika dilekatinya.

Contoh :

/bali/ menjadi /*mam*ali/ 'membeli'
/bonoh/ menjadi /*mam*onoh/ 'membunuh'
/piki/ menjadi /*mam*iki/ 'memikir'
/potOng/ menjadi /*mam*otOng/ 'memotong'

5) *ma–* menjadi /many/ jika fonem awal kata dasar adalah /j/. Jika fonem awal itu fonem /s/, /s/ itu hilang.

Contoh :

/jovoh/ menjadi /*many*jovoh/ 'mencari'
/sovoh/ menjadi /*many*ovoh/ 'menyuruh'
/suan/ menjadi /*many*uan/ 'menanam'

b. *Perubahan Fonem*

Awalan *ma–* ada kalanya mengalami perubahan pada waktu berhubungan dengan kata dasar, yaitu menjadi /mO/ dan /mOng/

Contoh :

/sOvOh/ menjadi /*mO*sovOh/ 'bersawah'
/tOngkO/ menjadi /*mO*tOngko/ 'bertengkar'
/lOngkOh/ menjadi /*mO*lOngkoh/ 'melangkah'
/OsOk/ menjadi /*mOng*OsOk/ 'menggeser'
/OtOk/ menjadi /*mOng*OtOk/ 'menyusun batu'

1) Perubahan *ma–* menjadi /mO/ berlangsung jika suku-suku kata dasarnya mengandung fonem /O/.
2) Perubahan *ma–* menjadi /mOng/ berlangsung jika salah satu di antara kedua O itu menjadi fonem awal dari kata dasar.

b. ba–

Jika awalan *ba–* berhubungan dengan kata dasar mendapat penambahan fonem atau perubahan fonem. Proses penghilangan fonem tidak pernah terjadi pada awalan-awalan ini.

Contoh :

/sOvOh/ menjadi /*bO*sOvOh/ 'bersawah'
/lOdOng/ menjadi /*bO*lOdong/ 'berladang'
/pOntOng/ menjadi /*bO*pOntong/ 'berpantang'

/anam/	menjadi	/*bav*anam/	'berenam'
/ampak/	menjadi	/*bav*ampak/	'berempat'
/ekE/	menjadi	/*bav*ekE/	'berekor'
/ubak/	menjadi	/*bav*ubak/	'berobat'

1) Perubahan awalan ini menjadi /bO/ sama halnya dengan *ma–* menjadi /mO/, yakni apabila kata dasar mengandung suku-suku yang berfonem /O/.
2) Penambahan fonem /v/ pada *ba–* terjadi jika kata dasar yang dihubunginya dimulai dengan fonem vokal.

c. **pa–**

Ketika awalan *pa–* berhubungan dengan kata dasar mengalami perubahan bentuk karena terjadinya penambahan fonem atau perubahan fonem.

1) *Penambahan Fonem*

Dalam proses penambahan fonem, terjadi penambahan fonem/n/, /ng/, /nga/, dan /ny/ sehingga bentuk-bentuk *pa–* menjadi /pan/, /pang/, /panga/, /pam/ dan Pany/.

Contoh:				
	/dEki/	menjadi	/*pan*dEki/	'pendaki'
	/dapak/	menjadi	/*pan*dapak/	'pendapat'
	/tedE/	menjadi	/*pane*dE/	'penidur'
	/tangeh/	menjadi	/*pan*angeh/	'penangis'
	/golok/	menjadi	/*pan*ggolok/	'penggelak'
	/koli/	menjadi	/pangkoli/	'penggali'
	/vamban/	menjadi	/pangamban/	'pelempar'
	/vantaw/	menjadi	/*panga*vantaw/	'perantau'
	/pokol/	menjadi	/pamokol/	'pemukul'
	/pacul/	menjadi	/pamacul/	'pencangkul'
	/bali/	menjadi	/pamali/	'pembeli'
	/bonoh/	menjadi	/pamonoh/	'pembunuh'
	/sovoh/	menjadi	/panyovoh/	'penyuruh'
	/suan/	menjadi	/panyuan/	'penanam'
	/jual/	menjadi	/penyjual/	'penjual'

Awalan *pa–* mendapat penambahan fonem-fonem /n/, /ng/, /nga/, /m/, dan /Ny/ dalam keadaan sebagai berikut.

***pa–* ⟶ /pan/ jika kata dasar dimulai dengan fonem pangkal /t/ atau /d/. Jika fonem pangkal itu /t/, terjadilah penghilangan.**

pa– ——→ /pang/ jika kata dasar dimulai dengan fonem pangkal /k/ atau /g/.

pa– ——→ /panga/ jika kata dasar dimulai dengan fonem /l/ atau /v/ dan keduanya hilang ketika terjadi hubungan.

pa– ——→ /pam/ jika kata dasar dimulai dengan fonem /p/ atau /b/ dan keduanya hilang ketika terjadi hubungan.

pa– ——→ /pany/ jika kata dasar dimulai dengan fonem /j/ dan /s/. /s/ itu hilang ketika awalan *pa–* berhubungan dengan kata dasar.

2) *Perubahan fonem*

Awalan *pa–* juga mengalami perubahan fonem ketika berhubungan dengan kata dasar, yaitu menjadi /pO/, atau /pOng/.

Contoh:

pa– +	/sOvOh/	menjadi	/pOsOvOh/	'pesawah'
pa– +	/lOdOng/	menjadi	/pOlOdOng/	'peladang'
pa– +	/OsOk/	menjadi	/pOngOsOk/	'penggeser'
pa– +	/OtOk/	menjadi	/pOngOtOk/	'penyusun'
pa– +	/OgOk/	menjadi	/pOngOgOk/	'penaksir'

pa– ——→ /pO/ jika di dalam kata dasar terdapat suku-suku kata yang mengandung fonem /O/.

pa– ——→ /pOng/ jika kata dasar dimulai dengan fonem /O/ dan di dalam suku kata lainnya juga terdapat /O/.

d. **ta–**

Jika *ta–* berhubungan dengan kata dasar dapat mengalami perubahan fonem dan perubahan yang disertai dengan penambahan fonem. Penghilangan fonem tidak pernah terjadi pada awalan ini ketika dihubungkan dengan kata dasar.

1) *Perubahan Fonem*

Perubahan fonem yang terjadi pada awalan ini berwujud /ta/ menjadi /tO/.

Contoh:

/bOsOk/	menjadi	/tObOsOk/	'agak busuk'
/bOkO/	menjadi	/tObOkO/	'terbakar'
/jOlOng/	menjadi	/tOjOlOng/	'terjelang'

ta– menjadi /tO/ jika suku-suku kata yang membentuk kata dasar mengandung fonem /O/.

2) *Perubahan Disertai Penambahan Fonem*

Perubahan yang disertai dengan penambahan fonem terjadi pada awalan ini apabila salah satu dari fonem /O/ tadi menjadi fonem pangkal kata dasar. Dalam hal ini ta– menjadi /tOv/.

Contoh:

/OsOk/	menjadi	/tOvOsOk/	'tergeser'
/OtOk/	menjadi	/tOvOtOk/	'tersusun'
/OgOk/	menjadi	/tOvOgOk/	'tertaksir'

c. **sa–**

Awalan *sa–* dapat mengalami proses morfofonemik ketika berhubungan dengan kata dasar, yakni berwujud (a) perubahan fonem, (b) penghilangan fonem, dan (c) penambahan fonem. Proses perubahan fonem terjadi berupa pergantian fonem /a/ dari /sa/ dengan /O/ sehingga /sa/ menjadi /sO/. Proses penghilangan fonem yang terjadi berupa hilangnya fonem /a/ dari /sa/, sehingga yang tersisa hanya /sa/. Proses penambahan fonem yang terjadi berupa penyisipan fonem sengau di antara /sa/ dan fonem pangkal kata dasar.

Contoh:

/bOnyOk/	menjadi	/*sO*bOnyOk/	'terbanyak'
/pOnjOng/	menjadi	/*sO*pOnjOng/	'sepanjang'
/lOdOng/	menjadi	/*sO*lOdOng/	'seladang'
/bOsOk/	menjadi	/*sO*bOsOk/	'sebusuk'
/oke/	menjadi	/*se*kE/	'seekor'
/edE/	menjadi	/*se*dE/	'sebaris'
/evi/	menjadi	/*se*vi/	'sehari'
/uvOng/	menjadi	/*su*vOng/	'seorang'
/kOlong/	menjadi	/*sa*ngkOlong/	'sekali ganjal'
/kuliong/	menjadi	/*sa*ngkuliong/	'satu kali keliling'
/gOmbO/	menjadi	/*sa*nggOmbO/	'satu kali gambar'
/golong/	menjadi	/*sa*nggolong/	'satu kali putar'

1) Perubahan fonem /a) dari /sa/ menjadi O terjadi jika kata dasar yang dihubungi awalan /sa/ dibentuk oleh suku-suku kata yang mengandung fonem /O/ di dalamnya. Dalam hal ini fonem pangkal bukan /k/ atau /g/.

2) Penghilangan fonem /a/ dari /sa/ sehingga menjadi /s/ terjadi jika kata dasar tergolong kepada kata bantu bilangan dan fonem pangkalnya berupa vokal.

Jika kata dasar tidak tergolong ke dalam kata bantu bilangan, sekalipun vokal menjado fonem pangkalnya, penghilangan fonem tidak dapat terjadi pada awal /s/.

Contoh:

/sa/ + /umOh/ menjadi /saumOh/ /bukan /sumOh/) 'serumah'
/sa/ + /iving/ menjadi /saiving/ /bukan /siving 'seiring'

3) Penambahan fonem sengau /ng/ terhadap awalan /sa/ terjadi jika kata dasar dimulai dengan konsonan /k/ atau /g/. Pada kata dasar yang berfonem pangkal fonem lain, penambahan fonem seperti itu tidak pernah ditemukan. Sebagai imbangan terhadap bentuk dengan fonem sengau ini adalah bentuk tanpa fonem sengau; namun, keduanya merupakan morfem yang berbeda.

Contoh:

/sa/ + /gOmbO/ dapat menjadi /sanggOmbO/
'satu kali gambar'
atau /sagOmbO/ 'sama bergambar'
/sa/ + /kuliong/ dapat menjadi /sangkuliong/
'satu kali keliling'
atau /sakuliong/ 'sekeliling'
/sa/ + kOlOng/ dapat menjadi /sangkOlOng/
'satu kali ganjal'
atau /sakOlOng/ 'seganjal'

2.5.2 **Akhiran**

Akhiran yang dapat mengalami proses morfonemik dalam bahasa Siladang adalah *–i* dan *–an.* Akhiran ini hanya mengalami proses penambahan fonem jika berhubungan dengan kata dasar. Proses perubahan fonem dan penghilangan tidak ditemukan pada awalan-awalan ini.

Contoh:

/piki + an/ menjadi /piki*van*/ 'pikiran'
/jOlO + an/ menjadi /jOlO*van*/ 'jalaran'
/ekE + an/ menjadi/ /ekE*van*/ 'yang diikuti'

/EsE + an/	menjadi	/EsE*van*/	'geseran'
/edE + an/	menjadi	/edE*van*/	'barisan'
/piki + i/	menjadi	/piki*vi*/	'pikiri'
/jOlO + i/	menjadi	/jOlO*vi*/	'jalari'
/ekE + i/	menjadi	/ekE*vi*/	'ekori
/EsE + i/	menjadi	/EsE*vi*/	'geseri'
/edE/	menjadi	/edE*vi*/	'garisi'

Akhiran *i–* dan *–an* mengalami proses penambahan fonem berupa penyisipan fonem /v/ terhadap akhiran itu. Dengan demikian, *–an* menjadi /van/ dan *–i* menjadi /vi/. /an/ ——→ /van/ dan /i/ ——→ /vi/ jika dihubungkan dengan kata dasar yang berakhir dengan vokal dan diucapkan agak panjang.

2.5.3 Konfiks

Konfiks yang mengalami proses morfofonemik dalam bahasa Siladang adalah *ka–...–an* dan *pa–...–an.*

Contoh:

ka–...–an:	/lOpOng/	menjadi	/*kO*lopOng*an*/	'kelapangan'
	/bOsOk/	menjadi	/*kO*bosO*kan*/	'kebusukan'
	/bOvOk/	menjadi	/*kO*bOvOk*an*/	'keburukan'

*ka–...–an*2 menjadi *kO–...–an* jika melekat pada kata dasar yang suku-sukunya mengandung fonem /O/.

pa–... –an:

/sOvOh/	menjadi	/pOsOvOhan/	'persawahan'
/lOdOng/	menjadi	/pOlOdOngan/	'perladangan'

pa–...–an menjadi *pO–...–an* jika melekat pada kata dasar yang suku-sukunya mengandung fonem /O/.

2.5.4 Kata Depan

Kata depan Bahasa Siladang ada yang mengalami proses morfofonemik bila diikuti oleh kata atau morfem lain. Hal ini dialamai oleh KD /ka/ 'ke, kepada' dan /da/ 'di, pada' yang berubah menjadi /kO/ dan /dO/ ketika diikuti oleh KB yang suku-suku katanya mengandung fonem /O/.

Contoh:

/ka lOdOng/ menjadi /kO lOdOng/ 'ke ladang'

/da tOngOh/ menjadi /dO tOngOh/ 'di tengah'
/ka pOwOng/ menjadi /kO pOwOng/ 'kepada pawang'
/da dOgOng/ menjadi /dO dOgOng/ 'pada pemuda'

2.5.5 **Kata Benda**

Kata benda juga ada kalanya mengalami proses morfonemik apabila diikuti oleh kata atau morfem lain. Kata ganti pada waktu mengikuti KB mengalami perubahan bentuk berupa penambahan fonem. Kata ganti /i/ 'itu', /on/ 'ini', dan / 'itu' (yang lebih jauh letaknya) jika mengikuti kata benda yang berakhir dengan fonem vokal, mendapat penambahan fonem /v/ sehingga berubah menjadi /vi/, /von/, dan /van/.

Contoh:

/i/	mengikuti	/aE/	menjadi /aE vi/	'air itu'
/on/	mengikuti	/kObO/	menjadi /kObO von/	'kabar ini'
/an/	mengikuti	/na tEdE/	menjadi /na tEdE van/	'yang tidur itu'

BAB III SINTAKSIS

Penggambaran struktur kalimat bahasa Siladang di lakukan dengan memperhatikan struktur dan arti frase yang membangun kalimat. Kemudian, kalimat digambarkan dengan memperhatikan jenis frase yang membentuknya.

Pada bab ini dibicarakan frase, klausa, dan kalimat disertai dengan contoh-contoh seperlunya.

3.1 Pengertian Frase dan Jenisnya

3.1.1 Pengertian Frase

Frase adalah gabungan kata yang belum mempunyai persyaratan pola dasar kalimat. Penentuan jenis frase didasarkan atas jenis kata yang membentuknya.

3.1.2 Jenis Frase

Frase dalam bahasa Siladang dapat digolongkan dalam enam jenis, yakni:

a) frase benda, yang selanjutnya disingkat menjadi FB;
b) frase kerja, yang selanjutnya disingkat menjadi FK;
c) frase sifat, yang selanjutnya disingkat menjadi FS;
d) frase bilangan, yang selanjutnya disingkat menjadi FBil;
e) frase depan, yang selanjutnya disingkat menjadi FD;
f) frase keterangan, yang selanjutnya disingkat FKet.

Sebelum frase itu dibicarakan satu demi satu akan digambarkan strukturnya dengan dilengkapi contoh bahasa Siladang dan artinya dalam bahasa Indonesia.

3.1.2.1 Frase Benda (FB)

Frase benda ialah frase yang menduduki unsur kata benda di dalam kalimat. Unsur-unsur yang membentuk frase benda itu mungkin terdiri dari berjenis-jenis kata. berdasarkan jenis kata yang menjadi unsur intinya, frase benda dalam bahasa Siladang didapati sebagai berikut.

a. KB + KB: /sOvOh pOlOdOng/ 'sawah peladang'
/makanan lombu/ 'makanan lembu'
/minuman bOpOk/ 'minuman ayah'
/uvOng kampung/ 'orang kampung'
/boju OnOk/ 'baju anak'

b. KB + KS/FS: /umOh gOdOng/ rumah besar'
/hujan labak/ 'hujan lebat/'
/angin koncang/ 'angin kencang'
/sibudOk *na bisuk*/ 'anak *yang pintar.*'
/kudi *na pingai*/ 'kuda yang putih'
/OnOk na dongil/ 'anak yang nakal'

Partikel /na/ 'yang' adalah wajib dalam bahasa Siladang. Namun,terjadi juga kekecualian, yaitu hilangnya /na/ sehingga frase yang tertinggal berubah menjadi kata majemuk.

Contoh: /umOh gOdOng/ 'rumah besar'

c. KB + FK: /lOdOng *na ikarejokan*/ 'ladang *yang dikerjakan'*
/hayam *na ibali*/ 'ayam *yang dibeli'*
/laok *na ijovar*/ 'harimau *yang dijerat'*
/bavah *na itombok*/ 'beras *yang ditumbuk'*
/lOdOng *na isuami*/ 'ladang *yang ditanami'*

d. KBil/FBil + KB: /Lime umOh/ 'lima rumah'
/duE jalmE/ 'dua orang'
/sotu kampung/ 'satu kampung'
/*limE lupak* sOvOh/ *lima petak* sawah'
/*tikgE goni* podi/ *'tiga goni* padi'
/ampak tengkel sOlOk/ 'empat tandan salak'

e. KB + FD: /pitis *lek bOpOk*/ 'uang *dari ayah'*
/boju *nOk jafar*/ 'baju untuk Jafar'
/podi *da sOvOh*/ 'padi *di sawah'*

	/motor *ka poken*/	'motor *ke pekan*'
	/umOh *dan pinggir*/	'rumah *di tepi*'
f. KB + KG:	/umOh kEmi/	'rumah kami'
	/sibudOk on/	'anak ini'
	/bOpOknE/	'ayahnya'
	/kOkOk ivOng/	'kakak mereka'
	/OnOk kitE/	'anak kita'

3.1.2.2 Frase Kerja (FK)

Frase kerja ialah frase yang menduduki unsur kata kerja dalam kalimat. Berdasarkan jenis kata yang menjadi unsurnya, frase kerja dalam bahasa Siladang dibentuk sebagai berikut:

a. KK + KB:	/manjavoh koyu/	'mencari kayu'
	/mandEki gOnOng/	'mendaki gunung'
	/mapuyu tOli/	'memintal tali'
	/manggotil podi/	'memotong padi'
	/menumpi amah/	'mendulang emas'
b. KK + KK:	/masiaja mOkOnOng/	'belajar berenang'
	/mOlOngkOh karejo/	'pergi bekerja'
	/manyovoh dOtOng/	'menyuruh datang'
	/manambah mangkuvangi/	'menambah mengurangi'
	/mangalajau tOgOgOk/	'mencoba berdiri'
c. KK + KS:	/bajalan capak/	'berjalan cepat'
	/manyasap hiah/	'mencuci bersih'
	/dOtOng talambat/	'datang terlambat'
	/makan kOnyang/	'makan kenyang'
	/makarejo borat/	'bekerja berat'
d. KM + KK:	/tE tedE/	'tidak tidur'
	/mudah-mudahan dOtOng/	mudah'mudahan datang'
	/hampi dapak/	'hampir dapat'
	/andah mavusao/	'telah berusaha'
e. KK + KPen:	/makan lE/	'makanlah'
	/dOtOng hE/	'datanglah'
	/mavusao pE/	'berusaha pun'
	/tedE dopE/	'tidur lagi'
	/PulOng sajO/	'pulang saja'

3.1.2.3 Frase Sifat (FS)

Frase sifat ialah frase yang menduduki unsur kata sifat dalam kalimat. Berdasarkan jenis kata yang menjadi unsurnya, frase sifat dalam bahasa Siladang didapati sebagai berikut:

a. KS + KB:	/tinggi bokek/	'tinggi bukit'
	/libO lOdOng/	'luas ladang'
	/dalam sungai/	'dalam sungai'
	/kayo elmu/	'kaya ilmu'
	/miskin hartE/	'miskin harta'
b. KS + KT:	/gOdOng betul/	'besar bentul'
	/kacik sekali/	'kecil sekali'
	/dongil benar/	'nakal benar'
	/tuhE sakacik/	'tua sedikit'
	/licin botul/	'licin betul'
c. KT + KS:	/sangat koncang/	'sangat kencang'
	/paling capak/	'paling cepat'
	/talalu gOdOng/	'terlalu besar'
	/mu maneh/	'makin manis'
	/dompOk mabok/	'sedang mabuk/
d. KS + FBil:	/tuhE sakalian/	'tua semua'
	/sego savao/	'rusak separuh'
	/bOpOk limE/	'buruk lima'
	/lOpO sekalian/	'lapar semua'
	/sompit sakacik/	'sempit sedikit'
e. FBil + KS:	/*sapaduE:* jeges/	*'setengah* bagus'
	/*bonyOk botul* sego/	*'banyak betul* rusak'
	/*duE tengkel* gOdOng/	*'dua tandan* besar'
	/*savao* lomok/	*'separuh* subur'

3.1.2.4 Frase Bilangan (FBil)

Frase bilangan ialah frase yang menduduki unsur kata bilangan dalam kalimat. Berdasarkan jenis kata yang menjadi unsurnya, frase bilangan dalam bahasa Siladang didapati:

a. FBil + KB:	/limE ekE kabau/	'lima ekor kerbau'
	/*due tengkel* sOlOk/	*'dua tandan* salak'
	/*tikgE lupak* sOvOh/	*'tiga petak* sawah'

/*sotu lusin* pinggan/ *'satu lusin* piring'
/*ampak pasang* pakaian/ *'empat pasang* pakaian'

b. KBil + KB: /sotu uvOng/ 'satu orang'
/duE umOh/ 'dua rumah'
/tikgE kampung/ 'tiga kampung'
/anam motor/ 'anam motor'
/limE surak/ 'lima surat'

c. KBil + KKw: /LimE ekE (hayam)/ 'lima ekor (ayam)'
/tikgE lusin (pensel)/ 'tiga lusin (pensil)'
/anam lupak (sOvOh)/ 'enam petak (sawah)'
/duE pasang (pakaian)/ 'dua pasang pakaian'
/limE bakul (langsak)/ 'lima bakul langsat'

d. KM + KBil: /agak limE/ 'agak lima'
/kuvOng tikgE/ 'kurang tiga'
/sedang bOnyOk/ 'sedang banyak'
/mudah-mudahan sekalian/ mudah-mudahan semua'
/jangan bOnyOk/ 'jangan banyak'

e. KBil + Kbil: /duE vibu/ 'dua ribu'
/tikgE poloh/ 'tiga puluh'
/limE votih/ 'lima ratus'
/ampak laksa/ 'empat laksa'
/sambelan poloh/ 'sembilan puluh'

f. KT + KBil/FBil: /agak bOnyOk/ 'agak banyak'
/paling sakacik/ 'paling sedikit'
/agaknyE savao/ 'agaknya separuh'
/kuvOng *duE lusin*/ 'kurang *dua lusin'*
/barangkali limE bolos/ 'barangkali *limabelas'*

3.1.2.5 Frase Depan (FD)

FRase depan ialah frase yang menduduki unsur kata depan dalam kalimat. Berdasarkan jenis kata yang menjadi unsurnya, frase depan dalam bahasa Siladang didapati:

KD + KB/FB: /da lOdOng/ 'di ladang'
/da *lOdOng na libO*/ **'di *ladang yang luas'***
/nOk jafar/ 'untuk Jafar'

/nOk *jafar na bisuk*/ *'Jafar yang pintar'*
/ka kampung/ 'ke kampung'
/ka *kampung dan handah kota*/
'ke *kampung dekat kota'*
/lek poken/ 'dari pekan'
/lek *poken da pinggir aE*/ 'dari *pekan di pinggir sungai'*
/nOk OnOk/ 'bagi anak'
/nOk *OnOk na bisuk on*/ 'bagi *anak yang pintar ini'*

3.1.2.6 Frase Keterangan (FKet)

Frase keterangan ialah frase yang dapat menduduki unsur KKet dalam kalimat. Berdasarkan jenis kata yang menjadi unsurnya, FKet dalam bahasa Siladang didapati sebagai berikut.

a. KKet + KB: /tEdi halimun/ 'tadi pagi'
/baru kalamE/ 'baru kemarin'
/satiok ovi/ 'setiap hari'

b. KKet + KK: /jOvOng dOtOng/ 'jarang datang'
/caro bajalan/ 'cara berjalan'
/capak mOlOngkOh/ 'cepat pergi'

c. KKet + KS: /jOvOng manyae/ 'jarang sakit'
/totop togO/ 'tetap sehat'

Contoh:

1) /iEnE mOlOngkOh ka poken *tEdi halimun*/
'Ia pergi ke pekan *tadi pagi.'*
2) /*satiok dOtOng* makarejo dO lOdOng ivOng i mamEvE nosi/
'Setiap datang bekerja di ladang mereka membawa nasi.'
3) /iEnE togO jan *jOvOng manyae*/
'Ia sehat dan *jarang sakit.'*

3.2 Klausa dan Jenis-jenisnya

3.2.1 Pengertian klausa

Yang dimaksud dengan klausa ialah bagian atau unsur kalimat yang **mempunyai subjek dan predikat** sendiri, baik dinyatakan secara eksplisit **maupun hanya dimengerti secara implisit. Jadi, dalam hal ini tidak ada**

perbedaan antara klausa dan kalimat karena kalimat juga mempunyai subjek dan predikat. Akan tetapi, biasanya gagasan klausa timbul jika pembahasan menyangkut kalimat luas, yakni kalimat yang meliputi lebih dari satu klausa. Jika suatu kalimat hanya terdiri dari satu klausa saja, gagasan kalimatlah yang menonjol, bukan gagasan klausa; gagasan klausa menjadi sangat kecil artinya (atau menjadi tidak berarti sama sekali) walaupun secara teoritis dapat dikatakan bahwa kalimat seperti ini (yang biasa disebut kalimat tunggal) dapat dipandang dari satu segi sebagai kalimat dan dari segi lain sebagai klausa. Nama yang sudah sejak dahulu dipakai untuk klausa ialah anak kalimat dan ibu yang mengandung anak kalimat ini biasa disebut induk kalimat atau kalimat induk.

Sebelum kita lanjutkan dengan pembicaraan tentang jenis-jenis klausa dalam bahasa Siladang, perlu sedikit penjelasan di sini mengenai pengertian predikat yang mungkin berbeda dari pemgertian yang dibuat oleh banyak peneliti atau tatabahasawan. Yang dimaksud dengan predikat dalam penelitian ini ialah keseluruhan unsur kalimat selain dari subjek. Jadi, frase kerja (FK) adalah kata kerja (KK) tambah dengan atau tanpa objek (O), frase depan (FD), dan unsur-unsur lain semuanya termasuk dalam predikat. Pengertian ini nanti akan lebih jelas setelah kita sampai pada pembahasan tentang unsur-unsur kalimat tunggal, yang sebenarnya sama saja dengan unsur-unsur klausa.

3.2.2 Jenis Klausa

Penggolongan klausa dapat dilakukan atas dasar kriteria yang berbeda-beda. Akan tetapi, menurut hemat kami, penggolongan yang signifikan, yaitu penggolongan yang didasarkan atas kaitan klausa yang dimaksud dengan kalimat induknya; jadi, atas fungsi dan kedudukannya dalam kalimat induk itu. Seperti dalam bahasa-bahasa lain, dalam bahasa Siladang pun klausa dapat dibagi dalam dua golongan utama, yaitu klausa inti dan klausa pendukung. Istilah lain yang sering dipakai untuk kedua golongan ini ialah klausa bebas dan klausa terikat.

3.2.2.1 Klausa Inti atau Bebas

Jika suatu kalimat mengandung lebih dari satu klausa, paling sedikit satu dari antara klausa-klausa itu adalah klausa inti. Jika sebuah kalimat terdiri dari dua klausa setara atau lebih, misalnya pada kalimat majemuk, setiap klausa dapat dianggap sebagai klausa inti. Jika kalimat yang dimaksudkan itu hanya terdiri dari satu klausa, dalam hal ini tidak ada pilihan antara klausa inti dan klausa pendukung, sudah dengan sendirinya satu-satunya klausa yang

ada adalah klausa inti. Pada contoh di bawah ini, dan juga dalam pembicaraan selanjutnya, bagian-bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan akan digarisbawahi.

a. */sibudOk i manangeh* haranE amainE mOlOngkOh/
   'Anak itu menangis karena ibunya pergi.'
b. *mOmOk OndOh makan* tangan kEmi anti sampai/
   'Paman sudah makan sebelum kami sampai.'
c. /padiarpe oku OndOh mintE mohop, *iEnE totop bonci kadongku/*
   'Walaupun aku sudah minta maaf, *dia masih benci kepadaku.'*
d. /pala iEnE dOtOng, *angkon kupokol iEnE/*
   'Kalau dia datang, *akan saya pukul dia.'*
e. */tampEnE jeges* jan *aloknE kariting/*
   'Parasnya cantik dan *rambutnya keriting.'*
f. */umOh ivOng jaoh lek on* tai *umOh kEmi handah/*
   'Rumah mereka jauh dari sini, tetapi rumah kami dekat.'
g. */mungkin iEnE dompOk tedE* ato *iEnE dompOk dan lOdOng/*
   'Mungkin dia sedang tidur atau *dia sedang di ladang.'*
h' */mOmOk mamalikan sotu loji tangan da angkangku/*
   'Paman membelikan sebuah jam tangan untuk abang saya.'

Letak klausa inti tidak mesti selalu pada posisi depan. Pada umumnya letak klausa inti dan klausa pendukung dapat dipertukarkan. Perlu juga dicatat di sini bahwa pada umumnya (tetapi tidak selalu mesti demikian) klausa inti lengkap mengandung subjek dan predikat.

3.2.2.2 Klausa Pendukung atau Terikat

Berlainan dari inti atau bebas, klausa pendukung tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Klausa pendukung selalu bergantung kepada klausa inti dan pada umumnya klausa pendukung dihubungkan dengan klausa inti oleh kata penghubung seperti /na/ 'yang', /bahasonE/ 'bahwa', /woktu/ 'waktu', /da mE/ 'di mana', /jangan/ 'dengan', /haranE/ 'karena', /sahinggo/ 'sehingga', /pala/ 'jika', /padiarpe/ 'walaupun', /nOk/ 'untuk', /sakironE/ 'sekiranya', dan /mak/ 'seperti'. Kata-kata penghubung itu dapat kita anggap sebagai penanda klausa pendukung; namun, hal ini tidak berarti bahwa semua klausa pendukung harus selalu ditandai dengan penanda klausa itu.

Perlu juga ditambahkan di sini, walaupun telah diisyaratkan di atas bahwa syarat utama bagi klausa ialah harus mempunyai subjek dan predikat, sering kita jumpai bahwa unsur subjek itu tidak selalu dinyatakan secara

eksplisit. Hal ini tidak berarti bahwa unsur subjek itu tidak ada sama sekali; unsur subjek itu ada dan selalu dapat diterka atau dimengerti; hanya tidak muncul pada struktur luarnya.

Klausa pendukung dapat dibagi atas empat jenis utama, yaitu a) klausa nomina, b) klausa relatif atau ajektival, c) klausa komplement, dan d) klausa keterangan.

a. *Klausa Nominal*

Klausa nominal ialah klausa pendukung yang dalam kalimat induk berfungsi menggantikan kata benda (KB) atau frase benda (FB), baik sebagai subjek, sebagai objek, atau pun sebagai pelengkap. Penanda klausa nominal ialah kata penghubung /bahasonE/ 'bahwa', tetapi penanda klausa ini tidak selalu harus dipakai. Pemakaian /bahasonE/ sebagai penanda klausa nominal bersifat mana suka atau tidak wajib jika klausa itu berfungsi sebagai subjek atau objek; jika klausa tersebut berfungsi sebagai pelengkap, penanda klausa tidak dipakai. Perhatikanlah contoh-contoh berikut:

1) */(bahasonE) sanangai nEn iEnE bagombih sajo* kasudahannE takati juo/
'(Bahwa) selama ini dia berdusta saja akhirnya ketahuan juga.'
(Klausa nominal sebagai subjek)

2) /lEi kamungkinan *(bahasonE) iEnE nOk pulOng sonnavi/*
'Ada kemungkinan *(bahwa) dia akan pulang sekarang.'*
(klausa nominal sebagai subjek)

3) /si adem mencaritokan *(bahsaonE) kambengnE baru bOvOnOk/*
'Si Adem menceriterakan *(bahwa) kambingnya baru beranak.'*
(Klausa nominal sebagai objek)

4) /bujing i mangatakan *(bahasonE) dogong i a manyapai dEnE/*
'Gadis itu mengatakan *(bahwa) pemuda itu telah meminang dia.'*
(Klausa nominal sebagai objek)

5) /giotnE *oku mOlOngkOh sonnavi juo/*
'Kemauannya *saya pergi sekarang juga.'*
(Klausa nominal sebagai pelengkap)

6) /harapan pOlOdOng i *hagE lasinE naek tohun muko/*
'Harapan petani itu harga cabai naik tahun depan.'
(Klausa nominal pelengkap)

Sering juga kita jumpai bahwa klausa nominal terdiri dari apa yang biasa disebut kalimat tanya tidak langsung. Dalam hal seperti ini, penanda klausa nominal adalah kata ganti tanya, seperti /E/ 'apa', /siE/ 'siapa', /saE/ 'berapa',

/pabilE/ 'kapan', /mungE/ 'bagaimana', /kamE/ 'kenapa', /namE/ 'yang mana', /damE/ 'di mana', (kamE/ 'ke mana', dan /lekmE/ 'dari mana'.

Contoh:

7) */E tujuan ivOng* tE kukati/
'Apa tujuan mereka saya tidak tahu.'

8) /oku a lupE *siE gOlO sibudOk bujing i/*
'Saya sudah lupa *siapa nama anak gadis itu,'*

9) */saE hagE sOvOh i* tE jEdi soal kadongku/
'Berapa harga sawah itu tidak menjadi soal bagiku.'

10) /lEi hE itakan ivOng *pabiE ivOng dOtOng/*
'Adakah mereka katakan *kapan mereka datang?'*

11) /pajusi i mancaritokan jangan aE mEtE bajatuhan da pipinE *mangE untung sisibudOknE da medan/*
'Perempuan itu menceritakan dengan air mata bercucuran di pipinya *bagaimana nasib anak-anaknya di Medan.'*

12) /tolong palihakkan kadongku *namE umOh katua kampung/*
'Tolong tunjukkan kepada saya *yang mana rumah kepala kampung.'*

13) /oku tE kukati *lehE iEnE palihakkan goyOk voka kadongku/*
'Saya tidak mengerti kenapa dia menunjukkan rasa benci kepadaku.'

14) /palisi manyapai *damE umOh pamaleng i/*
'Polisi menanyakan *di mana rumah pencuri itu'.*

15) */ka mE kaduE sajoli i mangalovikan dageng* tE lEi suvOng pe na mangati/
'Ke mana kedua sejoli itu melarikan diri tak ada seorang pun yang mengetahui.'

16) /sakalian jalmE na da kampung i masopo-sopo *lek mE pajusi na mudE i boleh pitis sai bOnyOk/*
'Semua orang yang di kampung itu bertanya-tanya *dari mana wanita muda itu beroleh uang begitu banyak.'*

b. *Klausa Relatif atau Ajektival*

Klausa relatif atau ajektival ialah klausa pendukung yang dalam kalimat induk berfungsi menggantikan kata sifat (KS) atau frase sifat (FS) untuk menerangkan KB atau FB. Klausa ini selalu ditandai oleh kata /na/ 'yang, yaitu satu-satunya penanda klausa relatif dalam bahasa Siladang.

Contoh:

1) /jalmE *na maleng jambu i* a lovi/
'Orang *yang mencuri jambu itu sudah lari.'*

2) /kambeng hitam *na moti i* kambeng kEmi/
'Kambing hitam *yang mati itu* kambing kami.'

3) /dOgOng *na limE jalmE i* uvOng penyambung/
'Pemuda *yang lima orang itu* orang penyambungan.'

4) /loki-loki *na panjual hejok i* angkangku/
'lelaki *yang penjual tali itu* abang saya.'

5) /umOh *na da topi aEgOdOng i umOh* mOmO/
'Rumah *yang ditepi sungai itu* rumah pamanku.'

6) /umOh *na sakalian hatoknE a teveh i* nOk ibungkO/
Rumah *yang semua atapnya itu telah bocor* akan *dibongkar.'*

c. *Klausa Komplemen*

Yang dimaksud dengan klausa komplemen ialah klausa pendukung yang berfungsi melengkapi KK atau FK dan KS atau FS dalam kalimat induk. Klausa yang dimaksud tidak sama dengan klausa nominal karena klausa itu tidak mempunyai penanda klausa nominal dan juga tidak berfungsi sebagai obyjek (langsung atau tak langsung) terhadap KK yang dilengkapinya; dalam hal ini, kalimat induk tentu dapat dipasifkan dengan mengubah klausa itu dari objek menjadi subjek. Perhatikan contoh berikut ini.

/keadaan i mamitOk dan kEmi *menyatujui panikahan ivong/*
'Keadaan itu membuat kami *menyetujui perkawinan mereka.'*

Dalam kalimat ini */menyatuhui panikahan ivOng/* adalah klausa komplemen yang berfungsi melengkapi FK /Mamitok da kemi/ karena FK itu tidak lengkap. Bagian yang digarisbawahi di atas ini adalah klausa yang tidak perlu diperdebatkan lagi karena bagian ini memenuhi persyaratan sebagai klausa, yakni mempunyai subyek (walaupun /kEmi/ dan predikat tidak dinyatakan secara secara eksplisit). Yang menjadi persoalan sekarang ialah apakah klausa seperti ini tidak dapat dianggap sama dengan klausa nominal. Hal ini tidak mungkin karena dapat dibuktikan dengan mencoba membuat kalimat di atas menjadi kalimat pasif. Hasilnya ialah kalimat salah berikut ini :

/menyatujui panikahan ivOng ipitok kaadaan i da kEmi/
'Menyetujui perkawinan mereka dibuat oleh keadaan itu terhadap kami.'

Dari argumentasi ini kita dapat menyimpulkan bahwa gagasan klausa komplemen, yang tidak boleh disamakan dengan klausa nominal, diperlukan dalam usaha mendeskripsikan bahasa Siladang. Contoh klausa komplemen lainya:

1) /panjahat i mOmOksO pajusi i *manalan ubak tedE/*
'Penjahat itu memaksa perempuan itu *menelan obat tidur.'*

2) /bujing i mavusao *mahandokkan amak vokanE/*
'Gadis itu berusaha *menyembunyikan perasaannya.'*

3) /pOlOdOng-pOlOdOng a mulEi *mangkarejokan tOnOhnE/*
'Petani-petani sudah mulai *mengerjakan tanahnya'*

4) /oku tE amOh be *manolong dEnE/*
'Saya tidak mau lagi *menolong dia'*

5) /angkangku OndOh mOntOk *bajual hejok/*
'Abang saya telah berhenti *menjual tali'*

d. Klausa Keterangan

Klausa keterangan ialah klausa pendukung atau terikat yang berfungsi menggantikan kata keterangan (KKet) atau frase keterangan (FKet) dalam kalimat induk. Karena KKet atau FKet yang dapat digantikan oleh klausa ini bermacam-macam jenisnya, klausa keterangan pun bermacam-macam juga jenisnya. Di dalam bahasa Siladang kita menemui sepuluh jenis klausa keterangan, yaitu:

a) klausa keterangan waktu
b) klausa keterangan tempat
c) klausa keterangan cara atau keadaan
d) klausa keterangan sebab
e) klausa keterangan akibat atau hasil
f) klausa keterangan kondisi atau syarat
g) klausa keterangan konsessi atau tanpa syarat
h) klausa keterangan tujuan atau maksud
i) klausa keterangan perbandingan
j) klausa keterangan pengendalian

1) *Klausa Keterangan Waktu*

Klausa keterangan waktu ialah klausa pendukung yang berfungsi menggantikan KKet atau FKet waktu dalam kalimat induk. Penanda klausa keterangan waktu yang biasa dipakai dalam BS ialah /woktu/ 'waktu', /katikE/ 'ketika', /sawoktu/ 'sewaktu', /samantaro/ 'sementara', /sanangai/ 'selama',

/satiok/ 'setiap', /OndOh sudE/ 'sesudah', /taganti/ 'sebelum', /sampe/ 'sampai', /hinggo/ 'hingga', /sajok/ 'semenjak', /mai/ 'begitu, tepat waktu'.
Contoh klausa keterangan waktu:

a) /ovi OndOh gelap *woktu kEmi sampai da panyabungan*/
'Hari sudah gelap *waktu kami tiba di Penyabungan*'

b) /palisi dOtOng *katikE ivong domPok majudi*/
'Polisi datang *ketika mereka sedang main judi*'

c) */sawoktu kEmi pulOng lek lOdOng* kEmi malihak saEkE laok/
'Sewaktu kami pulang dari ladang kami melihat seekor harimau'

d) */samantaro OkO makan* oku mamali sigaret dahu/
'Sementara engkau makan saya membeli rokok dulu'

e) */sanangai iEnE maninggalkan kampung on* kEmi totop maraso longon/
'Selama dia meninggalkan kampung ini kami tetap merasa sunyi'

f) /ivOng totop mambEvE manggeh *satiok ivOng dOtOng ka umOh kEmi*/
'Mereka selalu membawa manggis *setiap mereka datang ke rumah kami*'

g) /kitE nOk mOlOngkOh *OndOh sudE oku mondi*/
'Kita akan berangkat *sesudah saya mandi*'

h) /murik-murik i mamayam-mayam *taganti gurunE dOtOng*/
'Murid-murid itu bermain-main *sebelum gurunya datang*'

i) /ivOng painte da kEmi *sampe kEmi pulOng lek sOvOh*/
'Mereka menunggu kami *sampai kami pulang dari sawah*'

j) /pOlOdOng na vinggah i makarejo *hinggo mEtEvi bonom*/
'Petani yang rajin itu bekerja *hingga matahari terbenam*'

k) */sajok iEnE pindOh lek umOh on* kEmi tE konjong masuo/
'Sejak dia pindah dari rumah ini kami tidak pernah bertemu'

l) */mai guru i masok ka kalas* murik-murik i pe butE/
'Begitu guru masuk ke kelas murid-murid itu pun diam'.

2) *Klausa Keterangan Tempat*

Klausa keterangan tempat ialah klausa pendukung yang berfungsi menggantikan KKet/FKet tempat dalam kalimat induk. Klausa keterangan tempat jarang dipakai dalam bahasa Siladang. Penanda klausa yang dipakai untuk klausa keterangan tempat ialah /damE/ 'di mana', /kamE/ 'ke mana, dan /lekmE/ 'dari mana'.

Misalnya:

a) /odingku sonnavi sikolO *damE oku baru on sikolO/*
'Adikku sekarang bersekolah *di mana aku dulu bersekolah'*

b) /kEmi nOk pindOh *kamE sibudOk kEmi nOk sikolO/*
'Kami akan pindah *ke mana anak kami akan bersekolah'*

c) /iEnE bavasal *lekmE oku bavasal/*
'Dia berasal *dari mana saya berasal'*

3) *Klausa Keterangan Cara atau Keadaan*

Klausa keterangan cara atau keadaan ialah klausa pendukung yang berfungsi menggantikan KKet/FKet cara atau keadaan dalam kalimat induk. Kata-kata yang dipakai sebagai penanda klausa keterangan cara atau keadaan ialah: /jangan/ 'dengan', /lako/ 'sambil', /tElEi/ 'tanpa'.
Misalnya:

a) /pamaleng i masok *jangan mangalantuk pitu bOlOkOng/*
'Pencuri itu masuk *dengan merusakkan pintu belakang'*

b) /sisibudOk i manyenyi *jangan mulik ibukE libO-libO/*
'Anak-anak itu menyanyi *dengan mulut dibuka lebar-lebar'*

c) /loki-loki i macarito *lako manguyOng-guyOng tOpOk/*
'Laki-laki itu bercerita *sambil menggoyang-goyang kaki'*

d) /pajusi i mondi *tElEi sObOnOng koin manutupi savaok na tOlOvong lek dagengnE/*
'Wanita itu mandi *tanpa sehelai kain menutupi bagian yang terlarang dari tubuhnya'*

4) *Klausa Keterangan Sebab*

Klausa keterangan sebab ialah klausa pendukung yang fungsinya menggantikan KKet/FKet sebab dalam kalimat induk. Klausa keterangan sebab memakai kata-kata /haranE/ 'karena', /sobob/ 'sebab', /lantaran/ 'lantaran', dan /gara-gara/ 'gara-gara' sebagai penanda klausa.
Contoh:

a) */haranE ongin dOtOng gogoh bahinE* loncong ivOng i OndOh bOvOh/
'Karena angin datang keras sekali gubuk mereka itu sudah roboh'

b) /bOpOk tE mOlOngkOh ka panyabungan savikE *sobob odingku manyae/*
'Ayah tidak pergi ke Penyabungan hari ini *sebab adikku sakit'*

c) /kEmi tE lalu mOlOngkOh ka medan *lantaran tE lEi motor/*
'Kami tak jadi berangkat ke Medan *karena tidak ada bus'*

d) */gara-gara si juhari tadapak maleng* iEnE ikovong/
'Gara-gara si Juhari kedapatan mencuri ia dipenjarakan'

5) *Klausa Keterangan Akibat atau Hasil*

Klausa keterangan akibat atau hasil berfungsi menggantikan KKet/FKet akibat atau hasil dalam kalimat induk. Penanda klausa untuk jenis klausa ini ialah /hinggo/ 'hingga' atau /sahinggo/ 'sehingga' dan /sampe/ 'sampai'.

Contoh:

a) /sibudOk i tE naek kalas *sahinggo bOpOkamainE mosok/*
'Anak itu tidak naik kelas *sehingga orang tuanya sedih'*

b) /iEnE makan lasinE bOnyOk bahinE *hinggo bEbEnE sivOh/*
'Dia makan cabai terlalu banyak *sehingga bibirnya merah'*

c) /hujan dOtOng torus manorus *hinggo podinE tavandam da dalam aE/*
'Hujan datang terus menerus *hingga padinya terendam di dalam air'*

d) /bujing i manyonyi *sampe garung-garungnE kaveng/*
'Gadis itu menyanyi *sampai kerongkongannya kering'*

e) /iEnE manangeh *sampe bOngkOk mEtEnE/*
'Ia menangis *sampai matanya bengkak'*

6) *Klausa Keterangan Kondisi atau Syarat*

Klausa keterangan kondisi atau syarat berfungsi menggantikan KKet/FKet kondisi atau syarat dalam kalimat induk. Penanda klausa untuk jenis klausa ini ialah /pala/ 'kalau', /anggo/ 'jika', /pabilE/ 'apabila', /asalkan/ 'asalkan', dan /jangan syarat/ 'dengan syarat'.

Misalnya:

a) /hejok on nOk kubali pala hagEnE tE gOdOng bahinE/
'Tali ini akan kubeli *kalau harganya tidak terlalu mahal'*

b) /kobun on nOk ijual *anggo lEi jalmE malinE/*
'Kebun ini akan dijual *jika ada orang membeli'*

c) */pabilE tE katuvik sipaingakku* OkO angkon kuusir lek umOh on/
'Apabila tidak kauturuti nasehatku kau akan kuusir dari rumah itu'

d) /oku nOk bajual tonohki *asalkan cocok hagEnE/*
'Saya akan menjual tanahku itu *asalkan cocok harganya'*

e) /nOk kubalikan dEmu boju baru *jangan syarat OkO musti naek kalas/*
'Akan kubelikan dikau baju baru *dengan syarat kau mesti naik kelas'*

7) *Klausa Keterangan Konsessi atau Tanpa Syarat*

Klausa keterangan konsessi berfungsi menggantikan KKet/FKet konsessi dalam kalimat induk. Klausa ini memakai kata /padiarpe/ 'walaupun' dan /sakalipe/ 'sekalipun' sebagai penanda klausa.
Contoh:

a) /kitE musti mOlOngkOh *padiarpe ivOng tE dOtOng/*
'Kita harus berangkat *walaupun mereka tidak datang'*

b) */sakalipe amak paviknE* si budin mOlOngkOh juo ka sikolO/
'sekalipun sakit perutnya si Budin pergi juga ke sekolah'

c) */padiarpe palisi OndOh dOtOng* ivong majudi torus/
'Walaupun polisi sudah datang, mereka berjudi terus'

d) */sakalipe hagE kambeng gOdOng* iEnE tE amOh bajual kambengnE i/
'Sekalipun harga kambing tinggi dia tidak mau menjual kambingnya itu'

e) */padiarpe kapElEnE paneng* itoruskannE juo makarejo/
'Biarpun kepalanya pening diteruskannya juga bekerja'

8) *Klausa Keterangan Tujuan atau Maksud*

Klausa keterangan tujuan atau maksud berfungsi menggantikan KKet/FKet tujuan atau maksud dalam kalimat induk. Penanda klausa yang biasa dipakai untuk jenis ini ialah /yak/ 'supaya', /nOk/ 'untuk', /giot/ 'untuk', /jangan tujuan/ 'dengan tujuan' atau /jangan maksud/ 'dengan maksud'.
Contoh:

a) /OkO angkon bOnyOk makan *yak capak gOdOng/*
'Engkau harus banyak makan *supaya lekas besar'*

b) /dOgOng i mOlOngkOh ka jakarta *nOk mancalE pakarejoan/*
'Pemuda itu berangkat ke Jakarta *untuk mencari pekerjaan'*

c) /si toar mapokat jangan si sangkot *giot mangkael ka aEgOdOng/*
'Si Toar bersepakat dengan si Sangkot *untuk mengail ke sungai'*

d) /ivOng mOlOngkOh ka dalam hutan *jangan tujuan mangambek koyu/*
'Mereka pergi ke dalam hutan *dengan tujuan mengambil kayu'*

e) /oku bajalan-jalan ka kampung siladang *jangan maksud masuo jangan mOmOkku/*

'Saya bepergian ke Kampung Siladang *dengan maksud bertemu dengan pamanku'*

9) *Klausa Keterangan Perbandingan*

Klausa keterangan perbandingan ialah klausa pendukung yang berfungsi menggantikan KKet/FKet perbandingan dalam kalimat induk. Penanda klausa yang dipakai untuk jenis ini ialah kata /pado-pado/ 'dari pada', /mak/ 'seperti' /saumpOmO/ 'seumpama'.

Misalnya:

a) /kEmi labeh suko mabuvu vusE *pado-pado manangkup ikan/*
'Kami lebih suka berburu rusa *daripada menangkap ikan'*

b) /loki-loki na tuhE i makan jangan sangat lahap *mak OndOh sapoken iEnE tE konjong malihak nosi/*
'Lelaki tua itu makan dengan sangat lahap *seperti sudah seminggu dia tidak pernah melihat nasi'*

c) /andaumOhnE na panyeleh i mamuliaro sisibudOknE *saumpOmO iEnE mamuliaro sisibudOknE kandung/*
'Isterinya yang pengganti itu memelihara anak-anaknya *seumpama ia memelihara anak-anak kandungnya'*

10) *Klausa Keterangan Pengandaian*

Klausa keterangan pengandaian ialah klausa pendukung yang fungsinya menggantikan KKet/FKet pengandaian dalam kalimat induk. Kata-kata yang biasa dipakai sebagai penanda klausa jenis ini ialah /sakironE/ 'sekiranya' dan /umpOmOnE/ 'umpamanya'.

Contoh:

a) */sakironE hiduk bOpOkku* tE maon nasibku/
'Sekiranya hidup bapakku tidak begini nasibku'

b) */sakironE bOnyOk hasil lOdOng kitE En* a mamali kareta kitE/
'Sekiranya banyak hasil ladang kita ini sudah membeli sepeda kita'

c) */umpOmOnE umOh i tE laku* kEmi tE lalu pindOh/
'Umpamanya rumah itu tak laku kami tidak jadi pindah'

d) *umpOmOnE kitE boleh na mabuvu vusE i* a makan-makan kitE sonnavi/
'Umpamanya kita berhasil yang berburu rusa itu sudah makan-makan kita sekarang'

3.3 Kalimat dan Jenisnya

3.3.1 Pengertian Kalimat

Kalimat dapat diartikan sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri sebagai alat untuk mencetuskan suatu buah pikiran atau perasaan dan yang paling sedikit terdiri dari satu klausa. Kalimat yang terdiri dari satu klausa dinamai kalimat tunggal, sedangkan kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih dinamai kalimat kompleks. Apa yang biasa disebut kalimat setara dan kalimat beranak atau beranak bercucu termasuk sebagai kalimat kompleks.

Jika kalimat yang paling sederhana terdiri dari satu klausa dan persyaratan untuk klausa harus mempunyai subjek dan predikat, seperti yang telah dibeberkan di atas, dapatlah dikatakan di sini bahwa kalimat harus mempunyai subjek dan predikat walaupun dalam prakteknya salah satu dari unsur ini (umumnya subjek) tidak selalu dinyatakan secara eksplisit. Inilah definisi praktis *(working definition)* yang kita ikuti dalam penelitian ini.

3.3.2 Jenis-jenis Kalimat

Penggolongan kalimat dapat dilakukan atas dasar kriteria yang bermacam-macam. Tarigan (1979), misalnya, telah mencoba membuat klasifikasi kalimat dalam bahasa Karo dengan berdasarkan delapan kriteria. Akan tetapi, menurut hemat kami, penggolongan kalimat yang demikian sebenarnya akan menghasilkan jenis kalimat yang bertumpang tindih *(overlapping)*. Sesuai dengan definisi kalimat yang kami kemukakan terdahulu dan sesuai dengan data yang kami kumpulkan dalam bahasa Siladang, kami hanya memakai dua kriteria, yaitu:

a. berdasarkan jumlah dan jenis klausa yang membentuk kalimat itu;
b. berdasarkan hubungan gramatikal yang tetap antara unsur-unsur yang membentuk kalimat itu.

3.3.2.1 Penjenisan Kalimat Berdasarkan Jumlah dan Jenis Klausa Yang Menjadi Unsurnya

Atas dasar kriteria jumlah dan jenis klausa sebagai unsur kalimat, kalimat dapat diklassifikasikan ke dalam kalimat tunggal, kalimat setara, kalimat bersusun, dan kalimat rumit.

a) *Kalimat Tunggal*

Kalimat tunggal ialah kalimat yang terdiri dari satu klausa, yang berarti bahwa kalimat itu terdiri dari satu subjek dan satu predikat. Seperti yang te-

lah disinggung pada pembicaraan klausa, unsur predikat mencakup semua unsur kalimat selain dari subjek. Untuk lebih jelas, sebelum kita sampai kepada contoh-contoh kalimat tunggal, baiklah kita diskusikan/bicarakan secara singkat tentang kedua unsur kalimat itu. Dalam kalimat tunggal unsur subjek dapat diisi oleh KB atau FB, sedangkan unsur predikat dapat diisi oleh KB/FB, KS/FS, KBil/FBil, FD, KK/FK (intransitif) ± FD ± KKet/FKet, KK/FK (transitif dengan satu atau dua objek) ± FD ± KKet/FKet. Kalau semuanya ini diterapkan akan terdapat pola-pola kalimat tunggal seperti di bawah ini (untuk kesingkatan penyajian seterusnya kita memakai satu lambang untuk menyatakan kata dan frase, yakni lambang untuk frase).

1) FB + FB
2) FB + FS
3) FB + FBil
4) FB + FD
5) FB + FK (intransitif) ± FD ± FKet
6) FB + FK (transitif) ± FD ± FKet.

Contoh kalimat tunggal:

1) /bOpOkku pOlOdOng/ 'Bapak saya petani'
2) /sibudOk i lOpO/ 'Anak itu lapar'
3) /OnOknE limE/ 'Anaknya lima'
4) /sibudOk bujing i lek siladang/ 'Anak gadis itu dari Siladang'
5) /ivOng dompOk tedE da umOh sonnavi/
'Mereka sedang tidur di rumah sekarang'
6) /amai mOmOsOk nosi nOk demi halimun/
'Ibu memasak nasi untuk kami pagi-pagi'

b) *Kalimat Setara*

Kalimat setara ialah kalimat yang terdiri dari dua klausa inti atau lebih. Klausa-klausa inti itu dihubungkan dengan kata /jan/ 'dan', /tai/ 'tetapi', dan /ato/ 'atau'.

Contoh:

1) /iEnE pasaudagar *jan* andaumOhnE guru/
'Dia pedagang *dan* isterinya guru'

2) /mOmOknE mamali boju baru nOk dEnE *jan* mOmOkku mamali boju baru nOk dongku/
'Pamannya membeli baju baru untuknya *dan* pamanku membeli baju baru untukku'

3) /dOgOng-dOgOng mOdOng *jan* bujing-bujing mamoni/
'Pemuda-pemuda membuat lubang *dan* gadis-gadis memasukkan bibit'

4) /kakakku guru *tai* angkangku pOlOdOng/
'Kakakku guru,*tetapi* abangku petani'

5) /amaiku makarejo da lOdOng *tai* bOpokku dodok-dodok da pondok/
'Ibuku bekerja di ladang, *tetapi* ayahku duduk-duduk di kedai'

6) /ivOng a mOlOngkOh ka mokOh *tapi* kEmi inda dope/
'Mereka sudah pergi ke Mekkah, *tetapi* kami belum lagi'

7) /OkO mungkin jEdi guru *ato* OkO JEdi palisi/
'Kau mungkin jadi guru *atau* kau mungkin jadi polisi'

8) /iEnE totop dongil *ato* iEnE tE konjong manuvik parentOh/
'Dia tetap keras kepala *atau* dia tidak pernah menuruti perintah'

9) /mungkin ivOng dompOk tedE *ato* mungkin ivOng OndOh ka lOdOng/
'Mungkin mereka sedang tidur *atau* mungkin mereka sudah ke ladang'

10) /kakakmu makarejo *jan* amaimu mOmOsOk *tai* OkO mamayam-mayam sajo/
'Kakakmu bekerja *dan* ibumu memasak, *tetapi* kau bermain-main saja'

c) *Kalimat Bersusun*

Kalimat bersusun ialah kalimat yang biasa disebut kalimat beranak atau beranak cucu. Kalimat ini terdiri dari satu klausa inti dan satu atau lebih klausa pendukung.

Misalnya:

1) /jalmE na mamali hejok i palisi/
'Orang yang membeli tali itu polisi.'

2) /jalmE na mamali hejok na ipuyu pOlOdOng i palisi/
'Orang yang membeli tali yang dibuat oleh petani itu polisi.'

3) /jalmE na mamali hejok na ipuyu pOlOdOng na baru pindoh i palisi/
'Orang yang membeli tali yang dibuat oleh petani yang baru pindah itu polisi.'

d) *Kalimat Rumit*

Kalimat rumit ialah kalimat yang terdiri dari dua atau lebih klausa inti yang masing-masing atau salah satu di antaranya berklausa pendukung ataupun kalimat yang terdiri dari satu klausa inti dan satu atau lebih klausa pendukung yang juga berklausa setara.

Misalnya:

1) loki-loki na mamali hejok i palisi jan pajusi i guru/
'Lelaki yang membeli tali itu polisi dan perempuan itu guru'

2) loki-loki na mamali hejok i palisi jan pajusi na mamali pisOng i guru/
'Lelaki yang membeli tali itu polisi dan perempuan yang membeli pisang itu guru'

3) /si taing mangatakan bahasonE kakaknE sikolO da medan jan angkangnE sikolO da jakarta/
'Si Taing mengatakan bahwa kakaknya bersekolah di Medan dan abangnya bersekolah di Jakarta'.

3.3.2.2 Penjenisan Kalimat Berdasarkan Hubungan Gramatikal Yang Tetap Antara Unsur-unsurnya

Yang dimaksud dengan hubungan gramatikal yang tetap antara unsur-unsur suatu kalimat ialah bahwa hubungan itu tetap walaupun telah ada perubahan yang terjadi terhadap unsur-unsur itu, misalnya karena pergeseran tempat, penghilangan, dan penambahan. Berdasarkan kriteria ini kalimat dapat digolongkan ke dalam: kalimat dasar atau asal; kalimat transformasi.

a. *Kalimat Dasar atau Asal*

Yang dimaksud dengan kalimat dasar atau asal ialah kalimat yang susunan unsur-unsurnya dianggap sebagai susunan dasar. Misalnya, pola-pola kalimat tunggal yang sudah dibicarakan di atas dianggap sebagai susunan dasar unsur-unsur kalimat tunggal. Karena contoh-contoh sudah cukup diberikan, di sini tidak perlu diberikan lagi.

b. *Kalimat Transformasi atau Tarikan*

Seperti yang telah disinggung pada bagian akhir atau kerangka teori tulisan ini, kalimat transformasi atau tarikan ialah kalimat yang dapat dibentuk dengan mengadakan suatu perubahan terhadap kalimat dasar atau asal, misalnya dengan mengadakan pergeseran tempat di antara unsur-unsurnya, dengan penghilangan, dan penambahan. Namun, hubungan gramatikal *(gramatical*

relation) antara unsur yang satu dengan yang lain tetap dipertahankan. Dalam bahasa Siladang didapati jenis kalimat transformasi seperti:
kalimat inversi;
kalimat pasif;
kalimat tanya;
kalimat negatif;
kalimat topik;
kalimat konjungsi atau gabung;
kalimat imperatif, atau suruh/ajakan/pinta;
kalimat refleksif;
kalimat resiprekal.

a. *Kalimat Inversi*

Kalimat inversi ialah variasi kalimat yang dibentuk dengan mempertukarkan tempat antara subjek dengan seluruh atau sebagian unsur predikat dari kalimat dasarnya. Misalnya, dari:

/sibudOk i mangkael ikan da aEgOdOng halimun/
'Anak itu memancing ikan di sungai pagi-pagi.'

dapat ditarik variasi-variasi seperti berikut:

1) /mangkael ikan da aEgOdOng halimun sibudOk i/
'Memancing ikan di sungai pagi-pagi anak itu.'

2) /mangkael ikan da aEgOdOng sibudOk i halimun/
'Memancing ikan di sungai anak itu pagi-pagi.'

3) /mangkael ikan sibudOk i da aEgOdOng halimun/
'Memancing ikan anak itu di sungai pagi-pagi.'

Dari contoh ini dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Siladang, inversi dapat dilakukan terhadap seluruh predikat, terhadap FK + FD, atau hanya terhadap FK. Inilah salah satu alasan untuk mengemukakan (seperti yang telah dicetuskan pada pembicaraan di muka) bahwa unsur predikat itu diperlukan sebagai satu keseluruhan di samping unsur subjek. Contoh lain bentuk inversi adalah:

1a) /loki-loki i pagawe balasting/
'Lelaki itu pegawai Ipeda.'

b) /pagawe balasting loki-loki i/
'Pegawai Ipeda lelaki itu.'

2a) /sakalian sisibudOk pak kodir bisuk-bisuk/
'Semua anak Pak Kodir pintar-pintar.'

b) /bisuk-bisuk sakalian sisibudOk pak kodir/
'Pintar-pintar semua anak Pak Kodir.'

3a) /amai sibudOk i dompOk manyapsap pakean da aEgOdOng sonnavi/
'Ibu anak itu sedang mencuci pakaian di sungai sekarang.'

b) /dompOk manyapsap pakean da aEgOdOng sonnavi amai sibudOk i/
'Sedang mencuci pakaian di sungai sekarang ibu anak itu.'

c) /dompOk manyapsap pakean da aEgOdOng amai sibudOk i sonnavi/
'Sedang mencuci pakaian di sungai ibu anak itu sekarang.'

d) /dompOk manyapsap pakean amai sibudOk i da aEgOdOng sonnavi/
'Sedang mencuci pakaian ibu anak itu di sungai sekarang.'

e) /sonnavi amai sibudOk i dompOk manyapsap pakean da aEgOdOng/
'Sekarang ibu anak itu sedang mencuci pakaian di sungai.'

Variasi-variasi lain masih mungkin, tetapi contoh-contoh yang diberikan di sini dirasa sudah cukup menggambarkan inversi.

b. *Kalimat Pasif*

Dalam bahasa Siladang kalimat pasif dapat dibentuk dari kalimat aktif dengan membubuhkan awalan *i–* kepada bentuk dasar KK serta dengan mempertukarkan posisi subjek dan objek.

Contoh pembentukan kalimat pasif:

1a) /si hasan mamokol si badu/
'Si Hasan memukul si Badu.'

b) /si badu ipokol si hasan/
'Si Badu dipukul oleh si Hasan.'

2a) /pOlOdOng i a manggotil podi/
'Petani itu sudah menuai padi.'

b) /podi a igotil pOlOdOng i/
'Padi sudah dituai oleh petani itu.'

3a) /jalmE na tuhE i mamuyu hejok/
'Orang yang tua itu memintal tali.'

b) /hejok ipuyu jalmE na tuhE i/
'Tali dipintal oleh orang yang tua itu.'

4a) /pajusi-pajusi manungkih gulo/
'Wanita-wanita membentuk gula.'

b) /gulo itungkih pajusi-pajusi
'Gula dibentuk oleh wanita-wanita.'

5a) /dOgOng-dOgOng mabuvu vusE/
'Pemuda-pemuda memburu rusa.'

b) /vusE ibuvu dOgOng-dOgOng/
'Rusa diburu oleh pemuda-pemuda.'

c. *Kalimat Tanya*

Kalimat tanya tergolong dalam dua jenis, yaitu: kalimat tanya yang dapat dijawab dengan *ya* atau *tidak;* kalimat tanya yang membutuhkan keterangan/informasi.

Jenis pertama dapat dibentuk dengan menambahkan kata /EhE/ 'apakah' di depan kalimat dasar atau dengan menambahkan partikel /hE/ 'kah' kepada P dan/atau kemudian melakukan proses inversi.
Misalnya:

1a) /si toar a pulOng/
'Si Toar sudah pulang.'

b) /EhE si toar a pulOng/
'Apakah si Toar sudah pulang?'

c) /si toar a pulOng hE/
'Si Toar sudah pulangkah?'

d) /a pulOng hE si toar/
'Sudah pulangkah si Toar?'

2a) /boju on sompit bahinE nOk dEnE/
'Baju ini terlalu sempit untuk dia'

b) /EhE boju on sompit bahinE nOk dEnE/
'Apakah baju ini terlalu sempit untuk dia?'

c) /boju on sompit bahinE nOk dEnE hE/
'Baju ini terlalu sempit untuk diakah?'

d) /sompit bahinE nOk dEnE hE boju on/
'Terlalu sempit untuk diakah baju ini?'

c) /boju on sompit bahinE hE nOk dEnE/
'Baju ini terlalu sempitkah untuk dia?'

f) /sompit bahinE hE boju on nOk dEnE/
'Terlalu sempitkah baju ini untuk dia?'

3a) /bOpOkamainE pOlOdOng/
'Orang tuanya petani'

b) /EhE bOpOkamainE pOlOdOng/
'Apakah orang tuanya petani?'

c) /bOpOkamainE pOlOdOng hE/
'Orang tuanya petanikah?'

d) /pOlOdOng hE bOpOkamainE/
'Petanikah orang tuanya?'

Kalimat tanya jenis kedua dapat dibentuk dengan mencari bagian yang akan ditanyakan dalam predikat lalu menggantikannya dengan kata tanya dan/atau kemudian melakukan proses inversi.
Misalnya:

1a) /ivOng dompOk makan/
'Mereka sedang makan.'

b) /ivOng dompOk mangE/
'Mereka sedang mengapa?'

c) /dompOk mangE ivOng/
'Sedang mengapa mereka?'

2a) /mOmOk mambEvE manggeh/
'Paman membawa manggis.'

b) /mOmOk mambEvE E/
'Paman membawa apa?'

c) /mambEvE E mOmOk/
'Membawa apa paman?'

3a) /iEnE boleh ikan mas/
'Ia mendapat ikan mas.'

b) /iEnE boleh ikan E/
'Ia mendapat ikan apa?'

c) /boleh ikan E iEnE/
'Mendapat ikan apa ia?'

4a) /bujing i mancalE si sudin/
'Gadis itu mencari si Sudin.'

b) /bujing i mancalE siE/
'Gadis itu mencari siapa?'

c) /mancalE siE bujing i/
'Mencari siapa gadis itu?'

5a) /andaumOhnE duE/
'Isterinya dua.'

b) /andaumOhnE saE/
'Isterinya berapa?'

c) /saE andaumOhnE/
'Berapa isterinya?'

6a) /amai ivOng da panyabungan/
'Ibu mereka di Penyambungan.'

b) /amai ivOng damE/
'Ibu mereka di mana?'

c) /damE amai ivOng/
'Di mana ibu mereka?'

7a) /pajusi i mOlOngkOh ka/
'Perempuan itu pergi ke sawah.'

b) /pasusi i mOlOngkOh kamE/
'Perempuan itu pergi ke mana?'

c) /mOlOngkOh kamE pajusi i/
'Pergi ke mana perempuan itu?'

d) /kamE pajusi i mOlOngkOh/
'ke mana perempuan itu pergi?'

8a) /iEnE dapak pitis lek pOs i/
'Dia dapat uang dari pasar.'

b) /iEnE dapak pitis lekmE/
'Dia dapat uang dari mana?'

c) /dapak pitis lekmE iEnE/
'Dapat uang dari mana dia?'

d) /lekmE iEnE dapak pitis/
'Dari mana dia dapat uang?'

Dalam bahasa Siladang unsur subjek tidak pernah dipertanyakan.

d. *Kalimat Negatif*

Kalimat negatif dalam bahasa Siladang dapat dibentuk dengan menambahkan partikel /tE/ 'tidak' langsung di depan unsur dari kalimat dasarnya. Seperti halnya dengan kalimat tanya, dalam bahasa Siladang hanya unsur predikat yang dinegatifkan. Kata /bukan/ dipakai juga dalam bahasa ini untuk menidakkan KB/FB tetapi selalu sebagai unsur predikat, bukan sebagai unsur subjek.

Contoh:

1) /bOpOkku tE mOlOngkOh ka sOvOh sonnavi/
'Ayah saya tidak pergi ke sawah sekarang.'

2) /pitisku tE lEi/
'Tidak ada uangku.'

3) /sibudOkkon tE bisuk/
'Anakku ini tidak pintar.'

4) /kEmi tE lalu ka medan/
'Kami tidak jadi pergi ke Medan.'

5) /tE kukati umOh ivOng/
'Tidak tahu saya rumah mereka.'

6) /kakakku tE amOh masuo jangan loki-loki i/
'Kakakku tidak mau bertemu dengan lelaki itu.'

7) /bukan oku na malong hayam i/
'Bukan saya yang mencuri ayam itu.'

8) /andaumOh mOmOkku bukan guru/
'Isteri pamanku bukan guru.'

9) /bukan angkangku na pagawe balasting i/
'Bukan abangku yang pegawai Ipeda itu.'

10) /na manyae i bukan nenek kEmi/
'Yang sakit itu bukan nenek kami.'

e. *Kalimat Topik*

Kalimat topik ialah jenis kalimat yang pola strukturnya berupa topik + komentar *(topic + comment).* Unsur topik dalam hal ini terdiri dari KB atau FB dan unsur komentar merupakan satu kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat. Kalimat topik dapat dibentuk dari suatu kalimat dasar dengan memindahkan salah satu KB/FBnya ke posisi awal, yakni menjadikannya sebagai

topik dari kalimat baru itu. Posisi awal itu diisi dengan pronomina yang mewakili KB/FB itu.
Misalnya:

1a) /dagen *sibudOk i* kuvOng togO/ (kalimat dasar)
'Badan *anak itu* kurang sehat.'

b) /*sibudOk i* dagengne kuvOng togO/ (kalimat topik)
'Anak itu badannya kurang sehat.'

2a) /angkang *si juhan* palisi da panyabungan/
'Abang *si Juhan* polisi di Penyambungan.'

b) /*si juhan* angkang*nE* palisi da panyabungan/
'Si Juhan abang*nya* polisi di Penyambungan.'

3a) /odi mantuhE *kakakku* dompOk manyae borat, jEdi *kakakku* harus mOlOngkOh ka rumah sakit sonnavi/
'Adik mertua *kakakku* sedang sakit keras; jadi, *kakakku* harus pergi ke rumah sakit sekarang.'

b) /*kakakku,* odi mantuh*nE* dompOk manyae borat, jEdi *iEnE* harus mOlOngkOh ka rumah sakit sonnavi/
'kakakku, adik mertua*nya,* sedang sakit keras; jadi, *ia* harus pergi ke rumah sakit sekarang.'

f. *Kalimat Konjungsi atau Gabung*

Kaliman konjungsi atau gabung ialah hasil penggabungan dua klausa setara atau lebih dalam hal ini unsur-unsur yang sama antara klausa-klausa itu tidak perlu diulang lagi.
Misalnya:

1a) /*ivOng* mOlOngkOh ka lOdOng jan *ivOng* mulEi makarejo/
'Mereka pergi ke ladang dan *mereka* mulai bekerja.'

b). /ivOng mOlOngkOh ka lOdOng jan mulEi makarejo/
'Mereka pergi ke ladang dan mulai bekerja.'

2a). /lokingku *dompOk manangkup ikan* jan lokinE *dompOk menangkup ikan*
'Suamiku *sedang menangkap ikan* dan suaminya *sedang menangkap ikan.'*

b). /lokingku jan lokinE dompOk manangkup ikan/
'Suamiku dan suaminya sedang menangkap ikan.'

3a) /iEnE a *mOlOngkOh ka mOkOh* tai oku inda dope *mOlOngkOh ka mOkOh*/
'Dia sudah *pergi ke Mekah,* tetapi saya belum lagi *pergi ke Mekah.'*

b) /iEnE a mOlOngkOh ka mOkOh tai oku inda dope/
'Dia sudah pergi ke Mekah, tetapi saya belum lagi.'

4a) /ivong *dapak pitis* lek mOmOk ivOng jan kEmi *dapak pitis* lek mOmOk kEmi/
'Mereka *memperoleh uang* dari paman mereka dan kami *memperoleh uang* dari paman kami.'

b) /ivong dapak pitis lek mOmOk ivong jan kEmi lek mOmOk kEmi/
'Mereka memperoleh uang dari paman mereka dan kami dari paman kami.'

g. *Kalimat Imperatif atau Suruh/Ajakan/Pinta*

Kalimat imperatif ialah kaliman yang ditujukan langsung kepada orang kedua, yaitu orang yang diminta oleh si pembicara untuk melakukan pekerjaan seperti yang dimaksudkan dalam kata kerja atau predikat kalimat itu. Dengan perkataan lain, subyek dari kalimat imperatif sudah tertentu, yaitu orang kedua. Oleh sebab itu, tidak perlu dinyatakan secara eksplisit. Seperti dalam bahasa-bahasa lain, dalam bahasa Siladang juga kalimat imperatif tidak memakai subyek dan KK-nya mengambil bentuk dasar (tanpa awalan).
Contoh:

1) /pahiah tOpOkmu/
'Bersihkan kakimu.'

2) /tutup pintu i yak jangan masok hayam/
'Tutup pintu itu supaya jangan masuk ayam.'

3) /bali dahu sigaret satungkih lek pondok an/
'Beli dulu rokok sebungkus dari kedai sana.'

4) /adope makan/
'Ayo makan.'

5) /adope minum iE kOpih on/
'Ayo minumlah kopi ini.'

6) /asi kitE mondi ka aEgOdOng/
'Ayo kita mandi ke sungai.'

7) /tolong bukEkan pintu 1/
'Tolong bukakan pintu itu.'

8) /tolong ambekkan dengku aE samangkok/
'Tolong ambilkan saya air semangkok.'

Sebagai lawan kaliman imperatif, bahasa Siladang juga mempunyai kalimat larangan. Kalimat larangan dibentuk dengan memakai kata /jangan/ 'jangan' di depan kalimat. Di samping itu, kita melihat bahwa pemakaian Subyek, yaitu orang kedua, dalam kalimat larangan bersifat mana suka. Contoh:

1) /jangan (ka) ganggu oku/
'Jangan (kau) ganggu saya.'
2) /jangan (ka) vanban kambengki/
'Jangan (kau lempar kambingku itu.'
3) /jangan (OkO) mOlOngkOh ka aEgOdOng i anggo tE lEi sabohmu/
'Jangan (kau) pergi ke sungai itu kalau tidak ada temanmu.'
4) /jangan (OkO) dodok-dodok sajo da pondok i/
'Jangan (kau) duduk-duduk saja di kedai itu.'
5) /jangan (bujOngO bOgOgOh/
'Jangan (kalian) berkelahi.'
6) /jangan (bujOng) kotori musojit i/
'Jangan (kalian) mengotori mesjid itu.'

h. *Kalimat Refleksif*

Yang dimaksud dengan kalimat refleksif ialah kalimat yang kata kerjanya dilukiskan oleh KK yang dilakukan oleh dan mengenai orang yang sama. Dengan perkataan lain, subyek berperan, baik sebagai pelaku maupun sebagi penderita. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa struktur dasar kalimat refleksif harus menggambarkan bahwa subyek dan obyek merupakan dua unsur yang identik. Dalam bahasa siladang unsur obyek yang identik dengan unsur subyek, seperti yang dimaksud, dinyatakan dengan kata /dageng/ 'diri' atau / dageng sendiri/ 'diri sendiri'.

Contoh:

1) /bujing i manyikso *dagengnE sandiri*/
'Gadis itu menyiksa *dirinya sendiri.*'
2) /pajusi na tuhE i manyingkot *dangengne* jangan hejok/
'Wanita tua itu menggantung *dirinya* dengan tali.'
3) /jangan lE ka puji *dagengmu sandiri*/
'Janganlah kaupuji *dirimu sendiri.*'

4) /bujOng totop mengasengkan *dageng*/
'Kalian selalu mengasingkan *diri.*'

5) /akalnE na jahat i nOk mavugikan *dagengnE sandiri*/
'Kelakuannya yang jahat itu akan merugikan *dirinya sendiri.*'

i. *Kalimat Resiprokal.*

Yang dimaksud dengan kalimat resiprokal ialah kalimat yang pelaku dan penderitanya melakukan suatu perbuatan yang saling berbalasan. Dengan perkataan lain, subyek dan obyek saling mengenai satu sama lain. Dalam bahasa Siladang kalimat resiprokal dibentuk dengan membubuhkan konfiks /masi-...-an/ kepada bentuk dasar KK.

Misalnya:

1) /mulE-mulE sisibudOk i main-main tai pangabisannE ivOng bOgO-gOh jan ***masivambanan*** jangan batu/
'Mula-mula anak-anak itu main-main, tetapi akhirnya mereka berkelahi dan *lempar-melempar* dengan batu.'

2) /kaduE na makokoodi i *masipalokan* haranE ivOng OndOh *masi-lungunan*/
'Kedua bersaudara itu *berpelukan* karena mereka sudah *saling rindu.*'

3) /ivOng mondi da aEgOdOng lako *masicampakan* jangan aE/
'Mereka mandi di sungai sambil *sembur-menyembur* dengan air.'

4) /asi lE kitE na sakampung on *masikolongan voka*/
'Marilah kita yang sekampung ini *kasih-mengasihi.*'

5) /Kambeng kEmi *masikojaran* jangan anjeng bujong i/
'Kambing kami *kejar-mengejar* dengan anjing kalian itu.'

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai penutup laporan ini perlu disampaikan beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut.

4.1 Kesimpulan

4.1.1 Morfologi

Dalam bahasa Siladang terdapat dua jenis morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Pada umumnya morfem bebas terdiri dari dua silabis. Ada juga morfem bebas yang terdiri dari lebih atau kurang dari dua silabis, tetapi tidak banyak jumlahnya. Sepengamatan kami, morfem bebas yang paling banyak jumlahnya dalam bahasa Siladang adalah morfem yang bersilabis dua; morfem bebas yang bersilabis satu dan tiga (barangkali) kira-kira sama jumlahnya; morfem bebas yang bersilabis empat sangat sedikit jumlahnya; morfem bebas yang bersilabis lebih dari empat belum pernah kami temui.

Morfem terikat dalam bahasa Siladang terdiri dari awalan, akhiran, dan konfiks.

Contoh:

a. Awalan : *ma–*, *ba–*, *pa–*, *ta–*, *sa–*, *di–*(atau *i–*), *ka–;*
b. Akhiran : *–i*, *–kan*, dan *–an;*
c. Konfiks : *pa–...–an*, *ka–...–an*, *masi–...–an*, dan *ba–...–an.*

Bentuk-bentuk homofoni (sembunyi, tetapi berlainan arti) terdapat juga dalam bahasa Siladang, terutama pada awalan dan akhiran; bahkan, juga pada konfiks.

Kata jadian dalam bahasa Siladang dibentuk dengan menggabungkan morfem-morfemnya dan kemungkinan penggabungannya adalah sebagai berikut.

a. morfem terikat + morfem bebas, penggabungan morfem yang menghasilkan kata berawalan;
b. morfem bebas + morfem terikat, penggabungan morfem yang menghasilkan kata berakhiran;
c. morfem bebas + morfem bebas, penggabungan morfem yang menghasilkan kata majemuk dan kata berulang;
d. morfem terikat + morfem bebas + morfem bebas, penggabungan morfem yang menghasilkan kata majemuk berawalan dan kata berulang berawalan;
e. morfem bebas + morfem bebas + morfem terikat, penggabungan morfem yang menghasilkan kata berulang berakhiran;
f. morfem terikat + morfem bebas + morfem terikat (atau lebih tepat morfem bebas + konfiks), penggabungan morfem yang menghasilkan kata berawalan-berakhiran;
g. morfem terikat + morfem bebas + morfem bebas + morfem terikat (atau lebih tepat morfem bebas + morfem bebas + konfiks), penggabungan morfem yang menghasilkan kata berulang berawalan-berakhiran.

Sejalan dengan penggabungan morfem seperti yang tertera di atas kita melihat perubahan morfofonemik antara lain sebagai berikut.

Perubahan yang terjadi pada awalan *ma–*, *ba–*, *pa–*, *ta–*, dan *sa–*.

Tampaknya *ma–* dan *pa–* mengalami perubahan morfofonemik yang serupa karena kedua-duanya mendapat penambahan fonem nasal jika digabungkan dengan kata dasar yang serupa. Jadi,

ma– berubah menjadi *mam– (pa–* berubah menjadi *pam–)* jika digabungkan dengan kata dasar yang diawali dengan fonem bilabial;

ma– berubah menjadi *man– (pa–* berubah menjadi *pan–)* jika digabungkan dengan kata dasar berfonem awal dental;

ma– berubah menjadi *many– (pa–* menjadi *pany–)* jika digabungkan dengan kata dasar yang berfonem awal alveolar;

ma– berubah menjadi *mang– (pa–* menjadi *pang–)* jika digabungkan dengan kata dasar yang berfonem awal velar dan juga yang berfonem awal vokal;

ma– berubah menjadi *manga– (pa–* menjadi *panga–)* jika digabungkan dengan kata dasar yang berfonem awal /l/ atau /v/.

Di samping penambahan fonem nasal terhadap awalan *ma–* dan *pa–*, seperti yang tertera di atas, terjadi juga beberapa perubahan pada kata dasarnya, yakni penghilangan fonem awal jika fonem awal itu adalah /t/, /s/, /p/, dan /b/.

Ada juga perubahan yang boleh dikatakan sama terhadap semua awalan yang tertera di atas, yakni perubahan *ma–* menjadi *mO–*, *ba–* menjadi *bO–*, *pa–* menjadi *pO*, *ta–* menjadi *tO–*, dan *sa–* menjadi *sO–* jika awalan-awalan ini digabungkan dengan kata dasar yang silabis (suku) pertamanya mengandung fonem /O/. Perubahan serupa ini terjadi juga pada konfiks *ka–...–an* dan *pa–...–an*, yakni jika digabungkan dengan kata dasar seperti yang tertera di atas kedua konfiks ini akan berubah menjadi *kO–...–an* dan *pO–...–an*. Perubahan yang serupa juga kita lihat pada kata depan /da/ 'di' dan /ka/ 'ke', yakni perubahan menjadi /dO/ dan /kO/ jika kata benda yang di belakangnya mengandung fonem /O/ pada suku pertama.

Perubahan lain yang kita catat ialah yang terjadi dengan akhiran *–i* dan *–an*. Jika kedua akhiran ini digabungkan dengan kata dasar yang berakhir dengan fonem vokal, di antara akhiran dan kata dasar itu harus diselipkan fonem /v/. Perubahan seperti ini juga terjadi jika kata ganti penunjuk /i/ 'itu', /on/ 'ini', dan /an/ 'itu (jauh)' mengikuti kata-kata yang berakhir dengan vokal.

Perlu kiranya dicatat di sini bahwa penggabungan morfem-morfem bebas yang menghasilkan kata majemuk dan kata berulang tidak menimbulkan perubahan morfofonemik.

4.1.2 **Sintaksis**

Frase dalam bahasa Siladang kita bagi atas beberapa jenis, yakni:
frase benda (FB) yang intinya adalah KB;
frase kerja (FK) yang intinya adalah KK;
frase sifat (FS) yang intinya adalah KS;
frase silangan (FBil) yang intinya adalah KBil;
frase depan (FD) yang intinya adalah KD;
frase keterangan (FKet) yang intinya KKet.

a. FB kita dapati dalam pola-pola seperti berikut:
   KB + KB
   KB + *na* + KS/FS
   KB + *na* + KK/FK
   KB + FD
   KB + KG
   KBil/FBil + KB

b. FK kita dapati dalam pola-pola seperti berikut:
   KB + KB/FB
   FK + KK

KK + KS/FS
KK + KD
KK + KKet/FKet
KK + KPen
KM + KK

c. FS kita dapati dalam pola-pola sebagai berikut:
KS + KT
KT + KS
KS + KB
KS + KBil
KBil + KS.

d. FBil didapati dalam pola-pola sebagai berikut:
KBil + KKw
KBil + KBil
KT + KBil
KBil + KB.

e. FD didapati dalam pola berikut:
KD + KB/FB

f. FKet didapati dalam pola-pola sebagai berikut:
KKet + KB
KKet + KK
KKet + KS.

Klausa dalam bahasa Siladang adalah berupa klausa inti atau bebas dan klausa pendukung atau terikat. Tenrang klausa inti atau bebas, yang fungsi dan strukturnya sama dengan kalimat biasa, dianggap sama dengan kalimat dan dengan sendirinya sudah termasuk dalam pembicaraan kesimpulan tentang kalimat. Klausa pendukung atau terikat dalam bahasa siladang biasanya didahului oleh kata penghubung, misalnya /na/ 'yang', /bahasonE/ 'bahwa', /woktu/ 'waktu', /da me/ 'di mana', /jangan/ 'dengan', /haranE/ 'karena', /sahinggo/ 'sehingga', /pala/ 'jika', /padiarpe/ 'walaupun', /nOk/ 'untuk', /sakironE/ 'sekiranya', dan /mak/ 'seperti'. Kata-kata penghubung itu berfungsi menghubungkan klausa inti, yang pada umumnya terdapat mendahului klausa terikat. Akan tetapi, sering juga kita lihat bahwa klausa terikat mendahului klausa inti dan dalam hal ini kata penghubung menjadi unsur terdepan bagi seluruh kalimat. Hal ini menunjukkan juga bahwa kata-kata penghubung itu adalah juga penanda klausa *(clause markers)* atau lebih tepat penanda klausa terikat karena tidak pernah dikaitkan dengan klausa inti. Ciri lain yang dapat

kita catat mengenai klausa terikat ini ialah bahwa walapun persyaratan utama bagi klausa harus mempunyai subyek dan predikat, unsur subyeknya klausa terikat tidak selalu muncul pada struktur luar (tetapi selalu dapat diterka atau dimengerti).

Berdasarkan fungsinya dalam keseluruhan kalimat (kalimat induk), klausa terikat atau pendukung dapat dibagi atas:

klausa nominal,
klausa relatif atau ajektival,
klausa komplemen,
klausa keterangan.

a. Klausa nominal berfungsi menggantikan KB/FB dalam kalimat induk, baik sebagai subjek, sebagai objek, ataupun sebagai pelengkap.
b. Klausa relatif atau ajektival berfungsi menggantikan KS/FS untuk menerangkan KB/FB dalam kalimat induk.
c. Klausa komplemen berfungsi menggantikan pelengkap yang melengkapi KK/FK atau KS/FS dalam kalimat induk.
d. Klausa keterangan berfungsi menggantikan KKet/FKet dalam kalimat induk. Karena KKet/FKet yang dapat digantikan oleh klausa ini bermacam-macam, klausa keterangan dapat dibagi atas beberapa macam pula, yakni:
   1) klausa keterangan waktu,
   2) klausa keterangan tempat,
   3) klausa keterangan cara atau keadaan,
   4) klausa keterangan sebab,
   5) klausa keterangan akibat atau hasil,
   6) klausa keterangan kondisi atau syarat,
   7) klausa keterangan konsessi atau tanpa syarat,
   8) klausa keterangan tujuan atau maksud,
   9) klausa keterangan perbandingan, dan
   10) klausa keterangan pengandaian

Kalimat dalam bahasa Siladang pada dasarnya mempunyai susunan unsur *(word order)* subjek dan predikat, yang dalam hal ini subjek mendahului predikat. Jika ternyata kita menemui susunan yang lain, yaitu predikat atau sebagian dari predikat mendahului subjek, anggapan kita ialah bahwa yang belakangan ini adalah suatu variasi dari susunan semula (subjek–predikat) yang diubah menjadi predikat–subjek (misalnya, kalimat inversi). Yang dimaksud dengan subjek di sini ialah subjek kalimat; yang biasanya diisi oleh KB atau FB, sedangkan yang dimaksud dengan predikat ialah predikat kalimat; yang

meliputi bermacam-macam bentuk atau pola sebab unsur predikat itu dapat diisi oleh KB/FB, KS/FS, KBil/FBil, FD, KK/FK (transitif) + FD + KKet/FKet, KK/FK (transitif dengan satu atau dua objek) + FD + KKet/FKet. Jadi, kalimat dalam bahasa Siladang dapat digambarkan antara lain dengan pola-pola seperti berikut ini (di samping pola-pola yang tidak perlu dibeberkan semuanya di sini):

1) FB + FB
2) FB + FS
3) FB + FBil
4) FB + FD
5) FB + FK (intransitif) + FD + FKet
6) FB + FK (transitif) + FD + FKet

Sesuai dengan teori transformasional yang dianut di sini, kalimat dalam bahasa Siladang dapat dibagi atas dua golongan utama, yaitu kalimat dasar atau asal dan kalimat transformasi atau tarikan. Selanjutnya kalimat transformasi atau tarikan terdapat beberapa jenis dalam bahasa Siladang, yaitu:

1) kalimat inversi,
2) kalimat pasif,
3) kalimat tanya,
4) kalimat negatif,
5) kalimat topik,
6) kalimat konjungsi atau gabung,
7) kalimat imperatif atau kalimat suruh/ajakan/pinta,
8) kalimat refleksif, dan
9) kalimat resiprokal.

Sesuai dengan teori yang dianut di sini, kalimat transformasi atau tarikan dapat dibentuk dengan mengadakan suatu perubahan terhadap unsur-unsur kalimat dasarnya, misalnya dengan pergeseran tempat, penghilangan, dan penambahan.

Kalimat inversi dapat dibentuk dengan mempertukarkan tempat antara subjek dan predikat (atau sebagian dari predikat) dari kalimat dasarnya.

Kalimat pasif dapat dibentuk dari kalimat dasar, dalam hal ini kalimat aktif, dengan membubuhkan awalan *di–* atau *–i* kepada bentuk dasar KK serta mempertukarkan posisi subjek dan objek.

Kalimat tanya yang membutuhkan jawaban ya/tidak, dapat dibentuk dengan menambahkan kata /EhE/ 'apakah' pada awal kalimat dasar atau dengan menambahkan partikel /hE/ 'kah' kepada predikat; kemudian, melakukan inversi. Kalimat tanya yang membutuhkan keterangan/informasi sebagai

jawaban dapat dibentuk dengan mencari bagian yang akan ditanyakan dalam predikat; lalu, menggantikannya dengan kata tanya yang sesuai; kemudian, melakukan inversi.

Kalimat negatif dapat dibentuk dengan menambahkan partikel /tE/ 'tidak' langsung di depan unsur predikat dari kalimat dasarnya.

Kalimat topik dapat dibentuk dari suatu kalimat dasar dengan memindahkan salah satu KB/FB-nya ke posisi awal sambil mengisi posisi asal tadi dengan pronomina yang mewakili KB/FB itu.

Kalimat konjungsi yang merupakan hasil penggabungan dua klausa setara atau lebih, dalam hal mana unsur-unsur yang sama antara klausa-klausa itu tidak perlu diulang-ulang lagi (satu dari dua yang sama dihilangkan).

Kalimat imperatif atau suruh/ajakan/pinta dibentuk dari kalimat dasar yang subjeknya adalah orang kedua, yakni /OkO/ 'kau' atau /bujOng/ 'kalian', dengan cara menghilangkan itu dan memakai bentuk dasar kata kerjanya.

Kalimat refleksif dalam bahasa Siladang dibentuk dari kalimat dasar yang mempunyai subjek dan objek yang identik; objek yang identik dengan subjek itu digantikan dengan kata /dageng/ 'diri' atau /dageng sandiri/ 'diri sendiri'.

Kalimat resiprokal adalah hasil penggabungan dua kalimat yang mempunyai kata kerja yang sama dan pelaku pekerjaan pada kalimat yang satu menjadi penderita pada kalimat yang satu lagi. Pada kalimat yang dihasilkan oleh penggabungan itu, kedua pelaku dijadikan subjek dan menghubungkannya dengan kata /jan/ 'dan'. KK-nya dibentuk dengan memakai bentuk dasarnya dan membubuhinya dengan konfiks *masi–...–an.*

Kalimat dalam bahasa Siladang dapat juga diklasifikasikan berdasarkan jumlah dan jenis klausa yang menjadi unsur kalimat itu, yakni:

a) kalimat tunggal ialah kalimat yang terdiri dari satu klausa saja;
b) kalimat setara ialah kalimat yang terdiri dari dua klausa inti atau lebih;
c) kalimat bersusun ialah kalimat yang terdiri dari satu klausa inti dan satu atau lebih klausa terikat atau pendukung;
d) kalimat rumit ialah kalimat yang terdiri dari dua atau lebih klausa inti yang masing-masing atau salah satu di antaranya berklausa pendukung; kalimat yang terdiri dari satu klausa inti dan satu atau lebih klausa pendukung yang juga berklausa setara.

4.2 Saran

Dengan selesainya penelitian tentang morfosintaksis bahasa Siladang ini, di samping penelitian tentang struktur bahasa Siladang, kita (mengharapkan)

telah berhasil menambah data dan keterangan yang terpercaya tentang bahasa itu, terutama tentang sistem morfologi dan sintaksisnya. Namun, terasa masih banyak aspek yang belum terungkapkan, baik dalam bidang bahasa itu sendiri maupun dalam bidang sastranya. Misalnya, hal-hal yang telah dinyatakan dalam pembatasan masalah, yaitu hal-hal yang bersifat suprasegmental masih belum termasuk dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, saran kami ialah agar penelitian-penelitian lanjutan perlu segera dilakukan demi pembinaan dan pengembangan bahasa Siladang.

DAFTAR PUSTAKA

Bloomfield, Leonard. 1933. *Language.* New York: Henry Holt ang Co.

Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structures.* The Hague: Mouton.

————, 1965. *Aspects of the Tehory of Syntax.* Cambridge: Mass. M.I.T. Press.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. Hasil Perumusan Politik Bahasa Nasional. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Elson, Benjamin dan Erlan Pickett. 1967. *An Introduction to Morphology and Syntax.* Santa Anna: Summer Institute of Linguistics.

Gleason, H.A. 1955. *An Introduction to Descriptive Linguistics.* New York: Holt Ridehart and Winston.

Harris, Zelling, S. 1969. *Structural Linguistics.* Chicago: The University of Chicago Press.

Hockett, Charles, F. 1958. *A Course in Modern Linguistics.* New York: The Macmillan Company.

Keraf, Gorys. 1975. *Tata Bahasa Indonesia.* Ende, Flores: Penerbit Nusa Indah.

Nida, Eugene A. 1970. *Morphology.* Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Parera, Jos Daniel. 1978. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Sintaksis,* Seri CE. Ende: Penerbit Nusa Indah.

Ramlan, M. 1981. *Sintaksis.* Yogyakarta: U.P. Karyono.

Rusyana, Yus *et al*. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia,* Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K.

Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa,* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Simorangkir, S. *et al*. 1979. "Bahasa Siladang" Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Utara, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Voorhoeve, P. 1955. *Critical Survey of Studies on the Languages of Sumatra.* S'Gravenhage: Martinus–Nijhoff.

LAMPIRAN

W A C A N A

CARITO MANYUAN PODI

1. pala musim panah uvOng silodong mengavabi hutan jangan manobong koyu na gOdOng da dalam hutan i	Kalau musim panas orang Siladang membabat hutan dan menebang kayu yang besar di dalam hutan.
2. pala ondoh libE hutan i ivabi, ipainte dahu koyunE kaveng ijamE da hangakpanah, baru isoloh jangan opi pake sinakitan jangan doun nyeE sahinggo hongih	Kalau sudah luas hutan itu dibabat; ditunggu dulu kayunya kering dijemur di panas terik; baru dibakar dengan api kering sehingga hangus.
3. baru botong-botong koyu anti hongih iakut ka tabeng sahinggo lodong i hiah	Sudah itu batang-batang kayu yang tidak hangus diangkut ke luar sehingga ladang itu bersih.
4. sude i ipainte hujan sanga na pabile tuvun lek langek	Sudah itu ditunggu hujan kapan turun dari langit.
5. pala hujan tuvun, uvong pe mancari ovele ka dukun sanga pabilE na jeges ovinE modong.	Jika hujan turun, orangpun mencari hari (yang baik) kepada dukun, kapan saat yang baik bertanam padi.
6. baru itakan dukun i lE ovinE jangan katikEnE	Lalu diterangkan dukun itulah hari dan waktunya.
7. pas da ovi na itontukan dukun i mOlOngkOh lE mavomi-vomi ka lOdOng on, loki-loki jangan pajusi, na kaci jangan na godong	Tepat pada hari yang ditentukan dukun itu, pergilah (mereka) beramai-ramai ke ladang, laki-laki dan perempuan, kecil dan besar.

8. loki-loki mamEvE koyu kasiE odong.

Laki-laki membawa kayu untuk tugal.

9. pajusi manyondong adangan na bahuni podi.

Perempuan menyandang andangan yang berisi padi.

10. bujing-bujing dogong-dogong tinggal da umoh mOmOsOk balanjo

Gadis-gadis dan pemuda-pemuda tinggal di rumah memasak makanan

11. bujing-bujing manggule, dogong-dogong bOtOnOk nosi, jangan mengkoyok hayam

Gadis-gadis menggulai; pemuda-pemuda bertanak nasi dan menyembelih ayam.

12. ondoh pulong na modongi a sampai kaumoh ipanggil lE malim jangan katua sareto na tuhE na patut na lEi da bonjovi

Sudah pulang yang menanam padi, setelah sampai di rumah dipanggillah malim dan ketua serta orang yang tua yang patut-patut yang ada di kampung itu.

13. vap makan lE bavomi-vomi

Sama-sama makanlah beramai-ramai.

14. sasudE makan makobo lE na punyE umoh mangatakan tarimo kasih da gogoh saboh na sabak sovi i

Sesudah makan berbicaralah yang punya rumah meminta terima kasih atas tenaga kawan yang lelah sehari itu.

15. baru isovohkan lE malim i mandoah mintE ijaohkan bolo na kacik jangan bolo na gOdOng

Baru disuruhlah malim mendoa minta dijauhkan dari bala yang kecil dan bala yang besar.

16. sareto ijaohkan Tuhan mOsOh lek podi na baru isuan i

Serta dijauhkan Tuhan musuh dari padi yang baru ditanam itu.

17. ondoh sude mandoah, baru bapulangan ka umoh umoh ne be

Sesudah mendoa berpulangan (mereka) ke rumah masing-masing.

18. nanpunyE lodong i tiok ovi mOlOngkOh kO lOdOng pareso na baru isuan i, sanga ondoh mulEi topok sanga indak, iak tE labeh tinggi dukut lek podi i

Yang punya ladang setiap hari pergi ke ladang memeriksa (padi) yang baru ditanam itu, entah sudah mulai tumbuh entah tidak, dan mencabut rumput yang ada di ladang itu supaya jangan lebih tinggi rumput dari padi itu.

19. da tabeng lOdOng i isuani gadung, lasinE jangan jagong bogi pE tabu.

Di pinggir ladang itu ditanami ubi, cabe, jagung, dan tebu.

20. pala mulei lE topok dukut, musin lE mababo

Jika mulailah tumbuh rumput, mulailah menyiangi.

21. ondoh sude ma mambaboi podi pE mulei lE tinggi

Sesudah selesai menyiangi, padi pun mulai tinggi.

22. bopok sibudok pE mulei lE matok-tok koyu kasiE loncong, iak lEi pasilaungan pala dOtOng hujan atope bakasan majago golap pala mulei lE koneng podi

Suamipun (bapak anak) mulai mencari kayu (ke hutan) untuk gubuk supaya ada tempat bernaung kalau datang hujan atau tempat menjaga di malam hari kalau padi mulai kuning.

23. ondoh koneng podi i unggah pE mulei baterbangan manuju podi harana a lEi bavah da dalam podi i nok dimakannE

Sesudah kuning padi itu, burung pun mulai beterbangan ke padi karena sudah ada beras di dalam padi itu.

24. amay sibudok pe capak lE mandeki kO lOdOng an halimun mangkuvo unggah lek podi i

Si isteri (ibu anak) pun cepat mendaki ke ladang pagi-pagi menggera burung dari padi itu.

25. duE poken nanga inE na mamuve i baru mOsOk podi da lOdOng an

Dua pekan lamanya menggera itu, barulah masak padi di ladang itu.

26. mulei lE musim manggotil

Mulailah musim memotong padi.

27. loki-loki jangan pajusi vap malongkoh kO lOdOng on manggotil podi, mamEvE ompong jangan goni

Laki-laki dan perempuan samasama pergi ke ladang memotong padi, membawa karung dan goni.

28. podi naigotili imasokkan ka dalam bakol baru ibEvE ka umoh

Padi yang disabit dimasukkan ke dalam bakul, baru dibawa ke rumah.

URUTAN
9 1 - 0437

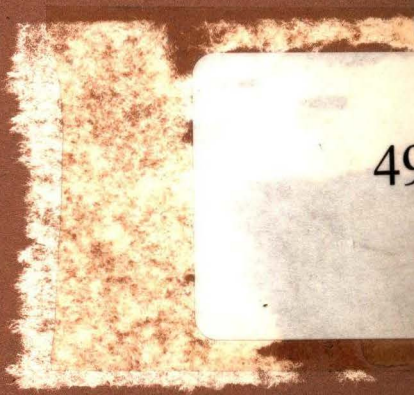

49

PT. RAIS UTAMA offset